

PROSIDING SEMINAR NASIONAL



BUDAYA LITERASI UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI CENDEKIA DAN LITERAT

Yogyakarta, 13 September 2016

Editor:

Ahmad Wahyudin, M.Hum

Dwi Budiyanto, M.Hum.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

BUDAYA LITERASI
UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI
CENDEKIA DAN LITERAT

Yogyakarta, 13 September 2016

PROSIDING SEMINAR NASIONAL
BUDAYA LITERASI
UNTUK MENUMBUHKAN GENERASI
CENDEKIA DAN LITERAT

Yogyakarta, 13 September 2016

Editor:

Ahmad Wahyudin, M.Hum

Dwi Budiyanto, M.Hum.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Prosiding Seminar Nasional
Budaya Literasi Membentuk Generasi Cendekia dan Literat

Disain Sampul: Dwi Budiyanto
Sumber Gambar Sampul: *www.lifehack.org*
Tata Letak: Ahmad Wahyudin

ISBN: 978-602-74971-4-6

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Saat ini wacana tentang masyarakat sedang bergeser dari pandangan sosial politik dengan konsep masyarakat madani (*civil society*) ke arah pandangan pendidikan dengan konsep literasi madani (*civil literacy*). Literasi madani merupakan kemampuan masyarakat untuk membaca agar mampu memberikan keputusan sosial yang bertanggung jawab dan kemampuan menulis secara kritis untuk mengaktualisasikan peran sosialnya. Dengan demikian, konsep masyarakat madani yang menghargai partisipasi publik harus ditunjang oleh kemampuan literasi yang baik, salah satunya adalah membaca dan menulis. Membaca dan menulis menjadi sarana untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran warga masyarakat. Masyarakat yang mampu mengekspresikan gagasan dan pikirannya secara tepat, bernalar, dan beretika merupakan masyarakat yang cerdas sekaligus literat.

Langkah strategis yang harus dilakukan untuk menciptakan masyarakat literasi (*literacy community*) adalah mengembangkan budaya literasi di tengah masyarakat. Ketika arus informasi semakin cepat, terbuka, dan massif kadangkala daya nalar untuk menimbang sumber dan konten informasi cenderung melemah. Akibatnya, sering dijumpai informasi-informasi tertentu (yang kebenarannya masih diragukan) cepat menyebar tanpa kendali, bahkan cenderung bersifat destruktif. Kondisi ini akan berkurang ketika masyarakat memiliki budaya literasi yang dikembangkan dengan baik.

Seminar ini dirancang untuk membicarakan lebih dalam bagaimana menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah masyarakat kita yang semakin mengglobal agar terlahir generasi yang lebih cerdas dan literat. Dari beberapa artikel yang terhimpun dalam buku ini saja terlihat bahwa geliat untuk memperkuat budaya literasi di Indonesia terus berlangsung. Sejumlah penelitian terus dilakukan dan ini menunjukkan bahwa bangsa ini terus bergerak ke arah yang lebih baik. Upaya untuk membangun masyarakat yang literat tak pernah mati, tetapi sekaligus juga tak pernah akan berhenti.

Kita menyadari bahwa sejak semula kita adalah bangsa yang literat. Budaya dan tradisi kita banyak memperlihatkan hal ini. Kitab dan serat-serat lama menyadarkan kita bahwa kita bukan bangsa yang terbelakang. Tradisi lisan kita juga menunjukkan realita tersebut. Jika hari ini sebuah gerakan menumbuhkan

budaya literasi didengungkan kembali, sesungguhnya bukan karena kita dinilai tertinggal oleh bangsa lain, tetapi karena kita menyadari bahwa tradisi literasi bangsa ini harus dipelihara dan dikembangkan. Selamat melaksanakan perbincangan akademik yang cendekia dan literat bersama ide-ide dalam buku ini!

Yogyakarta, 13 September 2016

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

HUBUNGAN MINAT MEMBACA, PENGUASAAN KOSAKATA, DAN NILAI RAPOR TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA KELAS IX

Yoga Pradana Wicaksono, Haryadi 1

KEEFEKTIFAN STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA SMP

Nuansa Asa Nuarindah, Burhan Nurgiyantoro 17

KEEFEKTIFAN STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA RESIPROKAL DAN STRATEGI BERPIKIR TERARAH DALAM PEMBELAJARAN PEMAHAMAN BACAAN PADA SISWA SMP

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri, Darmiyati Zuchdi 32

ONE DAY ONE DONGENG SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI

Ida Yeni Rahmawati 45

FENOMENA SELEBGRAM DALAM KAITANNYA DENGAN LITERASI MEDIA SOSIAL

Nureza Dwi Anggraeni 55

PERAN SASTRA POPULER DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA

Muhamad Adji 63

GERAKAN LITERASI SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL: CATATAN SEBUAH PRAKSIS

Mairina Mislamatul Umaroh 69

PERAN GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA

Mahda Haidar Rahman, S. Pd 79

FABEL KARYA MAHASISWA MATA KULIAH PENULISAN KREATIF SASTRA SEBAGAI MEDIA LITERASI DAN PENGAJARAN MORAL

Kusmarwanti 85

PROGRAM LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA *DIGITAL NATIVES* DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY

Fitriana Tjiptasari 94

HUBUNGAN MINAT MEMBACA, PENGUASAAN KOSAKATA, DAN NILAI RAPOR TERHADAP KETERAMPILAN BERPIDATO SISWA KELAS IX

Yoga Pradana Wicaksono, Haryadi
Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: hyugha.dana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki empat tujuan. Tujuan pertama untuk mengetahui hubungan minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa, kedua hubungan penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa, ketiga hubungan nilai rapor terhadap keterampilan berpidato siswa, dan keempat hubungan minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor terhadap keterampilan berpidato siswa. Penelitian ini merupakan penelitian ex post facto jenis korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP N di Kabupaten Magelang. Pengambilan data menggunakan cluster sampling (area sampling), stratified random sampling, dan cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan angket, tes pilihan ganda, dokumentasi, dan tes pidato. Analisis data menggunakan teknik regresi sederhana dan regresi berganda. Hasil menunjukkan (1) minat membaca berhubungan dengan positif dan signifikan keterampilan berpidato, (2) penguasaan kosakata berhubungan dengan positif dan signifikan keterampilan berpidato, (3) nilai rapor berhubungan dengan positif dan signifikan keterampilan berpidato (4) minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor secara bersama-sama berhubungan signifikan dengan keterampilan berpidato.

Kata kunci: minat membaca, penguasaan kosakata, nilai rapor, keterampilan berpidato

Pendahuluan

Pidato merupakan salah satu keterampilan berbicara di depan publik yang memiliki peran sangat penting. Banyak tokoh dunia menggunakan kemampuan lisan ini untuk mengarahkan masyarakat ke arah yang orator inginkan. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh untuk menciptakan perdamaian ataupun digunakan untuk mengobarkan semangat peperangan. Keraf (2004, p.358) mengemukakan bahwa pidato dapat mengantarkan manusia menuju pada tingkatan kebudayaan yang lebih luhur, tetapi dapat juga menenggelamkan kebudayaan yang telah lama dibangun.

Keterampilan berpidato membutuhkan latihan supaya dapat dikuasai. Komunikasi dalam pidato berbeda dengan komunikasi pada umumnya karena dalam kegiatan ini orator mendominasi segala bentuk pembicaraan. Hendrikus (1991, p.48) menyampaikan bahwa pidato merupakan salah satu bentuk monologika yaitu, seni berbicara secara monolog. Kegiatan monologika hanya terdapat satu orang yang dengan lantang menyampaikan gagasan-gagasan kepada para pendengar. Seseorang perlu untuk selalu berlatih baik mental maupun olah wicara supaya dapat membawakan pidato dengan baik.

Pidato merupakan salah satu keterampilan yang diajarkan di dalam KTSP mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMP. Oleh karena itu, keterampilan berpidato perlu dipahami dengan baik oleh siswa. Pidato membutuhkan praktik dalam pembelajaran. Namun, banyak guru hanya menyampaikan pidato tanpa memberikan praktik kepada siswa. Hal tersebut disebabkan karena waktu pembelajaran dan kemampuan guru yang terbatas untuk mendalami keterampilan berpidato. Selain itu, banyak sekolah yang tidak mencantumkan kegiatan berpidato dalam program ekstrakurikuler.

Pengetahuan dan skemata dapat diperluas dengan cara meningkatkan minat membaca. Minat membaca merupakan kebiasaan yang sangat baik dan perlu untuk selalu ditingkatkan oleh siapa saja. Kebiasaan membaca dapat memberikan berbagai manfaat yang sangat berguna untuk membangun peradaban. Selain itu, minat membaca juga dapat menambah wawasan dan pengalaman bagi orang yang melakukan aktivitas tersebut.

Setiap orang memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda. Perbedaan kemampuan tersebut dapat berupa kecepatan dalam membaca, kemampuan menangkap informasi, ataupun durasi yang digunakan. Dalman (2013, pp.45-46) menyampaikan bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai pembaca yang baik apabila mampu mengatur kecepatan membaca, sesuai dengan tujuan, kebutuhan, dan mampu menjawab 60% dari bahan yang telah dibaca.

Membaca dapat memberikan berbagai manfaat bagi pembaca. Namun, banyak siswa yang enggan melakukan aktivitas tersebut dalam kesehariannya. Salah satu penyebab minat membaca siswa yang rendah ialah tidak adanya contoh dalam hidup siswa. Guru sebagai pendidik banyak yang tidak memiliki minat membaca yang baik termasuk orang tua siswa.

Perpustakaan sekolah merupakan tempat yang seharusnya dapat meningkatkan minat membaca siswa. Namun, kondisi perpustakaan yang terdapat di sekolah kondisinya banyak yang memprihatinkan. Perpustakaan identik dengan gudang buku dan kondisinya banyak yang tidak terawat. Koleksi yang terdapat di dalam perpustakaan sebagian besar hanya berisi kumpulan buku pelajaran tanpa adanya buku yang mampu menarik minat membaca siswa. Kondisi perpustakaan yang demikian, menyebabkan banyak siswa yang enggan untuk mengunjunginya. Padahal, apabila sekolah ingin maju dan berhasil seharusnya perpustakaan tidak sepi dari pengunjung.

Minat membaca dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan skemata. Meningkatkannya pengetahuan, wawasan, dan skemata tersebut dapat membantu meningkatkan keterampilan dalam berpidato. Seorang orator harus dapat menyampaikan informasi yang beragam dan menarik, sehingga pendengar

antusias mengikuti jalannya pidato. Informasi yang beragam dalam pidato tersebut dapat diperoleh dengan cara meningkatkan minat membaca.

Minat membaca dapat meningkatkan keragaman kosakata. Kosakata merupakan komponen penting yang digunakan untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain. Barcroft, Sunderman, dan Schmitt (dalam Simpson, 2011, p.576) menyampaikan bahwa kosakata sangat diperlukan dalam interaksi karena kosakata dapat menjamin suksesnya komunikasi yang sedang dijalin. Pengetahuan kosakata yang cukup dapat membantu melancarkan seseorang untuk dapat menyampaikan maksud dan tujuan kepada orang lain dengan lebih sempurna.

Kosakata merupakan komponen penting dalam berbahasa. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang baik akan lebih mudah dalam berkomunikasi. Segala bentuk pemikiran dapat disampaikan dengan lancar karena kosakata dapat mewakili apa yang dipikirkan. Penguasaan kosakata dapat mempengaruhi kemampuan seseorang ketika berpidato karena berpidato juga membutuhkan kemampuan komunikasi yang lancar dan jelas. Penyampaian pidato yang jelas dan lancar membantu pendengar menangkap informasi yang disampaikan.

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna. Manusia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Kelebihan yang dimaksud dapat berupa kemampuan dalam berpikir. Kemampuan berpikir membuat manusia selalu mencari, mempelajari, dan memahami berbagai fenomena-fenomena yang ada disekelilingnya. Kemampuan dalam berpikir merupakan salah satu kemampuan kognitif yang dimiliki manusia.

Aktivitas kognitif merupakan aktivitas yang berkaitan dengan proses mental dan proses berpikir seseorang. Smith dan Stephen (2014, p.3) mengutarakan bahwa kognitif dapat disebut sebagai aktivitas mental, merupakan interpretasi atau transformasi internal atas informasi yang tersimpan. Setiap orang memperoleh informasi dari berbagai sumber yang ditangkap menggunakan panca indra, kemudian disimpan di dalam ingatan (*memory*) masing-masing.

Stenberg (2008, p.2) mengemukakan bahwa kognitif merupakan cara manusia dalam berpikir untuk menanggapi suatu informasi. Oleh sebab itu, kemampuan kognitif memandu manusia dalam memahami berbagai fenomena yang ada disekitarnya. Kemampuan kognitif dapat berupa kecerdasan, kemampuan dalam berbahasa, nalar, dan emosi. Kecerdasan membentuk manusia menjadi makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal-hal baru. Selain itu, kognitif juga memberikan efek terhadap proses akuisis dan pemahaman akan bahasa.

Reed (2011, p.2) mengutarakan bahwa kognitif merupakan proses pemerolehan pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, meningkatkan kemampuan dalam berbahasa, mendewasakan emosi, dan penalaran. Kaitannya dengan siswa, kemampuan kognitif tersebut sebagian tercermin dari nilai rapor yang siswa miliki. Nilai rapor menggambarkan tingkat keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pendidikan dan seberapa tinggi kemampuan kognitif yang siswa miliki. Kemampuan kognitif sangat diperlukan dalam aktivitas berpidato. Berpidato merupakan bentuk komunikasi yang sama sekali berbeda dengan komunikasi pada umumnya. Pidato membutuhkan kecerdasan dalam memilih dan menyusun informasi, kemampuan

dalam menyampaikan kepada pendengar menggunakan bahasa, dan kemampuan mengambil hati pendengar dengan kemampuan emosi yang dimiliki. Berbekal kemampuan tersebut, maka dapat dipastikan pidato yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan rencana.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk (1) mengetahui hubungan antara minat membaca dengan keterampilan berpidato pada siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, (2) mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berpidato pada siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, (3) mengetahui ada tidaknya hubungan antara nilai rapor dengan keterampilan berpidato pada siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, dan (4) mengetahui ada tidaknya hubungan antara minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor secara bersama-sama terhadap keterampilan berpidato pada siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode *ex post facto*. Desain penelitian ini adalah desain korelasional. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret sampai dengan April 2016. Tempat penelitian adalah SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX yang berasal dari 59 SMP Negeri di Kabupaten Magelang tahun ajaran 2015/2016. Penyampelan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, teknik pertama untuk menentukan sampel daerah, teknik kedua untuk menentukan sekolah, dan teknik ketiga untuk menentukan kelas. Pengambilan sampel pertama menggunakan teknik *area sampling* (sampel wilayah). Pengambilan sampel kedua menggunakan *stratified random sampling* atau pengambilan data berdasarkan strata terhadap sekolah. Teknik ketiga menggunakan teknik *cluster random sampling* untuk menentukan kelas yang akan digunakan sebagai subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berpidato. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk tes dan nontes. Berdasarkan teknik pengumpulan data tersebut, terdapat empat jenis data yang akan dikumpulkan yaitu, data keterampilan berpidato, data minat membaca, data penguasaan kosakata, dan data nilai rapor. Pengumpulan data keterampilan berpidato diukur menggunakan tes unjuk kerja (praktik berpidato). Pengukuran dan pengambilan data minat membaca menggunakan teknik nontes berbentuk angket minat membaca. Pengumpulan data penguasaan kosakata menggunakan tes objektif bentuk pilihan ganda, sedangkan pengumpulan data nilai rapor menggunakan teknik nontes yang diambil dari nilai rapor siswa. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi baik secara sederhana maupun berganda. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05. Seluruh penghitungan menggunakan program SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas menunjukkan data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji linearitas menunjukkan data variabel bebas dan variabel terikat

berdistribusi linear. Uji multikoleniaritas menunjukkan bahwa di antara variabel bebas tidak terjadi multikoleniaritas. Uji prasyarat terakhir yaitu uji heteroskedastisitas, berdasarkan uji tersebut menunjukkan bahwa data tidak terjadi heteroskedastisitas. Semua uji prasyarat telah terpenuhi, sehingga uji statistik untuk menguji hipotesis dapat dilakukan. Terdapat empat hipotesis dalam penelitian ini yaitu (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat membaca terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara nilai rapor terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang, dan (4) ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang.

Uji hipotesis sederhana dilakukan dengan menggunakan teknik uji t regresi. Penggunaan uji t regresi dalam hipotesis sederhana ini bertujuan untuk mengetahui hubungan minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor terhadap keterampilan berpidato secara sederhana.

Tabel 1. Uji Regresi Sederhana (Uji t Regresi) Minat Membaca dengan Berpidato

Model	Koefisien tidak Distandarisasi		Koefisien Distandarisasi	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2,584	3,483		-0,74	0,460
Minat Membaca	0,175	0,028	0,546	6,292	0,000

Tabel 1 menunjukkan hasil regresi sebesar $\hat{Y} = -2,584 + 0,175 X_1$. Hasil itu memberikan sebuah prediksi bahwa apabila variabel minat membaca (X_1) meningkat 1 digit, maka keterampilan berpidato akan meningkat 0,175. Semakin tinggi koefisien minat membaca semakin tinggi pula koefisien keterampilan berpidato. Hal tersebut menandakan terdapat hubungan yang searah antar minat membaca dengan keterampilan berpidato.

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa minat membaca memiliki hubungan signifikan terhadap keterampilan berpidato. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat membaca (X_1) dengan keterampilan berpidato (Y) siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang **terbukti**. Minat membaca berhubungan dengan keterampilan berpidato disebabkan karena minat membaca dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kecerdasan. Pengetahuan sangat berguna untuk menunjang performa ketika berpidato. Pengetahuan memberikan keleluasaan orator dalam menyampaikan

segala informasi yang beragam dan menarik. Kecerdasan membantu orator untuk memilih informasi yang akan disampaikan kepada pendengar, sehingga lebih mengena dan berkesan dalam benak pendengar.

Kontribusi minat membaca terhadap keterampilan berpidato dapat dilihat dari koefisien determinasi hasil regresi sederhana antara minat membaca dengan keterampilan berpidato melalui tabel 2 berikut.

Tabel 2. Regresi Sederhana Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato

Model	R (Korelasi Ganda)	R Square (Koefisien Determinasi)	Adjusted R Square (Nilai R ²)
1	0,546	0,299	0,291

Tabel 2 tersebut menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,299. Hal itu memberikan makna bahwa minat membaca memberikan kontribusi sebesar 29,9% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya yaitu 70,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 3. Uji Regresi secara Sederhana (Uji t Regresi) Penguasaan Kosakata dengan Berpidato

Model	Koefisien tidak Distandarisasi		Koefisien Distandarisasi	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5,204	2,275		2,29	0,024
Penguasaan Kosakata	0,582	0,093	0,543	6,24	0,000

Tabel 3 tersebut menunjukkan hasil regresi sebesar $\hat{Y} = 5,204 + 0,582 X_2$. Hasil itu memberikan sebuah prediksi bahwa apabila variabel penguasaan kosakata (X₂) meningkat 1 digit, maka keterampilan berpidato (Y) akan meningkat 0,582. Semakin tinggi koefisien penguasaan kosakata (X₂) semakin tinggi pula koefisien keterampilan berpidato (Y). Hal itu mempertegas bahwa terdapat hubungan yang searah antar penguasaan kosakata (X₂) dengan keterampilan berpidato (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kosakata (X₂) memiliki hubungan signifikan terhadap keterampilan berpidato (Y). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara penguasaan kosakata (X₂) dengan keterampilan berpidato (Y) siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang **terbukti**. Penguasaan kosakata meningkatkan kemampuan dalam mengungkapkan segala bentuk pemikiran. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang berlimpah dapat terbantu ketika akan berbicara. Oleh sebab itu, penguasaan kosakata memiliki hubungan dengan keterampilan berpidato karena penguasaan kosakata yang berlimpah membantu mempermudah orator untuk

mengungkapkan segala ide dan pengetahuan kepada pendengar, sehingga pendengar antusias dan tertarik mengikuti pidato tersebut.

Kontribusi penguasaan kosakata (X2) terhadap keterampilan berpidato (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi hasil regresi sederhana antara penguasaan kosakata (X2) dengan keterampilan berpidato (Y) melalui tabel 4.

Tabel 4. Regresi Sederhana Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berpidato

Model	R (Korelasi Ganda)	R Square (Koefisien Determinasi)	Adjusted R Square (Nilai R ²)
1	0,543	0,295	0,287

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,295. Hal itu memberikan makna bahwa penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 29,5% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya yaitu 70,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Secara Sederhana (Uji t Regresi) Nilai Rapor dengan Berpidato

Model	Koefisien tidak Distandarisasi		Koefisien Distandarisasi	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-39,13	11,85		-3,303	0,001
Nilai Rapor	0,714	0,145	0,455	4,928	0,000

Tabel 5 menunjukkan hasil regresi sebesar $\hat{Y} = -39,125 + 0,714 X_3$. Hasil tersebut memberikan sebuah prediksi bahwa apabila variabel nilai rapor (X3) ditingkatkan, maka variabel keterampilan berpidato (Y) juga akan ikut meningkat. Apabila nilai rapor (X3) meningkat 1 digit, maka keterampilan berpidato (Y) akan meningkat 0,714. Semakin tinggi koefisien nilai rapor (X3) semakin tinggi pula koefisien keterampilan berpidato (Y). Hal itu mempertegas bahwa terdapat hubungan yang searah antar nilai rapor (X3) dengan keterampilan berpidato (Y).

Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rapor (X3) memiliki hubungan signifikan terhadap keterampilan berpidato (Y). Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara nilai rapor (X₃) dengan keterampilan berpidato (Y) siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang **terbukti**.

Nilai rapor merupakan gambaran kemampuan kognitif yang siswa miliki. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan yang menjadi tumpuan

keterampilan manusia. Kemampuan kognitif tinggi yang ditunjukkan dalam nilai rapor memiliki hubungan dengan keterampilan dalam berpidato karena kemampuan kognitif merupakan kemampuan seseorang dalam berpikir dan menanggapi segala masalah yang berada di sekelilingnya. Kemahiran dalam berpikir dan menghadapi segala permasalahan sangat dibutuhkan dalam berpidato. supaya dapat memikat banyak pendengar ketika berpidato, seorang orator harus mampu meramu kemampuannya dalam mengungkap hal-hal menarik. Selain itu seorang orator juga perlu tenang dalam menghadapi segala permasalahan sehingga mampu dengan tenang menghadapi pendengar yang berasal dari banyak kalangan.

Kontribusi nilai rapor (X3) terhadap keterampilan berpidato (Y) dapat dilihat dari koefisien determinasi hasil regresi sederhana antara nilai rapor (X3) dengan keterampilan berpidato (Y) melalui tabel 6.

Tabel 6. Regresi Sederhana Nilai Rapor terhadap Keterampilan Berpidato

Model	R (Korelasi Ganda)	R Square (Koefisien Determinasi)	Adjusted R Square (Nilai R ²)
1	0,455	0,207	0,199

Tabel 6 menunjukkan koefisien determinasi (R²) 0,207. Hal tersebut memberikan makna bahwa nilai rapor memberikan kontribusi sebesar 20,7% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya yaitu 79,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji hipotesis ganda dilakukan dengan menggunakan teknik uji F regresi. Penggunaan uji F regresi dalam hipotesis ganda ini bertujuan untuk mengetahui hubungan minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor terhadap keterampilan berpidato secara simultan. Rangkuman hasil analisis uji regresi ganda dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Secara Berganda (Uji F Regresi)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	842,557	3	280,852	30,45	0,000
Residual	839,233	91	9,222		
Total	1681,789	94			

Tabel 7 menunjukkan F_{hitung} sebesar 30,453 dan p 0,000 < 0,05. Regresi ganda dikatakan signifikan apabila nilai p kurang dari 0,05. Hasil uji F menunjukkan bahwa X1, X2, dan X3 berpengaruh terhadap Y karena nilai p lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara

bersama-sama memiliki hubungan secara signifikan terhadap variabel terikat, sehingga hipotesis keempat **terbukti** kebenarannya.

Uji keabsahan beta dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui variabel bebas yang paling dominan mempengaruhi keterampilan berpidato. Penentuan variabel yang paling dominan tersebut didasarkan pada nilai koefisien beta yang paling besar. Menentukan variabel bebas yang paling dominan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Uji Keabsahan Beta

Variabel	Koefisien tidak Distandarisasi		Koefisien Distandarisasi	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(constant)	-34,28	10,031		-3,418	0,001
Minat Membaca (X1)	0,131	0,025	0,408	5,262	0,000
Penguasaan Kosakata (X2)	0,346	0,091	0,323	3,780	0,000
Nilai Rapor (X3)	0,353	0,131	0,225	2,698	0,008

Berdasarkan tabel 8 diperoleh nilai beta dari masing-masing variabel bebas. Minat membaca (X1) menunjukkan nilai Beta yang paling tinggi dengan skor 0,408 dibandingkan variabel bebas yang lainnya. Kesimpulannya ialah variabel minat membaca merupakan variabel yang paling dominan mempengaruhi keterampilan berpidato. Hal tersebut terjadi karena minat membaca merupakan aktivitas yang dapat meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan kecerdasan. Meningkatnya kemampuan tersebut tentunya berpengaruh terhadap banyak hal, utamanya dalam keterampilan berpidato. Keterampilan berpidato sangat membutuhkan wawasan yang luas, tanpa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas sulit kiranya orator dalam mengembangkan materi ketika berada di atas panggung.

Uji determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sumbangan relatif dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Variabel bebas dikatakan memiliki sumbangan yang besar terhadap variabel terikat apabila nilai determinasi (R^2) semakin mendekati 1. Namun, apabila nilai determinasi tersebut semakin kecil mendekati 0, maka variabel bebas tersebut memberikan sumbangan yang kecil terhadap variabel terikat. Hasil uji determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	0,708	0,501	0,485

Berdasarkan Tabel 9 diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,485. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel minat membaca (X_1), penguasaan kosakata (X_2), dan nilai rapor (X_3) mampu menjelaskan 48,5% variasi terhadap keterampilan berpidato (Y) atau 48,5% perubahan terjadi pada variabel keterampilan berpidato (Y). Sementara sisanya sebesar 51,5% ($100\% - 48,5\%$) dijelaskan oleh faktor lain selain dari variabel bebas.

Hubungan Minat Membaca terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang

Membaca merupakan kegiatan yang baik untuk dibiasakan karena akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Namun, setiap orang memiliki minat membaca yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis terhadap skor minat membaca siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang memberikan gambaran seberapa besar minat membaca yang siswa miliki. Penggunaan sampel penelitian berjumlah 95 siswa, 21 siswa atau 22,10% memiliki minat membaca tinggi, 47 siswa atau 49,50% memiliki minat membaca sedang, dan 27 siswa atau 28,40% memiliki minat membaca rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui rata-rata minat membaca siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang dalam kategori baik.

Minat membaca yang baik tentu akan memberikan pengaruh dan manfaat terhadap kegiatan lain. Berdasarkan uji t yang telah dilakukan diketahui bahwa minat membaca memiliki hubungan terhadap keterampilan berpidato. Hubungan tersebut terlihat dari koefisien beta sebesar 0,174 dan bernilai positif. Nilai positif memiliki makna bahwa apabila minat membaca seseorang meningkat, maka keterampilan berpidatonya juga akan ikut meningkat. Selain itu, hasil uji hubungan tersebut menunjukkan koefisien determinasi minat membaca terhadap keterampilan berpidato sebesar 29,9%, sedangkan 70,1% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Membaca merupakan kegiatan positif yang memberikan manfaat bagi pembaca. Dawson (via Tarigan, 2008, p.4) mengutarakan bahwa membaca dapat meningkatkan kemampuan lisan seseorang, seperti kesadaran terhadap istilah-istilah baru, meningkatkan efektifitas dan penggunaan kalimat yang lebih baik, dan meningkatkan kemampuan dalam menggunakan kata-kata dengan tepat. Kemampuan lisan merupakan tumpuan utama dalam berpidato. Supaya pidato dapat berjalan seperti yang telah direncanakan, seorang orator dituntut dapat menggunakan bahasa lisan dengan baik agar dapat memikat dan mempengaruhi pendengar. Selain itu, kegiatan membaca dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Pengetahuan yang luas dari orator dapat menyegarkan pengetahuan pendengar dan membantu orator supaya tidak monoton ketika berpidato. Pendengar akan mudah tertarik dan terkesima apabila orator menyampaikan hal-hal baru yang belum pernah pendengar ketahui sebelumnya. Penggunaan

informasi yang kurang inovatif dapat menyebabkan pendengar lebih cepat merasa bosan dan tidak mengundang rasa penasaran, sehingga pemaparan yang disampaikan orator menjadi mudah ditebak.

Menyadari manfaat dari kegiatan membaca, setiap individu seharusnya mulai tergugah dan mulai menumbuhkan minat membaca dalam diri masing-masing. Membaca seperti yang diungkapkan Dawson dan dari hasil penelitian ini telah membuktikan bahwa membaca memiliki hubungan terhadap keterampilan berpidato. Membaca tidak semata-mata meningkatkan pengetahuan seseorang, tetapi membaca juga meningkatkan kualitas olah vokal bagi para pembaca.

Minat membaca yang baik ialah minat membaca yang tidak hanya terfokus pada satu *genre* bacaan. Minat membaca harus selalu ditumbuhkan dalam segala lingkup bacaan yang lebih luas, sehingga dapat memperluas cakrawala pembaca. Tarigan (2008, p.105) mengutarakan bahwa orang yang buta huruf dan sempit pengetahuannya ditandai oleh minat membaca yang amat sempit dan terbatas pada satu *genre*. Minat membaca yang luas meningkatkan kemampuan orator dalam mengambil hati pendengar ketika berpidato karena dalam berpidato pendengar berasal dari kalangan yang luas, sehingga perlu didekati dengan pengetahuan yang luas pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliatun (2009) yang menyatakan bahwa minat membaca berhubungan dengan keterampilan berpidato pada siswa SD. Penelitian ini mengungkapkan fakta yang serupa bahwa minat membaca berhubungan dengan keterampilan berpidato pada lingkup siswa yang lebih tinggi yaitu pada siswa SMP.

Hubungan Penguasaan Kosakata terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang

Penguasaan kosakata merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan kata-kata dalam bahasa yang dikuasai. Setiap orang pasti memiliki penguasaan kosakata terutama dalam bahasanya sendiri. Namun, penguasaan kosakata setiap orang tidaklah sama, ada yang tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang terlihat gambaran penguasaan kosakata dari masing-masing siswa. Sampel penelitian yang berjumlah 95 siswa, 44 siswa atau 46,30% memiliki penguasaan kosakata yang tinggi, jumlah siswa yang memiliki penguasaan kosakata sedang juga sama-sama berjumlah 44 siswa atau 46,30%, sedangkan siswa yang memiliki penguasaan kosakata rendah berjumlah 7 siswa atau 7,40%. Hasil tersebut memperlihatkan seberapa besar kemampuan penguasaan kosakata siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang.

Penguasaan kosakata merupakan modal seseorang agar dapat berkomunikasi dengan orang lain baik secara lisan maupun tulis. Seseorang yang tidak memiliki penguasaan kosakata yang cukup dapat menyulitkan bahkan gagal untuk dapat saling berinteraksi dan menjalin suatu hubungan. Berdasarkan uji koefisien beta diperoleh nilai beta sebesar 0,582 dan bernilai positif. Hasil positif menunjukkan apabila penguasaan kosakata seseorang meningkat, maka keterampilan berpidato seseorang juga akan ikut meningkat. Selain itu, hasil uji hubungan tersebut menunjukkan koefisien determinasi penguasaan kosakata

terhadap keterampilan berpidato sebesar 29,5%, sedangkan 70,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Interaksi merupakan salah satu cara manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Interaksi dalam bentuk pembicaraan dan penggunaan kosakata merupakan interaksi yang efisien dan langsung tepat sasaran. Barcroft, Sunderman, dan Schmitt. (dalam Simpson, 2011, p.576) mengutarakan bahwa kosakata amat diperlukan dalam berinteraksi supaya setiap individu dapat saling mengerti dan memahami. Kurangnya penguasaan kosakata dapat menyulitkan ketika dalam menyampaikan segala ide yang ada di dalam pikiran. Kosakata penting dalam pembicaraan maupun dalam berpidato. Seseorang yang memiliki kosakata yang terbatas akan menyebabkan interkasinya juga terbatas karena ide yang akan disampaikan sulit untuk diungkapkan dalam bahasa. Namun, seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang beragam akan lebih mudah berinteraksi untuk menyampaikan ide dan pendapat. Penguasaan kosakata yang beragam tentu sangat mendukung kegiatan berpidato karena pidato merupakan bentuk sarana interaksi lisan yang sebisa mungkin menarik dan memikat minat pendengar.

Penguasaan kosakata yang beragam tidak hanya membuat komunikasi menjadi semakin komunikatif, tetapi dapat juga mempengaruhi pola irama seseorang ketika berbicara. Stadler, Watson, Skahan. (2007) menyatakan bahwa kemampuan kosakata seseorang berhubungan dengan kemampuan berirama seseorang ketika berbicara. Kemampuan berirama juga dibutuhkan dalam berpidato karena penggunaan irama yang tepat akan lebih memudahkan pendengar untuk mengambil maksud yang orator sampaikan. Selain itu, penggunaan irama yang tepat akan lebih menarik banyak pendengar karena pendengar tidak kesulitan mengikuti rangkaian pidato. Penguasaan kosakata semestinya harus selalu ditingkatkan karena akan mempengaruhi kualitas interaksi dengan orang lain. Interaksi yang berkualitas akan menghindari kesalahpahaman ketika berbicara dengan orang lain. Selain itu, penguasaan kosakata yang tinggi juga memberikan manfaat dalam aktivitas berpidato.

Penguasaan kosakata yang tinggi tidak hanya membantu mempermudah dalam kegiatan interaksi dengan orang lain, tetapi juga bermanfaat dalam dunia pendidikan. Duff, Tomblin, dan Catts (2015) mengungkapkan bahwa kosakata dapat memengaruhi peluang akademis atau sosial seseorang. Seseorang yang memiliki penguasaan kosakata yang tinggi akan lebih mudah memahami bacaan dalam buku pelajaran ataupun ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh guru ketika mengajar.

Penguasaan kosakata yang cukup memang penting untuk dikuasai terutama oleh siswa karena penguasaan kosakata dapat meningkatkan prestasi. Belum tentu siswa yang selalu mendapatkan nilai buruk di sekolah disebabkan oleh kemampuan otak yang terbatas, bisa jadi hal tersebut dikarenakan penguasaan kosakata siswa yang terbatas. Penguasaan kosakata yang rendah dapat menyebabkan siswa kesusahan untuk memahami buku-buku pelajaran ketika bersekolah.

Penguasaan kosakata berhubungan dengan keterampilan berpidato yang sebelumnya telah diungkapkan oleh Aliani (2014). Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya tersebut. Penelitian Septiana Ria Aliani menyatakan bahwa

kosakata berhubungan dengan keterampilan berpidato pada siswa SMA, tetapi temuan dalam penelitian ini dalam lingkup yang lebih rendah, yaitu siswa SMP.

Hubungan Nilai Rapor terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang

Nilai rapor merupakan salah satu bagian dari aktivitas kognitif. Aktivitas kognitif merupakan aktivitas mental yang dimiliki oleh setiap individu. Aktivitas mental tersebut dapat berupa aktivitas dalam hal mengingat, bertindak, ataupun aktivitas untuk memahami berbagai hal yang dihadapi. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga berbeda-beda pula cara setiap individu dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis, diperoleh gambaran nilai rapor siswa yang duduk di kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Sampel penelitian yang berjumlah 95 siswa menyatakan bahwa 18 siswa atau 18,90% memiliki nilai rapor yang tinggi, 46 siswa atau 48,40% memiliki nilai rapor sedang, dan 31 siswa atau 32,60% memiliki nilai rapor yang rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai rapor siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang memiliki nilai rapor yang sedang.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa nilai rapor memiliki hubungan terhadap keterampilan berpidato. Hubungan tersebut ditunjukkan oleh koefisien beta hasil penelitian sebesar 0,714 dan bernilai positif. Hasil positif menunjukkan bahwa apabila nilai rapor siswa meningkat, maka kemampuan dalam berpidato juga ikut meningkat. Selain itu, hasil uji hubungan tersebut juga menunjukkan koefisien determinasi nilai rapor terhadap keterampilan berpidato sebesar 20,7%, sedangkan 79,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain.

Nilai rapor memiliki hubungan terhadap keterampilan berpidato. Aro, Poikkeus, Laakso, Tolvanen, dan Ahonen (2015) mengungkapkan bahwa berpidato memang dipengaruhi oleh kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif seseorang membantu dalam memahami, mengembangkan, serta meningkatkan efektivitas dalam berpidato. Kemampuan memahami berguna untuk menggali topik, materi, suasana, ataupun untuk memahami pendengar, sehingga orator dapat menyampaikan informasi, ide, dan pendapat dengan tepat sasaran tidak menyimpang dari tujuan utama. Kemampuan mengembangkan bermanfaat bagi orator untuk mengembangkan topik ketika sudah berada di atas panggung. Suasana di luar dan di atas panggung sangatlah berbeda. Meskipun orator sudah mempersiapkan dengan detail materi pidato, tetapi ketika di atas panggung materi yang sudah dipersiapkan tersebut bisa lupa untuk disampaikan. Oleh sebab itu, kemampuan mengembangkan materi sangat diperlukan ketika berpidato, sehingga tidak terlihat gagap ketika gugup dan dapat mengatasi segala kendala ketika di atas panggung.

Zekveld, Rudner, Johnsrude, Heslenfeld, dan Ronnberg (2012) mengutarakan bahwa kemampuan setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tersebut mempengaruhi kemampuan seseorang dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Meskipun berbeda-beda kemampuan dapatlah ditingkatkan dengan belajar. Kemampuan dalam berbahasa tidak kalah pentingnya dikuasai dengan baik oleh seorang orator. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa yang baik dapat menyebabkan pendengar kesulitan mengikuti jalannya pidato. Kemampuan perlu

untuk selalu ditingkatkan supaya dalam diri setiap individu memiliki kepekaan dan kritis terhadap berbagai hal.

Hubungan Minat Membaca, Penguasaan Kosakata, dan Nilai Rapor Terhadap Keterampilan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang

Pidato merupakan kegiatan yang tidak mudah untuk dilakukan karena pidato memiliki banyak komponen yang harus dikuasai. Berdasarkan hasil penelitian yang telah di analisis dapat dideskripsikan bahwa kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang memiliki kemampuan yang bervariasi. Sampel penelitian yang berjumlah 95 siswa diperoleh gambaran bahwa 17 siswa atau 17,90% siswa memiliki keterampilan berpidato yang tinggi, 50 siswa atau 52,60% siswa memiliki keterampilan berpidato sedang, dan 28 siswa atau 29,50% siswa memiliki nilai rapor yang rendah. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang dalam kategori sedang.

Berdasarkan hasil uji uji F terbukti bahwa minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor memiliki hubungan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Hasil uji hubungan tersebut diketahui dari nilai p sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat secara berganda karena nilai p kurang dari dari taraf kesalahan 5%. Selain itu, diperoleh nilai determinasi sebesar 48,5% dan sisanya 51,5% dijelaskan oleh faktor lain. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yuliatun (2009) maupun Enderwati (2013) yang sama-sama menyatakan bahwa minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama berhubungan dengan keterampilan berpidato.

Hasil penelitian menunjukkan apabila minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor tinggi, maka keterampilan siswa dalam berpidato juga akan ikut tinggi. Namun, apabila minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor rendah, maka keterampilan berpidato siswa juga akan ikut rendah. Minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor menjadi salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan kemampuan berpidato. Oleh sebab itu, faktor-faktor tersebut tidak boleh disepelekan supaya kemampuan dalam berpidato dapat meningkat.

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan pada, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, minat membaca memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Minat membaca memberikan kontribusi sebesar 29,9% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan 70,1% sisanya berasal dari faktor lain. *Kedua*, penguasaan kosakata memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Penguasaan kosakata memberikan kontribusi sebesar 29,5% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya 70,5% berasal dari faktor lain. *Ketiga*, nilai rapor memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap keterampilan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri di Kabupaten Magelang. Nilai rapor memberikan kontribusi sebesar 20,7% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya 79,3% berasal dari faktor lain.

Keempat, minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor memiliki hubungan yang positif dan signifikan secara berganda terhadap keterampilan berpidato. Secara berganda minat membaca, penguasaan kosakata, dan nilai rapor memberikan kontribusi sebesar 48,5% terhadap keterampilan berpidato, sedangkan sisanya 51,5% berasal dari faktor lain.

Daftar Pustaka

- Aro, T., Anna, M. P., Marja, L. L., Asko, T., Timo, A. (2015). Associations Between Private Speech, Behavioral Self-Regulation, and Cognitive Abilities. *Eric*. Volume 39, VI, hlm. 508-518.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Rajawali Pres.
- Duff, D., J. Bruce, T., & Hugh, C. (2015). The Influence of Reading on Vocabulary Growth: a Case for Matthew Effect. *ProQuest*. Volume 58, hlm. 853-864.
- Endarwati. (2013). Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri. *Poltalgaruda*. Volume 22, no 3, hlm 241-254.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keraf, G. (2004). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Reed, S. K. (2011). *Kognisi Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Aliani, S. R. (2014). *Pengaruh Penguasaan Kosakata dan Penguasaan Gramatika Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman Peserta Didik Kels XI SMA Negeri 1 Minggir Sleman*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Simpson, J. (2011). *The Routledge Hanbook of Applied Linguistics*. London: Routledge Taylor & Francis grup.
- Smith, E. E., & Stephen, M. K. (2014). *Psikologi Kognitif Pikiran dan Otak*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stadler, M.A., Magie, W., & Sarah, S. (2007). 2007. *Rhyming and Vocabulary Effects of Lexical Restructuring*. *ProQuest*. Volume 28, IV, hlm. 197-205.
- Sternberg, R.J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi 4 (Terjemahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, H. G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yuliatun, S. (2009). *Hubungan Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri 2 Bulusulur di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Tesis. Tidak diterbitkan. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Zekveld, A.A., Rudner, M., Johnsrude, I. S., Heslenfeld, D. J., Ronnberg, J. (2012). Behavioral and Fmri Evidence that Cognitive Ability Modulates the Effect of Semantic Context on Speech Intelligibility. *Eric*. Volume 122, II, hlm 103-113.

KEEFEKTIFAN STRATEGI *KNOW-WANT TO KNOW-LEARNED* DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA SISWA SMP

Nuansa Asa Nuarindah, Burhan Nurgiyantoro
Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta,
e-mail: asanuansa27@gmail.com, burhan@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama, mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional pada peserta didik SMP. Tujuan kedua, menguji keefektifan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik SMP. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah control group pretest-posttest. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji keduanya diperoleh data pretes dan postes kelompok eksperimen maupun kontrol tidak signifikan. Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi KWL dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan strategi pembelajaran konvensional, ditunjukkan dengan hasil uji-t postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol nilai $p < 0,006$. Kedua, strategi KWL terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik kelas VIII, ditunjukkan dengan p sebesar $0,000$. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan rerata nilai kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rerata nilai kelompok kontrol ($6,06 > 2,14$). Hal tersebut berarti bahwa strategi KWL terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik.

Kata Kunci: keefektifan, strategi Know-Want to Know-Learned (KWL), membaca pemahaman

Pendahuluan

Membaca merupakan aktivitas yang membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dikuasai. Kemampuan membaca peserta didik memiliki peran sentral

dalam keberhasilan sebuah proses pembelajaran pada semua tahap pendidikan (Riswanto, 2014, p.225). Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar bahan pembelajaran dalam bentuk tertulis. Dengan demikian, peserta didik perlu meningkatkan kemampuan membaca mereka untuk memahami materi dalam pembelajaran.

Kemampuan peserta didik dalam memahami berbagai teks yang mereka baca diharapkan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran membaca. Dengan demikian, secara tidak langsung siswa akan lebih mudah menerima dan memahami segala informasi dan gagasan yang berupa tulisan dari berbagai sumber. Pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi kemampuan peserta didik pada mata pelajaran yang lain.

Tujuan pembelajaran membaca bermacam-macam sejalan dengan jenis membaca yang diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat beberapa jenis keterampilan membaca yang harus dikuasai siswa, salah satunya yaitu membaca pemahaman. Nurgiyantoro (2014, p.369) menyatakan bahwa, “tanpa bermaksud meremehkan pentingnya berbagai tujuan membaca, membaca pemahaman tampaknya yang paling penting dan karenanya harus mendapatkan perhatian khusus”.

Membaca, khususnya membaca pemahaman merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Nurgiyantoro (2014, p.368) mengungkapkan bahwa “keberhasilan studi seseorang sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya”. Kenyataan menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia baik sastra maupun nonsastra masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil riset *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) pada tahun 2011 menempatkan posisi kemampuan baca siswa Indonesia ke-41 dari 45 negara (Balitbang Kemendikbud, 2013). Demikian pula hasil penelitian yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2012 menempatkan siswa Indonesia pada posisi 64 dari 65 negara di dunia dengan skor rata-rata 396 (OECD, 2013).

Permasalahan yang mendasari rendahnya kemampuan membaca peserta didik selain minat baca yang rendah, pembelajaran membaca masih dianggap sebagai pembelajaran yang membosankan. Kondisi ini disebabkan belum maksimalnya guru melaksanakan pembelajaran membaca. Sebagian besar guru masih melaksanakan pembelajaran membaca dengan menerapkan prosedur pembelajaran yang kurang baik dan mengalami kendala dalam menerapkan prosedur pembelajaran strategi tertentu. Hal tersebut terlihat pada kurangnya kreativitas pembelajaran membaca yang dilakukan guru. Prosedur pembelajaran membaca yang sering diterapkan adalah pemberian tugas membaca yang diakhiri dengan menjawab pertanyaan bacaan.

Guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Kualitas dan keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menguasai materi, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, dan kemampuan guru memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Melihat kondisi demikian, untuk menciptakan hasil pembelajaran membaca yang maksimal dan berkualitas, maka perlu adanya alternatif pembelajaran yang meningkatkan

pemahaman peserta didik terhadap informasi tertulis, memilih informasi-informasi penting, dan mengkategorikan informasi tersebut.

Kegiatan belajar dan mengajar di kelas harus didesain agar meningkatkan minat belajar peserta didik, sehingga lebih banyak melibatkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran (berpusat pada peserta didik). Guru dapat berperan sebagai fasilitator dan organisator dalam proses pembelajaran. Hal ini akan membuat peserta didik lebih kritis, kreatif, dan lebih mudah memperoleh pemahaman karena diberi kesempatan untuk mendiskusikan gagasannya dengan peserta didik lain maupun guru.

Dalam berbagai referensi pembelajaran bahasa dan sastra, terdapat beraneka ragam strategi pembelajaran bahasa dan atau sastra. *Know-Want to Learn-Learned* (KWL) merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran membaca pemahaman. Strategi KWL dikembangkan Ogle tahun 1986, serta Weissman tahun 1996. KWL menyajikan tiga langkah prosedur baca yang menuntun peserta didik dalam memahami sebuah bacaan. "KWL diciptakan atas dasar bahwa membaca akan berhasil jika diawali dengan kepemilikan skemata atas isi bacaan" (Abidin, 2012, p.87). "Tujuannya adalah membantu pembaca memperoleh pengetahuan sebelumnya dari topik pada teks; menetapkan tujuan membaca; memantau pemahaman mereka; menilai pemahaman mereka dari teks; dan memperluas ide-ide luar teks" (Wiesendanger, 2001, p.100).

Strategi KWL memungkinkan guru diperlukan untuk membantu peserta didik membangun latar belakang pengetahuannya sebelum mengidentifikasi apa yang telah dibaca dan ingin dipelajari (Moreillon, 2007, p.21). Wiesendanger (2001, p.100) menyatakan bahwa, KWL membantu peserta didik mengembangkan dan menerapkan skemata dalam proses membaca pemahaman. Peserta didik juga belajar bagaimana mengajukan pertanyaan yang bermakna untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan membaca secara aktif dan memahami materi yang bersifat ekspositoris.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Tindall (2010) yang menyatakan bahwa, salah satu alasan utama strategi KWL efektif digunakan dalam pembelajaran membaca adalah adanya keselarasan yang erat dengan kerangka membaca. Tindakan K dan W adalah bagian dari kegiatan pramembaca (menghubungkan, mengaktifkan, dan membangun pengetahuan sebelumnya; menghubungkan dengan minat peserta didik; menetapkan tujuan untuk membaca menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang dihasilkan peserta didik). W adalah panduan tujuan selama membaca, dan L adalah kegiatan pasca-membaca. Selain itu, strategi KWL dapat memotivasi belajar aktif dengan memberikan instruksi pada peserta didik dan guru (Abdulrab, 2015, p.200).

KWL menyajikan tiga langkah prosedur baca yang menuntun peserta didik dalam memahami sebuah bacaan. "Hal tersebut diciptakan atas dasar bahwa membaca akan berhasil jika diawali dengan kepemilikan skemata atas isi bacaan" (Abidin, 2012, p.87). Sebelum membaca, peserta didik mengakses apa yang mereka ketahui dan menentukan apa yang ingin mereka pelajari. Setelah membaca, peserta didik mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari sebagai hasil dari membaca.

KWL membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan sebelumnya dan memberi mereka kesempatan untuk merefleksikan dan mengorganisasi apa yang telah mereka pelajari setelah membaca tentang salah satu topik dari beberapa sumber (Wiesendanger, 2001, p.102). Strategi ini memanfaatkan tabel sebagai lembar kerja peserta didik.

Lembar kerja KWL dapat memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menghubungkan skemata dan kebutuhan pengetahuan baru dengan konteks kehidupan mereka sendiri (Alshatti, 2012, p.16). Dieu (2015:492) menyatakan bahwa, penggunaan tabel KWL sangat bermanfaat sebagai strategi pramembaca dan juga berfungsi seperti tes berkaitan dengan apa yang peserta didik telah pelajari selama pembelajaran. K menandakan apa yang peserta didik tahu, sementara W menandakan apa yang mereka inginkan untuk dipelajari, dan L untuk pengetahuan yang diperoleh peserta didik saat mereka meneliti atau membaca.

Strategi KWL melibatkan tiga langkah dasar dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran diawali dengan apa yang peserta didik ketahui (*Know*) berkaitan dengan topik pembelajaran. Berlanjut pada pertanyaan apa yang ingin peserta didik ketahui (*Want to Know*), dan dilanjutkan pada catatan peserta didik tentang apa yang telah mereka pelajari (*Learn*).

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri di Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keefektifan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman di SMP Negeri di Kabupaten Klaten. Strategi tersebut diharapkan dapat dijadikan alternatif dan inovasi dalam pembelajaran membaca pemahaman peserta didik kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Klaten.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan pembelajaran konvensional. Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran konvensional. Kedua, Ho: Strategi KWL tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman. Ha: Strategi KWL lebih efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman. Berdasarkan tujuan tersebut, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian eksperimen dengan variabel bebas strategi KWL, dan kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pedan. Sekolah tersebut ditentukan secara random. Populasi terbagi menjadi 7 kelas yaitu kelas A, B, C, D, E, F, dan G. Sampel penelitian didapat dari *cluster random sampling*, yaitu hasil pengundian kelas populasi. Sampel yang digunakan adalah dua kelas dari keseluruhan kelas kelompok populasi. Sampel penelitian akan dibagi menjadi satu kelas sebagai kelompok eksperimen, dan kelas lain sebagai kelompok kontrol.

Rancangan penelitian ini melibatkan satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Kedua kelas mendapatkan perlakuan yang sama dari segi tujuan dan metode pembelajaran, tetapi berbeda dalam hal pemberian materi. Pada kelas eksperimen diberi perlakuan strategi KWL, sedangkan pada kelas kontrol hanya diberi pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tes. Tes yang dilakukan dalam bentuk pretes dan postes baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Pretes dilakukan untuk mengetahui rerata kemampuan awal peserta didik dalam membaca pemahaman pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Postes digunakan untuk mengetahui kemampuan nilai rerata peserta didik kelompok eksperimen dalam pembelajaran membaca pemahaman setelah menggunakan strategi KWL dan peserta didik kelompok kontrol dengan pembelajaran konvensional. Tes ini selain sebagai evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana perubahan kemampuan peserta didik pada kedua kelas.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah soal tes pilihan ganda. Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada validitas isi dan validitas konstruk. Soal yang digunakan berupa soal-soal tentang materi pokok yang terdapat dalam bacaan. Tes berbentuk pilihan ganda berjumlah 40 soal.

Penyusunan instrumen mengacu pada kisi-kisi soal. Kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan instrumen. Kisi-kisi soal disusun mencakup informasi-informasi yang terdapat dalam teks, ide pokok sebuah paragraf, kalimat utama sebuah paragraf, struktur teks, unsur kebahasaan, makna istilah asing yang terdapat dalam teks, evaluasi terhadap isi dan penggunaan kata maupun kalimat yang terdapat dalam teks, serta peserta didik dapat menentukan kalimat tanggapan atau apresiasi yang tepat sesuai teks bacaan. Kisi-kisi soal mengacu pada tingkatan pemahaman Taksonomi Barret, yaitu pemahaman literal, mereorganisasi, pemahaman inferensial, evaluasi, dan apresiasi.

Instrumen dalam penelitian ini disusun berdasarkan pada validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi merupakan jenis validitas yang harus terpenuhi dalam alat tes yang disusun oleh guru untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik (Nurgiyantoro, 2012, p.339). Pembuatan instrumen berpedoman pada kurikulum yang digunakan dalam pengajaran. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan kisi-kisi (kisi-kisi juga telah ditelaah), kemudian butir-butir soal ditelaah oleh ahlinya (*expert judgement*). *Expert judgement* dalam hal ini adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Pedan, Klaten.

Validitas konstruk, di pihak lain, mempertanyakan apakah butir-butir pertanyaan dalam instrumen itu telah sesuai dengan konsep keilmuan yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012, p.339). Penelaahan biasanya menggunakan lembar telaah berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus terpenuhi oleh tiap butir soal yang secara garis besar berisi tiga tuntutan dari segi materi, konstruksi, dan bahasa (Nurgiyantoro, 2014, p. 23).

Analisis butir soal dilakukan setelah instrumen selesai diujicobakan. "Analisis butir soal dimaksudkan untuk menghitung indeks tingkat kesulitan (ITK),

indeks daya beda (IDB), dan efektivitas distraktor” (Nurgiyantoro, 2014, p. 191). Berdasarkan penghitungan ITK dan IDB akan diketahui butir-butir soal yang layak maupun tidak layak. Sebuah butir soal dinyatakan layak jika baik ITK maupun IDB memenuhi persyaratan yang telah ditentukan. Nurgiyantoro (2014, p. 195), menyatakan bahwa, “ITK yang dapat ditoleransi adalah berkisar antara 0,20—0,80 dan IDB minimum 0,20”.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t. Penggunaan teknik analisis ini dimaksudkan untuk menguji perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi KWL dan kelompok kontrol yang berdasarkan pembelajaran konvensional. Terdapat dua asumsi yang harus dipenuhi bila menggunakan analisis uji-t, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, perbandingan nilai tertinggi, nilai terendah, mean, median, mode, dan simpangan baku dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Data Nilai Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

<i>Data</i>	<i>Pretes</i>		<i>Postes</i>	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
<i>N</i>	33	34	33	34
<i>Nilai Tertinggi</i>	80	77,5	82,5	80
<i>Nilai Terendah</i>	45	45	55	52,5
<i>Mean</i>	62,72	62,27	68,78	64,41
<i>Median</i>	62,50	62,50	70	65
<i>Modus</i>	67,5	67,5	75	65
<i>SD</i>	8,037	7,914	7,156	5,402

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dibandingkan nilai pretes dan nilai postes kemampuan membaca pemahaman antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Sebelum data tersebut dianalisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2a. Uji Normalitas Data Pretes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tes Membaca Pemahaman	Tests of Normality					
	Kolmogorof-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
Pretes Eksperimen	.125	33	.200*	.975	33	.641
Pretes Kontrol	.128	34	.176	.976	34	.639

Tabel 2b. Uji Normalitas Data Postes Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Tes Membaca Pemahaman	Tests of Normality					
	Kolmogorof-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistics	df	Sig.	Statistics	df	Sig.
Postes Eksperimen	.122	33	.200*	.959	33	.241
Postes Kontrol	.133	34	.134	.952	34	.139

Berdasarkan hasil penghitungan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* tersebut, data menunjukkan bahwa keseluruhan data tidak signifikan ($\text{sig.} > 0,05$). Hal tersebut berarti bahwa data postes dan pretes baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol berdistribusi normal.

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji homogenitas. Uji homogenitas dilakukan pada nilai pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Syarat data homogen jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Test of Homogeneity of Variances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Pretes	.000	1	64	.995
Postes	1.919	1	64	.171

Berdasarkan hasil penghitungan uji homogenitas tersebut data pretes dan postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil yang tidak signifikan (nilai sig.>0,005). Hal tersebut berarti bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Setelah uji prasyarat terpenuhi, dapat dilakukan penghitungan uji-t data penelitian. Uji-t data pretes kemampuan membaca pemahaman dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil Uji-t kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji-t Pretes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Independent Samples Test		
		Nilai Pretes		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.000		
	Sig.	.995		
	t	-.190	-.190	
	df	64	63.469	
	Sig. (2-tailed)	.850	.850	
t-test for Equality of Means	Mean Difference	-.3768	-.3768	
	Std. Error Difference	1.9782	1.9801	
	95% Confidence Interval of the Difference			
	Lower	-4.3288	-4.3331	
	Upper	3.5752	3.5794	

Berdasarkan hasil Uji-t, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan strategi KWL.

Tabel 5. Hasil Uji-t Postes Kemampuan Membaca Pemahaman Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

		Independent Samples Test		
		Nilai Postes		
		Equal variances assumed	Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	1.919		
	Sig.	.171		
	t	-2.831	-2.817	
	df	64	60.834	
	Sig. (2-tailed)	.006	.007	
t-test for Equality of Means	Mean Difference	-4.6232	-4.6232	
	Std. Error Difference	1.6329	1.6414	
	95% Confidence Interval of the Difference			
	Lower	-7.8853	-7.9055	
	Upper	-1.3610	-1.3409	

Berdasarkan hasil Uji-t, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil Uji-t tersebut, dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis pertama yaitu sebagai berikut. Ho: Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional, **ditolak**.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional, **diterima**.

Tabel 6. Uji-t Data Pretes dan Postes Kelompok Eksperimen

		Pair 1
		Pretes- PostesEksp erimen
Paired Differences	Mean	-6.0606
	Std. Deviation	7.8569
	Std. Error Mean	1.3677
95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-8.8465
	Upper	-3.2747
T		-4.431
Df		32
Sig. (2-tailed)		.000
Paired Samples Test		

Berdasarkan hasil Uji-t, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi KWL pada kelompok eksperimen menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan.

Tabel 7. Uji-t Data Pretes dan Postes Kelompok Kontrol

		Pair 1
		Pretes - PostesKontrol
Paired Differences	Mean	-2.1324
	Std. Deviation	6.8294
	Std. Error Mean	1.1712
95% Confidence Interval of the Difference		
	Lower	-4.5153
	Upper	.2505
T		-1.821
Df		33
Sig. (2-tailed)		.078
Paired Samples Test		

Berdasarkan hasil Uji-t, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman awal dan akhir pada kelompok kontrol tidak mengalami perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil Uji-t data pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis kedua yaitu sebagai berikut.

Ho: strategi KWL tidak efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman, **ditolak**.

Ha: strategi KWL efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman, **diterima**.

Pembahasan

Kondisi awal kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui dengan melakukan tes awal membaca pemahaman pada kedua kelompok. Kedua kelompok tersebut diberi tes membaca pemahaman dengan soal berbentuk pilihan ganda sebanyak 40 butir soal.

Perbandingan data statistik hasil pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan Nilai Pretes Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

<i>Data</i>	<i>N</i>	<i>Nilai Tertinggi</i>	<i>Nilai Terendah</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Modus</i>	<i>SD</i>
<i>Pretes KE</i>	33	80	45	62,72	62,5	67,5	8,037
<i>Pretes KK</i>	34	77,5	45	62,27	62,5	67,5	7,914

Berdasarkan hasil pretes tersebut, menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman awal kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih tergolong rendah. Selain itu, kondisi awal kemampuan membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol disajikan dari hasil Uji-t. Hasil Uji-t pretes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p lebih besar dari taraf signifikansi 5% ($0,850 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca pemahaman yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebelum diberi perlakuan dengan KWL.

Proses pembelajaran pada kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan dengan strategi KWL diawali dengan peserta didik berdiskusi bersama guru mengenai pengetahuan awal yang berkaitan dengan topik bacaan yang diketahui peserta didik. Peserta didik secara berpasangan mendiskusikan dan mencatat pengetahuan awalnya berkaitan dengan topik bacaan pada kolom *What I Know* lembar kerja. Selain itu, peserta didik juga berdiskusi dan mencatat hal-hal yang ingin diketahui berkaitan dengan topik bacaan pada kolom *What I Want to Know* lembar kerja. Tahap selanjutnya peserta didik membaca teks bacaan yang

sudah disiapkan, kemudian mencatat informasi penting yang diperoleh dari bacaan pada kolom *What I Learned* lembar kerja. Tahap terakhir adalah mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan tentang hal yang ingin diketahui yang belum terjawab, dilanjutkan menyusun peta konsep. Proses pembelajaran pada kelompok kontrol menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Guru sedikit menjelaskan hal yang harus diperhatikan ketika memahami bacaan. Peserta didik kemudian diberi bacaan dan diminta untuk mengerjakan soal.

Setelah mendapatkan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL, peserta didik yang tergabung dalam kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang cukup tinggi, sedangkan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran konvensional mengalami peningkatan yang lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Hal ini dapat dibuktikan dari kenaikan nilai rerata pretes dan postes antara kelompok eksperimen yang lebih besar daripada kelompok kontrol ($6,06 > 2,14$).

Selain itu, ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca pemahaman awal dan akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat dari hasil Uji-t. Hasil Uji-t postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh nilai p kurang dari taraf signifikansi 5% ($0,006 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman akhir antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Setelah mendapat perlakuan dengan strategi KWL, kemampuan membaca pemahaman peserta didik pada kelompok eksperimen juga mengalami peningkatan dalam memahami bacaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Wiesedanger (2001, p.100) bahwa strategi KWL mengarahkan peserta didik belajar bagaimana mengajukan pertanyaan yang bermakna untuk membantu meningkatkan pemahaman mereka sendiri dan mengembangkan kemampuan membaca secara aktif dan memahami materi yang bersifat ekspositoris. Pada kelompok kontrol yang mendapat pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi konvensional tidak mengalami peningkatan seperti yang terjadi pada kelompok eksperimen. Peserta didik pada kelompok kontrol masih kesulitan dalam memahami bacaan dan menentukan tujuan mereka membaca.

Perbedaan ini juga dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung. Peserta didik yang tergabung dalam kelompok eksperimen lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran KWL menggunakan aktivitas pembelajaran yang aktif. Proses pembelajaran dalam strategi ini dilakukan secara berpasangan, dengan demikian peserta didik dapat berkolaborasi dan bertukar pikiran dengan pasangannya sehingga peserta didik termotivasi untuk dapat memahami bacaan dengan cara menghubungkan informasi awal yang mereka miliki dengan bacaan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan Riswanto (2014, p.231) bahwa, strategi KWL memberikan kontribusi dalam meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik dan dalam mencapai pembelajaran yang bermakna melalui mengaktifkan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan teks bacaan.

Selain itu, Alshatti (2012, p.4) menyatakan bahwa, “menggunakan lembar kerja KWL memberikan potensi bagi guru untuk mengubah suasana belajar yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik”. Sebaliknya pada peserta didik yang tergabung dalam kelompok kontrol terlihat pasif dan kurang bersemangat. Keadaan tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran mereka hanya diberi bacaan kemudian diminta untuk mengerjakan soal.

Penggunaan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu alternatif bagi guru agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Adanya variasi pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan strategi KWL membantu peserta didik menjadi pembaca yang lebih baik sekaligus membantu guru untuk menjadi lebih interaktif dalam pengajaran mereka khususnya dalam pembelajaran membaca pemahaman.

Tingkat keefektifan penggunaan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman pada kelompok eksperimen dapat dilihat setelah kelompok eksperimen mendapat perlakuan dengan menggunakan strategi KWL. Nilai postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang mendapat perlakuan dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dibuktikan dari kenaikan nilai rerata pretes dan postes antara kelompok eksperimen yang lebih besar daripada kelompok kontrol ($2,14 < 6,06$).

Tingkat keefektifan strategi KWL dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat diketahui dari hasil Uji-t. Hasil Uji-t pretes dan postes kemampuan membaca pemahaman kelompok eksperimen diperoleh nilai p kurang dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa strategi KWL efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Moreillon (2007) bahwa, salah satu strategi membaca pemahaman adalah dengan mengaktifkan pengetahuan latar atau skema. Mengetahui pengetahuan latar yang dimiliki dalam proses memahami bacaan sangat penting karena hal tersebut menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, sebelum peserta didik mengintegrasikan dan mengatur informasi baru.

Peningkatan nilai rerata kelompok eksperimen menunjukkan bahwa strategi KWL lebih efektif digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Selain itu, dapat dikatakan strategi KWL membantu tercapainya pembelajaran yang diinginkan. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamdan (2014, p.2283) disimpulkan bahwa strategi KWL efektif dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik laki-laki level 10 Jordaniah.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran pemahaman tidak hanya diperlukan strategi yang fokus pada teknik membaca itu sendiri, namun diperlukan strategi yang dapat membantu peserta didik menghubungkan informasi yang telah dimiliki dengan informasi baru pada bacaan untuk mengembangkan kemampuan memahami bacaan secara aktif.

Penggunaan strategi KWL merupakan salah satu alternatif bagi guru dalam pembelajaran membaca pemahaman agar peserta didik dapat belajar secara mandiri untuk mengaktifkan pengetahuan mereka sebelumnya dan juga memperpanjang skema KWL mereka untuk mengkonfirmasi keakuratan

pengetahuan mereka sebelumnya dan dari apa yang mereka pelajari. Adanya variasi pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi KWL dapat membantu peserta didik untuk mengingat apa yang diketahui, menentukan apa yang peserta didik ingin pelajari, dan mengidentifikasi apa yang telah dipelajari. Strategi tersebut telah terbukti efektif digunakan dalam pembelajaran kemampuan membaca pemahaman.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. Pertama, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman antara peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi konvensional pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Pedan, Klaten. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman tersebut ditunjukkan dari hasil Uji-t postes kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diperoleh t_{hitung} -2,831 pada taraf signifikansi 5%. Selain itu, diperoleh nilai p sebesar 0,006. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Hal ini berarti kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang mendapat pembelajaran menggunakan strategi konvensional. Kedua, perbedaan yang signifikan kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi KWL dan setelahnya. Perbedaan kemampuan membaca pemahaman tersebut dapat ditunjukkan dari hasil Uji-t data pretes dan postes kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil perhitungan Uji-t diperoleh t_{hitung} -4,431 dan diperoleh nilai p sebesar 0,000. Nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Selain itu, terdapat perbedaan kenaikan rerata nilai antara kelompok eksperimen yang lebih besar yaitu 6,06 daripada rerata nilai kelompok kontrol yaitu 2,14. Hal tersebut berarti bahwa strategi KWL terbukti efektif dalam pembelajaran membaca pemahaman pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Abdulrab, Abdullah Hasan M. 2015. Effectiveness of KWL-Plus Strategy on Acquisition the Concepts in Science and Attitude towards Science for Eighth Grade Students. *International Journal of Innovative Research and Studies*. ISSN 2319-9725 Vol 14 Issue 3.
- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Alshatti, S., Watters, J., Kidman, G. 2012. Teaching and Learning Family and Consumer Sciences through K-W-L Charts. *Family and Consumer Sciences Education Queensland University of Technology*. Vol 30 Issue 2.
- Balitbang Kemendikbud. 2013. Diakses melalui <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pirls>.

- Dieu, Tran Thi Thanh. 2015. Trying K-W-L Strategy on Teaching Reading Comprehension to Passive Students in Vietnam. *International Journal of Language and Linguistics*. Vol. 3, No. 6, 2015, pp. 481-492.
- Hamdan, M.H. 2014. KWL-Plus effectiveness on improving reading comprehension of tenth graders of Jordanian male students. *Theory and Practice in Language Studies*, Vol. 4, No. 11. pp.2278-2288.
- Moreillon, J. 2007. *Collaborative Strategies for Teaching Reading Comprehension: Maximizing Your Impact*. Chicago: American Library Association.
- Nurgiyantoro, B. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, M. 2012. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- OECD. *PISA Results in Focus*. 2013. Diakses melalui <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2013-results-overview.pdf>
- Ogle, D. M. 1986. K-W-L: A Teaching Model That Develops Active Reading of Expository. *International Reading Association*. The Reading Teacher, Vol. 39, No. 6 (Feb., 1986), pp.564-570.
- PISA. 2002. *Preparing Student for PISA: Reading Literasi-Teacher's Handbook*. OECD.
- Riswanto., Risnawati., Deti., 2014. The Effect of Using KWL (Know, Want, Learned) Strategy on EFL Students' Reading Comprehension Achievement. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol. 4, No. 7(1)
- Wiesendenger, K. 2001. *Strategies for Literacy Education*. Columbus: Merrill Prentice Hall.

KEEFEKTIFAN STRATEGI PENGAJARAN MEMBACA RESIPROKAL DAN STRATEGI BERPIKIR TERARAH DALAM PEMBELAJARAN PEMAHAMAN BACAAN PADA SISWA SMP

Titis Kusumaningrum Witdaryadi Putri, Darmiyati Zuchdi

Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: titiskusuma23@gmail.com, darmiyatiz@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) keefektifan strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah dan (2) strategi yang paling efektif di antara strategi pengajaran membaca resiprokal, strategi berpikir terarah, dan strategi konvensional. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan (3) kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah beserta solusi untuk mengatasi kendala. Penelitian ini merupakan metode penelitian kombinasi dengan model penelitian sequential explanatory design. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dan cluster random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis varians satu jalan yang dilanjutkan uji scheffe dengan taraf kesalahan 0,05. Penelitian kualitatif yang diterapkan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut. (1) Strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif daripada strategi konvensional; strategi berpikir terarah lebih efektif daripada strategi konvensional. (2) Strategi pengajaran membaca resiprokal paling efektif daripada strategi berpikir terarah dan strategi konvensional. (3) Kendala dalam penerapan strategi pengajaran membaca resiprokal antara lain beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat prediksi, pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas; kendala dalam penerapan strategi berpikir terarah antara lain beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat prediksi, kesalahan teknis dalam membaca, dan membuktikan prediksi. Guru mengatasi kendala tersebut dengan memberikan motivasi, contoh, dan arahan kepada siswa.

Kata kunci: strategi pengajaran membaca resiprokal, strategi berpikir terarah, pemahaman bacaan

Pendahuluan

Kegiatan membaca merupakan salah satu aktivitas penting dan tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengetahuan disampaikan dalam bahasa tulis. Kemampuan membaca seorang siswa akan berpengaruh pada keluasan pandangannya mengenai berbagai hal. Smith (1988, p.176) menyatakan bahwa siswa yang lebih banyak membaca akan memiliki kosakata yang lebih luas, pemahaman yang lebih baik, dan secara umum memiliki tingkat akademik yang lebih baik. Dengan kata lain, membaca dapat membuat siswa lebih pandai karena siswa terlatih untuk berpikir kritis.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku di SMP, membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, siswa harus mencapai ketuntasan nilai pada standar kompetensi tersebut. Harris & Sipay (1985, pp.1-2) menyatakan bahwa siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca dengan cukup sebagian besar harus mengulang di kelas. Jika siswa tersebut naik kelas, maka hampir dipastikan akan gagal sebelum kelulusan. Pendapat tersebut tidak berlebihan karena kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar bagi siswa dalam memahami berbagai ilmu yang sebagian besar disampaikan dalam bahasa tulis.

Selaras dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2011, p.368) menyatakan bahwa keberhasilan studi seseorang akan sangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Kemampuan membaca yang dimaksud adalah kemampuan pembaca dalam hal memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Pemahaman merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan membaca. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik, akan lebih mudah dalam menangkap dan memaknai informasi dari berbagai macam sumber tertulis. Pemahaman membaca yang dimiliki siswa dapat memberikan kontribusi yang besar bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang dicita-citakan.

Pada kenyataannya, kemampuan membaca siswa masih belum sesuai dengan harapan. Hal ini terlihat dari hasil riset *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2012 (OECD, 2013, p.5) yang menempatkan posisi siswa Indonesia ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. PISA merupakan sebuah studi internasional yang mengukur literasi membaca, matematika, dan sains siswa berusia 15 tahun. Rata-rata skor skor membaca siswa Indonesia 396, jauh di bawah rata-rata skor OECD, yakni 496.

Rendahnya kemampuan membaca siswa dapat diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satunya, yakni guru kurang menguasai berbagai strategi dalam pembelajaran membaca. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat siswa tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca di kelas. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan sebagai alternatif dalam pembelajaran pemahaman bacaan. Wiesendanger (2001, pp.78-194) mengemukakan bahwa ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman, yakni 1. Strategi Berpikir Terarah, 2. Prosedur Pengajaran Terpimpin, 3. KWL-Plus, 4. Strategi QAR, dan 5. Strategi Pengajaran Membaca Resiprokal. Strategi-strategi tersebut memiliki keunggulan masing-masing dalam pembelajaran pemahaman bacaan, sehingga guru harus memahami langkah-langkah dalam strategi tersebut agar dapat menerapkan dengan tepat.

Dalam penelitian ini, akan diteliti keefektifan strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah.. Strategi pengajaran membaca resiprokal merupakan strategi yang dikembangkan Palincsar dan Brown pada 1986. Langkah-langkah dalam strategi tersebut yang terdiri atas membuat prediksi, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas dapat membantu siswa untuk meningkatkan pemahaman bacaan siswa (Stricklin, 2011, p.620). Strategi berpikir terarah merupakan strategi pembelajaran membaca yang meliputi kegiatan memprediksi, membaca, dan membuktikan prediksi. Wiesendanger (2001, p.86) menyatakan bahwa strategi berpikir terarah dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan pemahaman bacaan siswa dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami informasi yang disampaikan melalui sarana tulis (Nurgiyantoro, 2011, p.371). Jadi, tes kemampuan pemahaman bacaan siswa dimaksudkan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi teks, baik yang dinyatakan secara eksplisit maupun implisit. Taksonomi yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman bacaan siswa dalam penelitian ini, yakni taksonomi PISA 2015 yang terdiri atas akses dan pemerolehan informasi, integrasi dan interpretasi, serta refleksi dan evaluasi. Berikut merupakan penjabaran secara rinci mengenai tiga kategori tersebut (OECD, 2013, pp.22-24).

Langkah-langkah pembelajaran pemahaman bacaan dengan menggunakan strategi pengajaran membaca resiprokal dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3 sampai 4 orang. (2) Guru mengawali pelajaran dengan memberikan apersepsi dan melakukan tanya jawab dengan siswa. (3) Guru membacakan sebuah judul teks di papan tulis dan meminta siswa untuk memprediksi isi teks tersebut. (4) Siswa dalam kelompoknya mengungkapkan prediksi isi teks. (5) Guru membagikan teks bacaan kepada masing-masing kelompok. (6) Siswa dalam kelompoknya membaca teks secara keseluruhan dalam hati. (7) Siswa dalam kelompoknya membuat pertanyaan-pertanyaan dan kunci jawaban berdasarkan isi bacaan. (8) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan cara menunjuk salah seorang anggota kelompoknya untuk menyampaikan pertanyaan yang telah dibuat. (9) Kelompok yang mendengarkan menjawab pertanyaan yang diberikan dari kelompok yang sedang presentasi. (10) Siswa dalam kelompoknya mengungkapkan jika ada kata-kata dan informasi-informasi yang sulit dipahami. (11) Siswa dalam kelompoknya membuat rangkuman dari teks. (12) Guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil ringkasan yang telah dibuatnya. (13) Kelompok yang mendengarkan memberikan komentar dan melengkapi hasil ringkasan yang disampaikan kelompok lain. (14) Guru memberikan apresiasi kepada kelompok-kelompok yang telah aktif dalam diskusi. (15) Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan strategi berpikir terarah dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 3 sampai 4 orang. (2) Guru membacakan atau menuliskan sebuah judul di papan tulis. (3) Siswa membuat prediksi berdasarkan judul tersebut. (4) Siswa menuliskan prediksinya pada lembar prediksi. (5) Guru mengarahkan siswa untuk membaca bagian pertama dari teks untuk memeriksa prediksi mereka. (6) Guru mengamati kinerja membaca

mereka dan bantu siswa yang membutuhkan bantuan dengan kata-kata yang mungkin sulit dipahami. (7) Setelah siswa membaca bagian pertama, minta mereka menutup teks yang mereka baca. (8) Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa mengevaluasi temuan dan prediksi baru mereka: apakah Anda benar, apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? (9) Siswa mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi pertamanya. (10) Siswa melanjutkan kegiatan membaca pada bagian kedua. (11) Setelah siswa membaca bagian kedua, siswa menutup teks yang mereka baca. (12) Guru kembali mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut untuk memandu siswa: apakah Anda benar? Apa yang Anda pikirkan sekarang, dan menurut Anda apa yang akan terjadi? (13) Siswa kembali mengisi lembar verifikasi prediksi dengan memberi tanda centang di bawah kategori lembar prediksi pada prediksi ketiga dan menuliskan prediksinya kembali setelah membaca teks bagian kedua. (14) Mintalah siswa melanjutkan kegiatan membaca bagian lain. Pada setiap bagian bacaan, lanjutkan siklus memprediksi-membaca-membuktikan. (15) Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Adapun tujuan penelitian adalah untuk (1) menguji keefektifan strategi pengajaran membaca resiprokal dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sleman, (2) menguji keefektifan strategi berpikir terarah dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan pada siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sleman, (3) menguji strategi manakah yang paling efektif di antara strategi pengajaran membaca resiprokal, strategi berpikir terarah, dan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri di Kabupaten Sleman, (4) mendeskripsikan pendapat guru mengenai kendala yang dihadapi dalam menerapkan strategi pengajaran membaca resiprokal dan berpikir terarah beserta solusi untuk mengatasi kendala tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode penelitian kombinasi dengan model penelitian *sequential explanatory design*. Metode penelitian kombinasi model *sequential explanatory design* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif secara berurutan (Sugiyono, 2013, p.415).

Tempat penelitian adalah di SMP Negeri 1 Mlati dan tempat uji instrumen di SMP Negeri 3 Mlati yang terletak di Kecamatan Tirtoadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016 pada bulan Maret sampai bulan April 2016.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh SMP Negeri di Kabupaten Sleman tahun ajaran 2015/2016. Sampel dalam penelitian ini adalah sekolah dan kelas yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik penyampelan dilakukan dua kali. Teknik penyampelan yang pertama menggunakan teknik *simple random sampling* (acak sederhana). Berdasarkan teknik tersebut diperoleh SMP Negeri 1 Mlati sebagai sampel penelitian. Tahap selanjutnya dilakukan penyampelan yang kedua untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sebagai subjek penelitian dengan menggunakan teknik penyampelan kedua menggunakan teknik *cluster*

random sampling (penyampelan secara acak berdasarkan klaster). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Tes dilaksanakan sebelum dan sesudah perlakuan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data berupa skor yang menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan, baik secara tersirat maupun tersurat. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap penerapan strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah di dalam kelas yang melibatkan guru dan siswa. Teknik ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan kedua strategi tersebut di kelas.

Wawancara dilaksanakan setelah semua data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terkumpul. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pendapat guru terhadap penerapan strategi membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah, kendala-kendala yang dihadapi guru, dan solusi dalam mengatasi kendala.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes berbentuk pilihan ganda, rubrik observasi, dan panduan wawancara.

Instrumen soal yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes objektif berjumlah 30 butir soal prates dan 30 butir soal pascates. Instrumen dibuat berdasarkan pengembangan dari taksonomi PISA 2015 yang meliputi: akses dan pemerolehan informasi, integrasi dan interpretasi, serta refleksi dan evaluasi.

Rubrik observasi berisi rincian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi pengajaran membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah di dalam kelas. Rubrik observasi tersebut juga berisi uraian mengenai kendala-kendala yang terjadi dan solusi yang diberikan guru untuk mengatasi kendala selama proses pembelajaran dengan menggunakan kedua strategi tersebut.

Panduan wawancara berisi pertanyaan mengenai pendapat guru terhadap penerapan strategi membaca resiprokal dan strategi berpikir terarah. Selain itu, panduan wawancara juga berisi pertanyaan mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan strategi tersebut beserta solusi dalam mengatasi kendala.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis varians satu jalan (anava) yang dilanjutkan dengan uji *scheffe*. Kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 atau 5%. Seluruh proses perhitungan selengkapnya dibantu dalam program SPSS 20.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas menunjukkan bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal dan varians data bersifat homogen. Dengan demikian, uji anava untuk menguji hipotesis dapat dilakukan. Terdapat tiga

hipotesis yang diuji pada penelitian ini. Berikut perincian ketiga uji hipotesis (1) strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan, (2) strategi berpikir terarah lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan, (3) strategi pengajaran membaca resiprokal paling efektif dibandingkan dengan strategi berpikir terarah dan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati.

Tabel 1. Hasil Uji *Scheffe* Pascates

Kelompok		Mean Difference	<i>p</i>
Kelompok Eksperimen 1	KK	3,333	0,000
	KE 2	1,633	0,044
Kelompok Eksperimen 2	KK	1,700	0,034
	KE 1	1,633	0,044
Kontrol	KE 1	3,333	0,000
	KE 2	1,700	0,034

Tabel 1 menunjukkan bahwa perhitungan *uji scheffe* pada kelompok kelompok eksperimen 1 dan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar 3,333 dan signifikan dengan *p* 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan.

Hasil uji *scheffe* pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 diperoleh *mean difference* sebesar 1,633 dan signifikan dengan *p* 0,044 ($p < 0,05$). Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan dengan strategi berpikir terarah dalam pembelajaran pemahaman bacaan.

Hasil uji *scheffe* pada kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar 1,700 dan signifikan dengan *p* 0,034 ($p < 0,05$). Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa strategi berpikir terarah lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan. Jadi, berdasarkan hasil uji *scheffe* dapat diketahui bahwa pengajaran membaca resiprokal merupakan strategi yang paling efektif di antara ketiga strategi tersebut dengan urutan keefektifan, yakni strategi pengajaran membaca resiprokal, strategi berpikir terarah, dan strategi konvensional.

Keefektifan Strategi Pengajaran Membaca Resiprokal dalam Pembelajaran Pemahaman Bacaan

Tingkat keefektifan penggunaan strategi pengajaran membaca resiprokal dalam pembelajaran pemahaman bacaan dapat diketahui setelah kelompok eksperimen 1 mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi pengajaran membaca resiprokal. Hasil analisis uji *scheffe* data pascates antara kelompok

eksperimen 1 dan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar 3,333 dan signifikan dengan $p < 0,05$.

Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman bacaan antara kelompok eksperimen 1 (strategi pengajaran membaca resiprokal) dengan kelompok kontrol (strategi konvensional). Strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif digunakan dalam pembelajaran pemahaman bacaan karena strategi tersebut dapat membantu siswa dalam memahami bacaan secara mendalam. Hal ini senada dengan Moon (2011, p.99) yang menyatakan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal merupakan sebuah strategi yang membantu siswa untuk memahami bacaan secara mendalam.

Langkah-langkah dalam strategi pengajaran membaca resiprokal yang terdiri atas kegiatan membuat prediksi, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas dapat mendorong siswa untuk aktif dan kritis, sehingga pemahaman siswa dapat berkembang. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Israel A. Sarasti (2007, p.53) yang berjudul *The effects of reciprocal teaching comprehension monitoring-strategy on 3rd grade students reading comprehension* yang menyimpulkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hasil penelitian kualitatif juga memperkuat hasil penelitian kuantitatif, yakni bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal efektif diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bacaan.

Strategi pengajaran membaca resiprokal memuat langkah-langkah yang mendorong siswa aktif, kritis, dan mandiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Penerapan strategi pengajaran membaca resiprokal menuntut semua siswa untuk ambil bagian dalam pembelajaran melalui kegiatan memprediksi, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas. Kondisi demikian menyebabkan pembelajaran membaca di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan, sehingga pembelajaran yang terpusat pada siswa secara perlahan dapat terbentuk.

Kendala yang Dihadapi Guru beserta Solusi untuk Mengatasi Kendala

Penerapan strategi pengajaran membaca resiprokal tidak sepenuhnya berjalan lancar. Kendala pada tahap membuat prediksi, yakni sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membuat prediksi isi teks, sehingga prediksi mereka masih belum tepat. Guru mengatasi siswa yang mengalami kesulitan membuat prediksi dengan cara memberikan arahan kepada siswa untuk memperbanyak kegiatan membaca.

Beberapa siswa masih takut dan ragu dalam menyampaikan prediksi mereka. Rasa takut dan ragu dalam diri siswa dapat diatasi dengan beberapa cara. Pertama, guru memberikan solusi dengan cara memotivasi siswa supaya berani berpendapat. Kedua, guru berupaya untuk mengendalikan kelas agar kebiasaan mengolok-olok teman yang sedang memberikan pendapat dapat diminimalisir.

Kendala kedua pada tahap membuat pertanyaan, yakni sebagian besar siswa masih belum terampil dalam memilih hal-hal penting untuk digunakan dalam membuat pertanyaan. Guru mengatasi kendala pada tahap ini dengan cara memberikan contoh-contoh pertanyaan.

Kendala pada tahap mengklarifikasi, yakni ada beberapa siswa yang cenderung pasif dan takut untuk mengungkapkan hal-hal yang belum dipahami.

Guru mengatasi kendala pada tahap mengklarifikasi dengan cara memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mendiskusikan hal-hal yang masih belum mereka pahami dari teks.

Kendala pada tahap kegiatan meringkas, yakni sebagian besar siswa hanya menulis ulang teks tanpa memilah informasi-informasi penting. Guru mengatasi kendala pada tahap meringkas dengan cara memberikan arahan cara meringkas yang tepat, yakni hanya memasukkan informasi-informasi yang penting dalam teks.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran pemahaman bacaan diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih mudah dalam memahami isi bacaan. Guru harus memilih strategi yang dapat mendorong siswa lebih aktif, mandiri, dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan. Strategi pengajaran membaca resiprokal dapat digunakan dalam pembelajaran pemahaman bacaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal karena terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan. Pembelajaran dengan menggunakan strategi konvensional terbukti kurang efektif karena kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran, sehingga pemahaman bacaan siswa tidak berkembang.

Keefektifan Strategi Berpikir Terarah dalam Pembelajaran Pemahaman Bacaan

Tingkat keefektifan penggunaan strategi berpikir terarah dalam pembelajaran pemahaman bacaan dapat diketahui setelah kelompok eksperimen 2 mendapatkan perlakuan dengan menggunakan strategi berpikir terarah. Hasil analisis uji *scheffe* data pascates antara kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar 1,700 dan signifikan dengan p 0,034 ($p < 0,05$).

Hasil uji *scheffe* tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan pemahaman bacaan antara kelompok eksperimen 2 (strategi berpikir terarah) dengan kelompok kontrol (strategi konvensional). Strategi berpikir terarah lebih efektif digunakan dalam pembelajaran pemahaman bacaan karena strategi tersebut dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa dan mendorong siswa untuk berpikir kritis. Hal tersebut selaras dengan Wiesendanger (2001, p.86) yang mengemukakan bahwa strategi berpikir terarah dapat membantu siswa dalam mengembangkan pemahaman bacaan dan kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran pemahaman bacaan dengan menggunakan strategi berpikir terarah memfasilitasi siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami hal-hal baru. Haggard (1988, pp.531-532) mengemukakan bahwa strategi berpikir terarah memperlihatkan hubungan antara pengalaman dan penggunaan pengetahuan awal selama membaca.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Yazdani & Mohammadi (2015, p.58) menyimpulkan bahwa penerapan strategi berpikir terarah meningkatkan pemahaman bacaan siswa karena kegiatan-kegiatan dalam strategi tersebut lebih interaktif dan memfasilitasi siswa dengan konsep baru, ide-ide,

saran, dan cara berpikir. Hasil penelitian kualitatif juga memperkuat hasil penelitian kuantitatif, yakni bahwa strategi berpikir terarah efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Tahap-tahap dalam strategi berpikir terarah memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif dan kritis dalam memahami bacaan. Selain itu, kegiatan memprediksi, membaca, dan membuktikan prediksi dilakukan tahap demi tahap, sehingga siswa memahami bacaan dengan lebih baik.

Kendala yang Dihadapi Guru beserta Solusi untuk Mengatasi Kendala

Penerapan strategi berpikir terarah tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala yang dialami guru sebagian besar terjadi pada awal penerapan strategi tersebut. Kendala pada tahap membuat prediksi, yakni sebagian besar siswa masih kesulitan membuat prediksi, sehingga prediksi mereka masih belum tepat. Guru mengatasi kesulitan membuat prediksi dengan cara memberikan stimulus pada siswa. Cara ini berguna untuk memunculkan ide-ide mengenai isi teks. Guru juga memberikan arahan kepada siswa untuk memperbanyak kegiatan membaca.

Kendala lain dalam tahap membuat prediksi, yakni siswa masih merasa takut dan malu dalam mengungkapkan prediksi, sehingga pemikiran mereka tidak berkembang. Adapula siswa yang masih pasif dan hanya mengandalkan teman lain untuk membuat prediksi. Guru mengatasi siswa yang masih takut dan malu dengan cara memotivasi dan meyakinkan siswa agar memiliki keberanian dalam berpendapat. Guru juga mengingatkan siswa untuk tidak saling mengejek pendapat dari teman yang lain. Solusi lain yang dapat diberikan guru, yakni dengan memberikan pujian dan semangat kepada siswa yang telah berani berpendapat. Hal tersebut penting untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Kendala pada tahap membaca sebenarnya tidak terlalu berarti, yakni hanya berupa kesalahan teknis. Siswa membaca teks yang diberikan guru secara keseluruhan. Padahal, siswa seharusnya melakukan kegiatan membuat prediksi, membaca, dan membuktikan prediksi secara bertahap pada tiap paragraf. Guru mengatasi kendala pada tahap membaca dengan mengingatkan kembali kepada siswa agar mengikuti instruksi yang telah disampaikan. Siswa diberi arahan agar membaca teks bagian demi bagian. Selain itu, guru perlu memantau agar siswa tidak membaca paragraf selanjutnya sebelum membuat prediksi.

Kendala pada tahap membuktikan prediksi hanya berupa kekeliruan yang dilakukan siswa dalam memberikan tanda cek pada lembar prediksi. Banyak siswa yang memberikan tanda cek lebih dari satu kolom. Selain itu, adapula siswa yang curang dengan mengganti jawaban mereka. Guru mengatasi kendala pada tahap membuktikan prediksi dengan cara mengingatkan siswa agar melaksanakan instruksi yang telah disampaikan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah pembelajaran pemahaman bacaan diperlukan strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan kritis dalam pembelajaran. Strategi berpikir terarah merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bacaan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Strategi tersebut juga telah terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa. Pembelajaran dengan menggunakan strategi konvensional terbukti kurang efektif karena kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman siswa tidak

berkembang karena siswa hanya pasif mengandalkan materi yang diberikan oleh guru.

Strategi yang Paling Efektif di antara Strategi Pengajaran Membaca Resiprokal, Strategi Berpikir Terarah, dan Strategi Konvensional dalam Pembelajaran Pemahaman Bacaan

Hasil analisis data membuktikan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal paling efektif dibandingkan strategi berpikir terarah dan strategi konvensional dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa. Tingkat keefektifan ketiga strategi dapat diketahui berdasarkan hasil uji *scheffe* dan perbedaan peningkatan skor rerata pada kelompok eksperimen 1, kelompok eksperimen 2, dan kelompok kontrol yang menunjukkan urutan keefektifan dimulai dari strategi pengajaran membaca resiprokal, strategi berpikir terarah, dan strategi konvensional.

Peningkatan skor rerata pada kelompok eksperimen 1 (strategi pengajaran membaca resiprokal) sebesar 3,57 dari 19,50 pada prates meningkat menjadi 23,07 pada pascates, peningkatan skor rerata pada kelompok eksperimen 2 (strategi berpikir terarah) sebesar 2,46 dari 18,97 pada prates meningkat menjadi 21,43 pada pascates, dan peningkatan skor rerata pada kelompok kontrol (strategi konvensional) sebesar 0,60 dari 19,13 pada prates meningkat menjadi 19,73 pada pascates. Perbedaan peningkatan skor rerata pada kelompok eksperimen 1 yang lebih besar daripada peningkatan skor rerata kelompok eksperimen 2 dan kelompok kontrol menunjukkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal paling efektif diterapkan dalam pembelajaran pemahaman bacaan.

Hasil uji *scheffe* skor pascates kelompok eksperimen 1 (strategi pengajaran membaca resiprokal) dan kelompok eksperimen 2 (strategi berpikir terarah) diperoleh selisih rata-rata atau *mean difference* sebesar 1,633 dan signifikan dengan p 0,044 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan strategi berpikir terarah. Hasil uji *scheffe* skor pascates kelompok eksperimen 1 dengan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar 3,333 dan signifikan dengan p 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan strategi konvensional. Hasil uji *scheffe* skor pascates kelompok eksperimen 2 dengan kelompok kontrol diperoleh *mean difference* sebesar sebesar 1,700 dan signifikan dengan p 0,034 ($p < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa strategi berpikir terarah lebih efektif dibandingkan strategi konvensional.

Berdasarkan hasil uji *scheffe* terbukti bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal paling efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan siswa dibandingkan dengan strategi berpikir terarah dan strategi konvensional. Strategi pengajaran membaca resiprokal memuat langkah-langkah yang tidak terdapat dalam kedua strategi tersebut, seperti membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas isi bacaan. Tahapan-tahapan tersebut berperan penting untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan siswa.

Kegiatan membuat pertanyaan bermanfaat bagi siswa dalam menentukan informasi-informasi penting dalam teks. Selain itu, kegiatan tersebut juga meminta siswa untuk memahami isi teks agar dapat membuat pertanyaan dengan tepat.

Stricklin (2011, p.621) memaparkan bahwa kegiatan membuat pertanyaan dapat meningkatkan pemahaman karena siswa harus mengerti apa yang telah dibaca untuk dapat membuat pertanyaan dengan baik.

Kegiatan mengklarifikasi sangat membantu siswa yang menemui kesulitan dalam teks. Biasanya, siswa menemukan kata-kata sulit dan tidak familiar, sehingga dapat mengganggu pemahaman siswa terhadap teks. Selain itu, siswa mungkin menemukan ide-ide penulis yang sulit dipahami. Kegiatan ini memfasilitasi siswa dan guru untuk aktif berdiskusi memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi.

Kegiatan meringkas berkaitan erat dengan pemahaman siswa terhadap teks yang telah dibaca. Kissner (2006, p.xii) menyatakan bahwa kemampuan meringkas merupakan jantung dari pemahaman. Artinya, jika siswa mampu memahami teks dengan baik, maka siswa akan mampu membuat ringkasan dengan tepat. Kegiatan meringkas ini meminta siswa untuk aktif memahami bacaan dengan mengingat kembali isi teks dan menganalisis hal-hal penting yang mereka nyatakan dengan bahasa mereka sendiri. Kissner (2006: 5) mengemukakan bahwa kegiatan meringkas menuntut siswa untuk memahami dan menganalisis ide-ide. Oleh karena itu, kegiatan meringkas ini penting untuk diajarkan agar pemahaman siswa dapat meningkat.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Mirriam Alfassi (1998) yang menyimpulkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih unggul dibandingkan dengan metode membaca tradisional dalam mengembangkan pemahaman bacaan. Hasil penelitian kualitatif juga memperkuat hasil penelitian kuantitatif, yakni bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal lebih efektif dibandingkan dengan strategi berpikir terarah.

Hal demikian disebabkan strategi pengajaran membaca resiprokal memuat langkah membuat pertanyaan yang dapat melatih siswa berpikir kritis, sehingga pemahaman siswa dapat meningkat. Pembelajaran yang selama ini berlangsung kurang memfasilitasi siswa untuk mengembangkan pemahaman siswa. Siswa hanya pasif mengerjakan pertanyaan-pertanyaan dari guru. Akan tetapi, dalam strategi pengajaran membaca resiprokal siswa dituntut untuk dapat membuat pertanyaan dari teks yang mereka baca. Tahap inilah yang menjadikan strategi pengajaran membaca resiprokal lebih unggul dalam pembelajaran pemahaman bacaan.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa strategi pengajaran membaca resiprokal merupakan strategi yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan. Strategi pengajaran membaca resiprokal dapat mengantarkan siswa untuk memperoleh hasil pemahaman bacaan yang lebih optimal. Tahap membuat pertanyaan terbukti melatih siswa untuk meningkatkan daya kritis siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap teks dapat berkembang. Tahap mengklarifikasi juga sangat membantu bagi siswa yang mengalami masalah dalam memahami bacaan. Terakhir, tahap meringkas dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap isi teks.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Pertama* strategi pengajaran membaca resiprokal lebih

efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati. Langkah-langkah dalam strategi pengajaran membaca resiprokal terbukti dapat membuat siswa lebih aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran.

Kedua strategi berpikir terarah lebih efektif dibandingkan dengan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati. Langkah-langkah dalam strategi berpikir terarah terbukti dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Ketiga strategi pengajaran membaca resiprokal merupakan strategi yang paling efektif dibandingkan dengan strategi berpikir terarah dan strategi konvensional dalam pembelajaran pemahaman bacaan siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Mlati. Langkah membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas isi bacaan yang terdapat dalam strategi pengajaran membaca resiprokal terbukti mampu mengantarkan siswa untuk memperoleh pemahaman bacaan yang lebih optimal.

Keempat kendala-kendala dalam penerapan strategi pengajaran membaca resiprokal di antaranya beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat prediksi, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, dan meringkas dengan tepat. Guru memberikan solusi dengan cara memotivasi, memberikan contoh, dan arahan kepada siswa.

Kelima kendala-kendala dalam penerapan strategi berpikir terarah di antaranya beberapa siswa masih kesulitan dalam membuat prediksi, kesalahan teknis dalam membaca, dan membuktikan prediksi. Guru memberikan solusi dengan cara memotivasi dan memberikan arahan kepada siswa.

Daftar Pustaka

- Alfassi, Miriam. (1998). Reading for Meaning: The Efficacy of Reciprocal Teaching in Fostering Reading Comprehension in High School Students in Remedial Reading Classes. *American Educational Research Journal*, volume 35, II, hlm. 309-332.
- Haggard, Martha R. (1988). Developing Critical Thinking with the Directed Reading-Thinking Activity. *ProQuest*, volume 41, VI, hlm. 526-533.
- Harris, Albert J. & Sipay, Edward R. (1985). *How To Increase Reading Ability*. New York: Longman Inc.
- Kissner, Emily. (2006). *Summarizing, Paraphrasing, and Retelling: Skills For Better Reading, Writing, and Test Tasking*. Portsmouth: Heinemann.
- Moon, Shannon S. (2011). Trying on Reciprocal Teaching: A Novice's Struggle Becomes A Veteran's Success. *ProQuest*, volume 101, II, hlm. 97-100.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPF.

- OECD. (2013). *PISA 2012 Results In Focus*. Diambil pada 15 Februari 2016 dari www.oecd.org.
- OECD. (2013). *PISA 2015 Draft Reading Literacy Framework*. Diambil pada 15 Februari 2016 dari www.oecd.org.
- Sarasti, Israel A. (2007). *The Effects of Reciprocal Comprehension-Monitoring Strategy On 3rd Grade Students Reading Comprehension*. Disertasi diterbitkan Proquest. University of North Texas.
- Shanahan, Timothy. (2005). *The National Reading Panel Report: Practical Advice For Teachers*. Naperville: Learning Point Associates.
- Smith, Frank. (1988). *Understanding Reading*. Hillsdale: Lawrence Earlbaum Associates, Inc
- Stricklin, Kelley. (2011). Hands-on Reciprocal Teaching: A Comprehension Technique. *ProQuest*, volume 64, VIII, hlm. 620-625.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Wiesendanger, Katherine D. (2001). *Strategies for Literacy Education*. Upper Saddle River : Merril Prentice Hall.
- Yazdani, Mohammad Mehdi & Mojtaba Mohammadi. (2015). The Explicit Instruction of Reading Strategies: Directed Reading Thinking Activity Vs. Guided Reading Strategies. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, volume 4, II, hlm. 53-60.

ONE DAY ONE DONGENG SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBUDAYAKAN LITERASI PADA ANAK USIA DINI

Ida Yeni Rahmawati
Universitas Muhammadiyah Ponorogo
e-mail: idayenir@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia merupakan sebuah negara yang berada pada posisi kedua dari 65 negara dengan budaya literasi terburuk. Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi generasi muda di Indonesia dalam kondisi kritis. Budaya literasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar khususnya dalam dunia pendidikan. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya dibangun dari modal kekayaan alam belaka, namun juga berasal dari budaya literasi yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini ialah membudayakan literasi pada kalangan anak usia dini melalui dongeng. Hal ini dapat dijadikan sebuah terobosan baru dalam membudayakan literasi pada kalangan anak-anak guna membangun minat membaca sejak dini. Minat membaca tersebut dapat dibangun melalui budaya membacakan dongeng setiap hari, baik di rumah maupun di sekolah. Dongeng merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa anak, salah satunya ialah keterampilan menyimak. Simpulan penelitian ini adalah metode yang paling mudah, dan dapat dilakukan setiap hari oleh orang tua maupun guru di mana pun berada ialah melalui one day one dongeng. Metode ini merupakan salah satu terobosan terbaru untuk membudayakan literasi sejak dini untuk anak-anak.

Kata kunci: *one day one* dongeng, budaya literasi, anak usia dini

Pendahuluan

Budaya literasi pada anak-anak di Indonesia masih sangat rendah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengungkapkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada tahun 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut data dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) atau Organisasi Pendidikan Ilmiah dan Kebudayaan PBB, pada tahun 2012 menyatakan bahwa indeks baca negara maju berkisar antara 0,45 sampai dengan 0,62. Hasil tersebut membuktikan bahwa Indonesia menjadi peringkat ketiga dari bawah untuk minat baca menurut (Dwi Puji dalam Nur Inten, 2016: 70).

Dalam rangka menginisiasi Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program unggulan bernama “Gerakan Literasi Bangsa (GLB)” yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti anak melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Pada hakikatnya literasi memiliki banyak makna. Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, berhitung, dan berbicara serta kemampuan mengidentifikasi, mengurai dan memahami suatu masalah. Literasi secara lebih luas mempunyai makna melekat teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Di sisi lain, ada yang memaknai literasi secara kontemporer yang artinya merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas.

Selama ini pendidikan anak usia dini (PAUD) terjadi beberapa penyimpangan dalam kegiatan literasi, antara lain tentang penerapan sistem belajar membaca, menulis, dan berhitung dengan cara formal dan jauh dari kondisi yang ramah anak. Kegiatan membaca hanya ditekankan pada membaca buku dengan posisi anak yang kurang nyaman sebagai contoh membaca dengan posisi duduk rapi, dan buku yang dibacanya adalah buku teks yang penuh dengan tulisan. Kegiatan berhitung juga dikenalkan dengan angka-angka yang masih sangat sulit dipahami oleh anak-anak. Permasalahan selanjutnya anak-anak zaman sekarang yang sudah masuk PAUD, mulai diberikan pekerjaan rumah (PR) seperti menulis, dan berhitung. Situasi yang seperti itu, dapat membuat anak merasa jenuh, tertekan, dan belajar pun terasa dibebani. Kegiatan-kegiatan semacam itulah yang pada akhirnya membuat anak tidak menyukai kegiatan literasi baik di rumah maupun di sekolah.

Literasi dini harus dikenalkan pada anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini bertujuan untuk, mengembangkan minat membaca dan menulis pada anak. Pengenalan literasi ini hendaknya tidak membebani anak dengan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengenalkan literasi pada anak salah satunya ialah dengan kegiatan yang ringan, lucu, dan menarik. Salah satu kegiatan tersebut ialah dengan mendongeng atau membacakan sebuah cerita secara rutin setiap hari atau yang lebih dikenal dengan istilah *one day one* dongeng. Dongeng dipilih sebagai suatu terobosan baru untuk mengenalkan budaya literasi karena di dalam dongeng mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai stimulus untuk tumbuh kembang karakter anak.

Hakikat Dongeng

Dongeng hakikatnya berasal dari berbagai kelompok etnis masyarakat, atau daerah tertentu diberbagai belahan dunia, baik yang berasal dari tradisi lisan maupun yang sejak semula diciptakan secara tertulis. Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat (*folktale*) yang cukup beragam cakupannya. Istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal menurut (Nurgiyantoro, 2005: 198). Pada umumnya

dongeng, tidak terikat dengan waktu dan tempat. Dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran.

Dongeng dapat diartikan sebagai salah satu seni dalam bercerita. Sependapat dengan yang diungkapkan (Danandjaja, 1994: 83) yang mendefinisikan dongeng sebagai cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Sejalan dengan pendapat (Danadajaja, Triyanto dalam Sidik, 2016: 77) menjelaskan bahwa dongeng sebagai cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk hiburan dan menyampaikan ajaran moral (mendidik).

Dalam memaknai dongeng tidak hanya menekankan pada cerita yang bersifat fiksi, namun ada hal yang lebih penting yaitu tentang fungsi dongeng itu sendiri. Dongeng dikatakan hiburan karena bagi yang mendengarkannya akan tertawa dan merasa senang. Mereka merasa terhibur karena biasanya para pendongeng menyelipkan lelucon disertai penggunaan bahasa secara simbolik dalam menggambarkan peristiwa atau kejadian (Richelle, M., dalam Sidik, 2016).

Pentingnya dongeng sebagai sebuah metode yang efektif untuk membangun watak atau akhlak, karena anak mendapatkan banyak pengetahuan dan menyerap banyak nilai tanpa merasa diceramahi. Contoh lain dari pentingnya dongeng adalah untuk memperkenalkan bahasa kepada anak. Kosakata yang membentuk kalimat dalam dongeng diserap oleh anak dengan sendirinya (Majid, dalam Sidik, 2016:77). Keberadaan dongeng sangat akrab dengan dunia anak-anak. Mengingat masa kecil masih sering berimajinasi lewat cerita yang disampaikan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng dalam penelitian ini adalah seni dalam karya sastra yang berisi cerita khayal, dan juga bisa cerita nyata yang berfungsi untuk pendidikan dan menanamkan nilai karakter. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Triyanto dalam Sidik, 2016: 81) yang menyatakan bahwa dongeng sebagai cerita fantasi yang berfungsi sebagai hiburan dan ajaran moral. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng merupakan suatu cerita fantasi sederhana, berfungsi sebagai hiburan yang membuat tertawa dan merasa senang, namun juga mengandung ajaran moral (mendidik) guna membangun watak atau akhlak, tanpa merasa diceramahi.

Jenis-Jenis Dongeng

Terdapat dua jenis dongeng ditinjau berdasarkan waktu kemunculannya yaitu dongeng klasik dan dongeng modern.

1. Dongeng klasik

Dongeng-dongeng jenis ini hanya dikenal oleh masyarakat empunya dongeng. Kalaupun menyebar ke masyarakat lain, pada umumnya ia hanya terbatas pada masyarakat yang pernah bersentuhan secara budaya saja, dan itu pun membutuhkan waktu yang relatif lama, (Nurgiyantoro, 2005: 199). Contoh dongeng klasik, dongeng klasik dari tanah air yang terkenal di Indonesia antara lain adalah Bawang Merah dan Bawang Putih, Timun Emas, dan lain-lain.

2. Dongeng modern

Dongeng modern (*modern fairy stories*) adalah cerita fantasi modern (*modern fantasi stories*). Sebagai sebuah dongeng modern, cerita-cerita itu sengaja dikreasi oleh pengarang yang mencantumkan namanya menurut (Nurgiyantoro, 2005:207). Contoh dongeng modern seperti *Harry Potter* (J.K. Rowling), *Lord of the Rings* (J.R.R. Tolkien).

Dongeng modern menurut (Aarne dan Thompson, 1964 yang dikutip dalam Danandjaja, 1994: 86) telah membagi jenis-jenis dongeng ke dalam lima golongan besar. Kelima golongan tersebut adalah sebagai berikut. (1) dongeng binatang, (2) dongeng biasa, (3) dongeng lelucon, (4) dongeng gaib (*Mite*), (5) dongeng legenda.

Fungsi dan Manfaat Dongeng

Dongeng sebagai seni dalam bercerita, kehadirannya cukup membantu dalam setiap proses pembelajaran. Dalam hal ini, dongeng juga memiliki beberapa fungsi sebagai berikut. (a) Membangun kontak batin, (b) proses identifikasi diri dan perbuatan, (c) hiburan dan penarik perhatian menurut (Noor dalam Sidik, 2016: 77). Adapun berbagai jenis manfaat dongeng seperti yang dikutip dari (Noor dalam Sidik, 2016: 77) antara lain: (a) mengasah otak kanan, (b) efektif menanamkan pendidikan karakter, (c) menanamkan minat baca pada anak, (d) meningkatkan wawasan dan keilmuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dan manfaat menanamkan dongeng sejak dini sangat membantu sekali dalam membangun kontak batin, proses identifikasi diri dan perbuatan, hiburan dan penarik perhatian, mengasah otak kanan, penanaman pendidikan karakter, dan penanaman minat baca pada anak.

Literasi

Literasi dini merupakan proses membaca dan menulis secara informal yang umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Perkembangan literasi dini dimulai pada masa bayi menurut (Mustafa dalam Nur Inten, 2016: 72). Sejalan dengan pendapat tersebut (Gambrell & Mazzoni dalam Nur Inten, 2016: 76) berpendapat bahwa literasi adalah proses yang dimulai sejak lahir saat bayi mulai bereksperimen dengan bahasa lisannya. Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tetapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, dan membawa anak ke tempat-tempat mereka dapat langsung terlibat dengan kegiatan membaca. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa kegiatan literasi bagi anak usia dini ialah ketika mereka terlibat dengan kegiatan seperti mendengar cerita, menuliskan nama mereka, dan membuat tanda seperti cetakan.

Kesiapan membaca (*reading readiness*) ialah tingkat kematangan seorang anak yang memungkinkannya belajar membaca tanpa menimbulkan akibat yang negatif. Kematangan di sini artinya adalah kematangan anak dari segi fisik, mental, bahasa, emosi, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut maka kesiapan membaca

setiap anak akan berbeda tergantung dengan lingkungan tempat anak hidup, dan tergantung pada sikap perkembangan masing-masing anak. Pengertian literasi secara sederhana ialah pengajaran membaca dan menulis menurut (Carolline dalam Nur Inten, 2016: 70). Literasi merupakan jantung kemampuan siswa untuk belajar dan berhasil di sekolah, sekaligus sebagai bekal untuk menghadapi berbagai tantangan masyarakat ekonomi ASEAN.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat literasi adalah proses yang dimulai sejak lahir saat bayi mulai bereksperimen dengan bahasa lisannya, proses bahasa tersebut antara lain dengan kegiatan membaca dan menulis secara informal yang umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca-tulis, kerjasama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, sekaligus sebagai bekal untuk meraih keberhasilan baik di sekolah maupun di kehidupannya kelak. Jenis-Jenis Literasi antara lain, (a) literasi dini, (b) literasi dasar, (c) literasi perpustakaan, (d) literasi media, (e) literasi teknologi, (f) literasi visual.

Nilai Pendidikan Karakter

Menurut (Kemendiknas dalam Wibowo, 2013: 15) menyatakan bahwa nilai-nilai yang hendak diinternalisasikan terhadap anak didik melalui pendidikan karakter antar lain: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Menurut (Megawangi dalam Muslich, 2011: 95) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat sembilan pilar, yaitu (1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) tanggung jawab, disiplin, mandiri, (3) jujur/ amanah dan arif, (4) hormat dan santun, (5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, (6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, (7) kepemimpinan dan adil, (8) baik dan rendah hati, (9) toleran, cinta damai dan kesantunan.

Menurut Listyarti (2012: 5) menyatakan terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yaitu, (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat atau komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab. Menurut Naim (2012: 123) menyatakan bahwa terdapat sembilan belas nilai pendidikan karakter, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) rasa ingin tahu, (9) semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) menghargai prestasi, (12) bersahabat, (13) cinta damai, (14) gemar membaca, (15) pantang menyerah, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sesama, (18) demokratis.

Menurut Koesoema (2007: 208) menyatakan terdapat delapan nilai pendidikan karakter yaitu, (1) nilai keutamaan, (2) nilai kerja, (3) nilai cinta tanah air, (4) nilai demokrasi, (5) nilai kesatuan. Menurut Hidayatullah (2010: 79) menyatakan bahwa terdapat enam puluh sembilan nilai pendidikan karakter, yaitu (1) adil, (2) amanah, (3) pengampunan, (4) antisipatif, (5) arif, (6) baik sangka, (7) kebajikan, (8) keberanian, (9) bijaksana, (10) cekatan, (11) cerdas, (12) cerdik, (13) cermat, (14) pendayaguna, (15) demokratis, (16) dermawan, (17) dinamis,

(18) disiplin, (19) efisien, (20) empati, (21) empati, (22) fair play, (23) gigih, (24) gotong royong, (25) hemat, dsb.

Berdasarkan pendapat para ahli pada bidang pendidikan karakter tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat delapan belas nilai pendidikan karakter yang sudah mewakili seluruh rangkaian nilai pendidikan karakter yang dapat diperinci sampai puluhan nilai pendidikan karakter. Kedelapanbelas nilai pendidikan karakter tersebut antara lain, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Hakikat Anak Usia Dini

Menurut (Berko Gleason dalam Santrock, 2007) berpendapat bahwa bahasa sifatnya tertata dan bahwa aturan-aturan mendeskripsikan cara-cara bahasa tersebut mampu memiliki makna. Bayi antara usia 8-12 bulan, seringkali mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama. Bayi lama sebelum mampu mengucapkan kata-kata pertamanya, mereka telah berkomunikasi dengan orang tua mereka melalui gerak tubuh dan suara-suara mereka sendiri yang khas. Rata-rata bayi memahami 50 kata pada usia 13 bulan, tetapi mereka tidak dapat mengartikan kata-kata sebanyak itu sampai pada usia 18 bulan menurut (Menyuk, Liebergott dan Schultz dalam Santrock, 2007:358). Pada usia 18 bulan bayi dapat mengucapkan 50 kata, tetapi pada usia 2 tahun bayi telah dapat mengucapkan 200 kata. Peningkatan jumlah kosakata yang cepat ini, yang dimulai pada usia kira-kira 18 bulan disebut ledakan kosakata (*vocabulary spurt*) menurut (Bloom, Litter dan Broughton dalam Santrock, 2007: 359).

Saat anak mulai beranjak melampaui tahapan dua kata, pengetahuan mereka tentang makna-makna juga berkembang cepat menurut (Bloom dalam Santrock, 2007: 361). Kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8000 sampai dengan 14.000 kata menurut (Clark dalam Santrock, 2007: 361). Menurut beberapa studi, rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari menurut (Miller dalam Santrock, 2007: 361). Pada dasarnya sebelum anak belajar membaca, anak-anak belajar menggunakan bahasa, untuk membicarakan hal-hal yang tidak ada. Pada usia tersebut, mereka belajar mengorganisasikan dan mengucapkan bunyi menurut (Berko Gleasin dalam Santrock, 2007: 354). Dengan demikian, berdasarkan fenomena tersebut maka pembelajaran bahasa pada anak hendaknya disampaikan secara komprehensif dan berkaitan antara kegiatan membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara.

Pembahasan

One day one dongeng merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengenalkan dan membudayakan literasi pada anak usia dini. Metode ini pada hakikatnya mudah diaplikasikan baik di sekolah maupun di rumah. Metode *One day one* dongeng juga tidak membutuhkan keahlian khusus, sehingga para orang tua dan guru di sekolah diharapkan mampu menerapkan metode ini sebagai upaya membudayakan literasi di kalangan anak-anak. Di sisi lain dongeng juga memiliki manfaat bagi perkembangan karakter anak melalui penerapan karakter pada tokoh dongeng.

Media yang digunakan dalam mendongeng merupakan salah satu unsur yang penting dalam mengaplikasikan kepada anak-anak. Media yang dapat digunakan dalam mendongeng sangat bervariasi. Sejalan dengan pendapat sebelumnya menurut (Nasyir dalam Sidik, 2016) disampaikan bahwa media dalam mendongeng dikelompokkan menjadi: (1) manusia, (2) wayang, (3) boneka, (4) papan flanel, (5) gambar seri, (6) benda seadanya. Dengan demikian supaya dongeng ini dapat menjadi suatu budaya literasi bagi anak-anak, maka akan lebih sempurna apabila didukung dengan media-media yang lucu, dan menyenangkan serta peran serta dari para guru dan orang tua.

Secara ringkas dapat dijelaskan beberapa aspek yang diperlukan dalam mewujudkan metode *one day one* dongeng. Metode ini, membutuhkan keuletan para orang tua maupun guru dalam membimbing anak untuk menyukai kegiatan literasi. Dalam penerapan metode *one day one* dongeng, guru maupun orang tua diharapkan mampu memilihkan atau menyediakan buku-buku bacaan seperti buku dongeng yang sesuai dengan usia dan nilai pendidikan karakter anak. Sebagai salah satu jenis dongeng yang sesuai untuk disampaikan kepada anak-anak ialah dongeng klasik, seperti dongeng tentang "legenda batu menangis". Dongeng "legenda batu menangis" dipilih sebagai salah satu bacaan dongeng klasik yang memiliki nilai pendidikan karakter.

Legenda Batu Menangis

Secara ringkas ceritanya ialah pada suatu hari di sebuah bukit yang jauh dari desa di Kalimantan hiduplah seorang janda miskin dengan seorang anak gadisnya. Anak gadis itu amat pemalas, sikapnya manja sekali dan segala permintaannya harus dipenuhi. Setiap kali gadis itu minta sesuatu kepada ibunya harus dikabulkan, tanpa mempedulikan keadaan ibunya yang miskin. Pada suatu hari ibu dan gadis ini pergi ke pasar, sebelum pergi ke pasar sang gadis berdandan dengan sangat cantik supaya ketika di jalan banyak orang yang melihatnya.

Pada saat di jalan sang gadis berjalan di depan dan ibunya berjalan di belakangnya. Di antara orang yang melihatnya itu seorang pemuda mendekati dan bertanya kepada gadis itu, "Hai, gadis cantik. Apakah yang berjalan di belakangmu itu ibumu?" "Bukan, bukan," jawab gadis itu dengan mendongakkan kepalanya. "Ia adalah budakk!" begitulah setiap gadis itu bertemu dengan seseorang disepanjang jalan yang menanyakan perihal ibunya, selalu jawabannya itu.

Hal itu membuat ibunya merasa terhina, dan ibunya pun berdoa "Ya Tuhan, hamba tak kuat menahan hinaan ini. Anak kandung hamba begitu tega memperlakukan diri hamba sedemikian rupa. Ya, Tuhan hukumlah anak durhaka ini! Hukumlah dia..." Atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, perlahan-lahan tubuh gadis durhaka itu berubah menjadi batu. Ketika perubahan itu mencapai setengah badannya, gadis itu menangis dan memohon ampun kepada ibunya. "Oh ibu....ampunilah saya, ampunilah anakmu yang durhaka ini." Akan tetapi semuanya sudah terlambat, seluruh tubuh anak tersebut telah menjadi batu. Dengan demikian berakhir sudah ceritanya bahwa batu menangis tersebut berasal dari gadis yang durhaka pada ibunya yang dikutuk menjadi batu.

Analisis Isi Dongeng

Isi dongeng “legenda batu menangis” ialah seorang anak harus bersikap baik terhadap orang tuanya baik bapak maupun ibunya. Karena surga ada di bawah telapak kaki ibu. Sebagai anak hendaknya menuruti segala perintah ibu, bukan sebaliknya. Ibu akan murka jika sang anak tidak menaati segala perintah ibunya, bahkan sampai menghina ibunya. Contoh pada cerita ini, sang anak yang durhaka kepada ibunya akhirnya dikutuk menjadi batu. Doa ibu sangat mujarab sehingga jangan pernah melawan ibu. Hormatilah, dan sayangilah ibu sampai akhir masa. Nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam dongeng tersebut antara lain, nilai hormat, nilai santun, nilai kasih sayang, dan nilai peduli rendah hati.

Analisis tokoh dan karakter dari “legenda baru menangis” ialah tokoh pertama si gadis yang mempunyai karakter sombong, tidak sopan, dan durhaka. Tokoh kedua ibu, yang mempunyai jiwa sangat sabar, dan penuh kasih sayang. Tokoh ketiga orang di pasar, yang sangat arogan dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan ketiga tokoh dalam cerita tersebut dapat diambil nilai pendidikannya bahwa sebagai anak hendaknya patuh terhadap perintah orang tuanya, dan sebagai orang tua hendaknya selalu membimbing anaknya apabila sang anak berada pada jalan yang salah. Sejalan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam cerita dongeng tersebut maka didukung oleh pendapat (Megawangi dalam Muslich, 2011: 95) menyatakan bahwa nilai pendidikan karakter terdapat sembilan pilar antara lain, hormat dan santun, baik dan rendah hati, toleran, dan kesantunan.

Melalui media yang menyenangkan, dan isi cerita yang sesuai dengan usia anak-anak maka akan sangat mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak. Nilai utama yang harus diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari sang anak adalah nilai-nilai pendidikan karakter yang secara implisit tersirat dalam cerita dongeng tersebut. Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh di dalam penyampaian nilai-nilai pendidikan karakter tersebut. Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan orang tua dan guru mengenai nilai-nilai pendidikan karakter. Buku cerita merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk bekal para guru dan orang tua dalam menyampaikan isi dan nilai yang terdapat di dalam dongeng.

Kelebihan mengenalkan dongeng sejak dini kepada anak usia 6 tahun menurut beberapa hasil penelitian dinyatakan bahwa, kosakata pembicaraan anak usia 6 tahun berkisar antara 8000 sampai dengan 14.000 kata menurut (Clark dalam Santrock, 2007:361). Di sisi lain, rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata baru per hari menurut (Miller dalam Santrock, 2007:361). Sejalan dengan teori tersebut, maka sangat mendukung sekali pengenalan dongeng kepada anak-anak sejak dini, untuk membantu mengembangkan pemerolehan bahasa pada anak.

Penerapan *one day one* dongeng yang artinya penerapan metode mendongeng yang dilakukan setiap hari satu dongeng maka akan sangat membantu mengembangkan kemampuan berbahasanya. Salah satu indikator keberhasilannya ialah bertambahnya kosa kata pada anak di setiap harinya. Salah satu catatan utama yang harus diperhatikan ketika mengenalkan dongeng kepada anak-anak ialah, menggunakan bahasa-bahasa yang santun, dan bernilai pendidikan karakter. Dengan demikian tujuan membudayakan literasi kepada generasi penerus bangsa sejak dini dapat terealisasi dengan baik.

Penutup

Fenomena literasi di Indonesia merupakan permasalahan yang cukup besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di masa yang akan datang. Oleh karena itu gerakan pengenalan budaya literasi sejak dini sangat dianjurkan. Sejalan dengan pendapat tersebut maka pengenalan budaya literasi ini, hendaknya mulai dikenalkan kepada anak-anak usia dini. Kecerdasan lahir, batin, dan kekreatifan anak-anak usia dini merupakan jembatan bangsa, untuk mampu mewujudkan cita-cita bangsa yang lebih sejahtera. Sebagai salah satu metode untuk mengenalkan budaya literasi kepada anak-anak ialah melalui *one day one dongeng*. *One day one* dongeng merupakan sebuah terobosan baru yang ringan, lucu, dan menarik, yang diimplementasikan setiap hari baik di rumah maupun di sekolah. Disisi lain, di dalam dongeng juga terdapat unsur pendidikan karakter guna membangun akhlak anak-anak bangsa yang lebih bermartabat. Oleh karena itu, metode *one day one* dongeng ini dapat dijadikan sebagai sebuah solusi untuk mengenalkan dan membudayakan literasi di kalangan anak-anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu, Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafitipers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1993. *Landasan Program dan Pengembangan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Koesoema, A. Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogya: Kanisius.
- Koesoema, A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta: Erlangga.
- Majid, A. Z. (2001). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthafa. 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Jakarta: Yayasan CREST.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Press.
- Nuryanto, Sidik dan Rita. 2016. *Peranan Dongeng dalam Pendidikan Karakter pada TK Lazwardi Kamila Surakarta*. Jurnal Pendidikan Pemberdayaan Masyarakat UNY. Vol.3. Nomor 1, Maret.
- Noor, R. M. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media

- Nur Inten, Dinar, dkk. 2016. *Literasi Dini Melalui Teknik Bernyanyi*. Al Murabbi Vol. 3. Nomor 1, Juli.
- Rahmawati, Ida Yeni. 2016. "Pengembangan Media Pembelajaran Komik Sebagai Inovasi Peningkatan Keterampilan Berbahasa Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)". Makalah disajikan dalam *Seminar Internasional Pendidikan* pada tanggal 30 Agustus 2016 di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak* edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Triyanto. (2007). *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs kelas VII*. Jakarta: Esis.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra (Internalisasi Nilai-nilai Karakter melalui Pengajaran Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

FENOMENA SELEBGRAM DALAM KAITANNYA DENGAN LITERASI MEDIA SOSIAL

Nureza Dwi Anggraeni
Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: anggraeni.resa@gmail.com

ABSTRAK

Penggunaan media sosial menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat. Pengguna dengan kemampuan literasi yang baik akan memiliki kesadaran, kendali, dan batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi. Pengguna yang mampu menggunakan gawai dan aplikasi media sosial secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi. Salah satu media sosial yakni Instagram memberikan peluang penggunaannya untuk menjadi terkenal dan memperoleh keuntungan finansial. Selebgram atau selebriti instagram menjadi label menarik di dunia maya. Fenomena selebgram menjadi salah satu bukti positif apabila pengguna media sosial memiliki kemampuan literasi yang baik.

Kata kunci: selebgram, literasi, media sosial, instagram

Pendahuluan

Instagram merupakan salah satu media sosial yang dijadikan alat untuk menunjukkan eksistensi diri melalui unggahan foto atau video. Fungsi Instagram saat ini sudah bergeser menjadi wadah untuk mencari keuntungan finansial. Aplikasi Instagram memunculkan pengguna-pengguna kreatif hingga menjadi selebriti non layar kaca.

Kemampuan dalam menggunakan teknologi dan kreatifitas, dapat membuat seseorang menjadi "hits" di aplikasi media sosial ciptaan Kevin Syston. Sebutan selebgram atau selebriti instagram identik dengan akun yang diikuti ribuan *follower*. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak, menyumbang 89 persen pengguna Instagram yang berusia 18-34 tahun (techno.okezone.com). Fenomena ini terjadi dikarenakan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Gawai atau *gadget* menjadi alat yang membuat penyebaran informasi semakin cepat.

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan, pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. 95 persen dari jumlah tersebut menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial

(Kominfo.go.id). Hasil survei dari Kominfo menjadi bukti bahwa media sosial merupakan sarana pergaulan yang dimiliki setiap orang.

Indonesia bahkan dunia sedang memasuki masa dimana citra lebih penting dari realitas sebenarnya. Selebriti termasuk orang-orang yang berusaha membangun citra diri di depan khalayak umum. Instagram digunakan sebagai alat pencitraan agar orang dengan mudah mengetahui siapa dirinya. Oleh karena itu, selebriti sendiri merupakan ciptaan media (Ibrahim, 1997:85). Hal tersebut berlaku bagi selebgram, yakni orang-orang yang asalnya bukan selebriti media televisi, akan tetap terkenal dan memiliki banyak penggemar di media sosial Instagram.

Kemampuan menggabungkan teknologi dan kreatifitas menentukan hasil unggahan foto maupun video. Kemampuan tersebut menunjukkan literasi media yang dimiliki oleh selebgram. Fenomena selebgram dimanfaatkan oleh pengusaha *online shop* untuk memasarkan produknya. Pemasaran melalui akun instagram para selebgram dikenal dengan sebutan *endorse*. Selebgram akan memperoleh imbalan dari hasil *endorse* tersebut.

Pembahasan

Literasi Media Sosial Di Instagram

Euforia penggunaan media sosial khususnya Instagram menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat pada kesenjangan. Pengguna yang mampu menggunakan gawai dan aplikasi media sosial secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal. Masyarakat yang gagap teknologi hanya mengikuti tren menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berkuat dengan cerita dan keluhan negatif akibat penggunaan gawai dan media sosial terhadap kehidupan sehari-hari.

Kehadiran Instagram merupakan konsekuensi kemajuan zaman dan pergaulan global. Media sosial secara empiris telah terbukti memberi manfaat positif bagi masyarakat sebagai sarana komunikasi, akses informasi, hiburan, eksistensi diri, sekaligus sebagai alat strategis-produktif, misalnya menciptakan *branding*, berdagang, hingga kegiatan dakwah. Media sosial khususnya Instagram bukanlah entitas yang penting atau tidak penting, melainkan sebagai pelengkap hidup dan untuk memenuhi kebutuhan pergaulan.

Perkembangan media sosial juga melahirkan bentuk aktivisme baru, yakni *click activism* (Nugroho & Syarief, 2012:96). Dukungan terhadap ide, kasus, grup, gerakan, maupun pemilihan, dapat dilakukan hanya dengan mengklik menu yang tersedia (*like, retweet, vote, share, forward*). Dalam hitungan hari, ratusan hingga jutaan pendukung maya bisa dikumpulkan oleh seorang mobilisator politik virtual. *Click activism*, yang awalnya maya, telah menjadi gerakan diperhitungkan di dunia nyata.

Instagram kerap digunakan sebagai katarsis bertindak negatif sampai aneka bentuk perbuatan yang menjurus pada kriminalitas. Beberapa isu negatif yang jamak dihadapi pengguna Instagram, antara lain: sekadar mengikuti tren, merasa yang penting *update*, bersikap reaksioner, dan ikut dalam arena perdebatan yang tidak bermanfaat, bahkan seringkali andil menyebarkan informasi palsu (*hoax*). Pengguna Instagram tanpa disadari sering terlibat dalam tindakan kontraproduktif bagi kebebasan berpendapat, seperti *trolling, provoking*,

spamming, *bullying*, dan *hate speech* atau sekadar ikut-ikutan mengubah identitasnya di media sosial menjadi “*alay*”, *compaliner*, pencitraan berlebihan, dan sebagainya. Pengguna instagram banyak terkena jebakan predator (penipuan, pelecehan akibat dari kepolosan dan ketidaktahuan mereka.

Literasi media memiliki peran penting sehingga masyarakat dapat menggunakan media sosial secara proporsional. Pengguna yang literasinya cukup akan memiliki kesadaran, kendali, dan batasan yang jelas dalam menggunakan teknologi. Berikut pengakuan pengguna Instagram yang mampu menggunakan teknologi dan gawai sehingga berdampak positif.

“Aku enggak mikirin omongan orang karena bukan niat aku menunjukkan hal yang buruk tapi aku senang sama apa yang aku lakukan. Sebenarnya ada untungnya juga karena aku jadi dapet duit (menjadi selebgram). Sejak dua tahun lalu aku enggak minta uang ke orang tua lagi...” (Cantik.tempo.com).

Literasi media sosial diperlukan akibat semakin gencarnya terpaan informasi dari berbagai teknologi dan media digital yang tidak diimbangi dengan kecakapan mengaksesnya, sehingga dibutuhkan pemahaman dalam menggunakan media baru secara tepat. Literasi media merupakan perspektif yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam menggunakan media. Perspektif terbentuk melalui struktur pengetahuan, yakni seperangkat informasi yang terorganisasi dalam memori seseorang dan terbentuk secara sistematis dalam waktu yang lama (Potter, 2008:19). Struktur membantu seseorang dalam melihat pola. Semakin banyak struktur pengetahuan dimiliki seseorang, akan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dalam memaknai berbagai pesan media. Dengan struktur pengetahuan yang berkembang, seseorang dapat memahami seluruh rentang isu media, dan dapat memahami mengapa media memiliki atau tidak memiliki kecenderungan tertentu.

Literasi media wajib dimiliki oleh masyarakat informasi. Oleh karena itu, masyarakat yang menggunakan teknologi informasi untuk memenuhi kebutuhan terhadap informasi harus melek teknologi (Polyviou, 2007: 3). Masyarakat informasi memiliki kesadaran bahwa informasi adalah sumber kekuatan untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan yang baik bagi dirinya sendiri, bertindak secara kritis dalam upaya memperbaiki keadaan dan mengatasi masalahnya sendiri, serta mampu terlibat dalam proses-proses sosial dan politik, termasuk dalam proses pengambilan keputusan publik yang dilakukan komunitasnya. Dahlan (dalam Abrar, 2003: 13) mendefinisikan masyarakat informasi sebagai masyarakat yang terkena terpaan (*exposure*) media massa dan komunikasi global yang sadar informasi sehingga mendapat penerangan yang cukup. Yuliar et. al (2001: 54) menganggap masyarakat informasi adalah bentuk tatanan masyarakat baru yang proses kehadirannya didorong oleh perkembangan-perkembangan dalam bidang telekomunikasi, informasi, dan komputer.

Revolusi teknologi informasi yang terjadi di akhir abad ke-20 seringkali disebut sebagai era kemunculan “Media Baru”. Media disebut “baru” karena melampaui fungsi-fungsi media sebelumnya. Konsekuensinya, media baru menimbulkan perubahan yang drastis dalam masyarakat, termasuk munculnya sebuah bentuk masyarakat baru yang disebut sebagai masyarakat jaringan akibat maraknya penggunaan internet, *handphone*, dan aplikasi media sosial (Castells, 2010; van Dijk, 2012).

Instagram sebagai Media Promosi

Perkembangan teknologi internet telah mengubah cara interaksi komunikasi pemasaran dari *face to face* (konvensional) menjadi *screen to face* (internet marketing). Peningkatan pengguna internet serta pengguna akun media sosial di Indonesia berdampak pada peningkatan minat belanja secara *online*. Bloom&Boone (2006:51) mengungkapkan bahwa kegunaan internet saat ini tidak hanya untuk keperluan riset saja, namun sebagai sumber berita, bermain *gameonline*, ajang sosialisasi serta sebagai bisnis.

Pembelian melalui internet banyak dilakukan karena alasan penghematan waktu. Dalam sebuah komunikasi pemasaran produk baik melalui *online (screen to face)* maupun pemasaran konvensional (*face to face*), strategi komunikasi sangatlah perlu dilakukan. Strategi komunikasi pemasaran yang tepat dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian yang disebabkan oleh kegiatan promosi yang tidak efektif dan efisien (Soemanagara, 2006: 1). Internet marketing menjadi salah satu *tools* dalam komunikasi pemasaran yang saat ini banyak digunakan sebagai media baru di era digital. Internet marketing memanfaatkan kepopuleran media sosial sebagai media promosi (Raluca, 2012:75).

Adanya *smartphone* saat ini sangat memudahkan masyarakat dalam mengakses internet. Kemudahan yang ditimbulkan tersebut menjadikan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat di era masyarakat informasi sekarang. Masyarakat dapat bertukar pesan, informasi dan berinteraksi satu sama lain hanya dengan hitungan menit bahkan detik.

Kecepatan yang ditawarkan oleh internet untuk berkomunikasi tersebut menjadikan masyarakat tidak perlu bertatap muka secara langsung untuk bertukar ide ataupun gagasan yang ingin disampaikan. Jarak sudah tidak menjadi kendala yang berarti di era modern saat ini. Terlebih lagi saat ini yang sedang marak dibicarakan adalah media sosial. Instagram kini menjadi tren tersendiri dalam mempromosikan barang atau jasa. Didapatkan angka sebesar 54.5% dari responden indonesia yang menyatakan bahwa mereka biasa menggunakan *smartphone* pribadi untuk melakukan jual-beli melalui dunia maya atau online (Tekno.kompas.com). Data tersebut diakui oleh salah seorang selebgram dalam wawancara.

"Awalnya itu memang aku sudah berbisnis dari empat tahun yang lalu. Dulu aku bisnis bikin case iPhone. Modalku Rp 500 ribu dan omsetnya bisa sampai Rp 10 juta. Terus lama-lama banyak saingannya. Aku pikir lagi bagaimana caranya biar bisa dapat uang. Terus aku kepikiran buat jadiin diriku sendiri objek. Aku ikutin fashion-nya mereka (artis luar negeri), aku foto sendiri, ternyata banyak yangfollow..."(Cantik.tempo.com).

Menilik dari nama Instagram, kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada eranya dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid pada tampilannya. Sedangkan kata "gram" berasal dari kata "telegram", dimana cara kerja telegram sendiri adalah yaitu mengirimkan informasi kepada orang lain secara cepat. Seperti halnya Instagram yang memiliki kemampuan untuk mengunggah foto dengan Internet, sehingga informasi yang ingin kita sampaikan

dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itu terbentuklah istilah Instagram dari "Instan-telegram".

Fungsi Instagram yang bergeser dari media sosial untuk menunjukkan eksistensi diri, kini menjadi salah satu tempat strategis para pebisnis. Instagram memudahkan pengikutnya untuk mengetahui update terbaru dari akun-akun Instagram tertentu yang diikutinya. Zaman sekarang kecenderungan anak muda yaitu mengikuti tren yang sedang naik daun. Pengguna Instagram biasanya berlomba-lomba untuk menunjukkan dirinya mengikuti tren yang ada dengan cara salah satunya yaitu mengunggah foto-foto di dunia maya yang sesuai dengan tren tersebut. Instagram menawarkan fitur untuk menyukai foto orang lain yang disukai dengan melakukan dua kali *tap* pada foto yang dimaksudkan. Selain itu, dapat pula memberikan komentar terhadap foto yang diunggah orang lain.

Fitur Instagram tersebut sesungguhnya secara tidak langsung menjadikan "latah" para penggunanya. Dengan *like* di suatu foto, biasanya pemilik akun akan terbawa untuk terus mengunggah foto yang bagus agar disukai oleh orang lain. Hasil unggahan foto atau video yang menarik akan menarik perhatian pengguna Instagram yang lain. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh selebgram. Instagram dijadikan sebagai media promosi. Secara tidak langsung proses promosi menggunakan Instagram tersebut masuk dalam lingkup komunikasi pemasaran. Menjadi kelebihan tersendiri saat pemasaran produk menggunakan Instagram karena pengguna Instagram sudah dapat dipastikan merupakan pengguna yang melek teknologi.

Metode promosi melalui Instagram memiliki beberapa resiko yang akan dihadapi oleh pemilik *online shop*. Saat mempromosikan barang atau jasa dengan foto yang di unggah di Instagram perlu memperhatikan kelengkapan informasi. Kelengkapan informasi meliputi penjelasan produk yang ditawarkan, kelebihan produk, pengambilan foto yang terkesan menarik, karakteristik barang, ukuran barang, warna barang dan kesediaan produk perlu di cantumkan untuk mengurangi komunikasi yang kurang diperlukan nantinya. Selain itu *contact person* harus dicantumkan untuk mendapatkan informasi lebih lengkap.

Strategi penjualan secara *online* yang digemari saat ini ialah melakukan promosi di Instagram melalui selebgram. Kerjasama antara penjual dan selebgram sebagai model yang mempromosikan barang atau jasanya akan menguntungkan kedua belah pihak. Promosi melalui selebgram diharapkan dapat meningkatkan jumlah permintaan pasar, sedangkan selebgram akan memperoleh imbalan sesuai dengan kesepakatan. Berikut ini pengakuan *online shop @lovetikshop* yang menggunakan jasa selebgram dalam mempromosikan produknya.

"Memilih jasa endorse dari selebgram ini mem berikan benefit sih. Usahaku butuh followers dan buyer. Meski begitu ada selebgram yang membuat hanya nambah followers saja..." (Sindo.com)

Selebgram sebagai Wujud Literasi Media Sosial Di Instagram

Seseorang terbilang sukses menjadi selebgram bila akun Instagram diikuti jutaan *follower* dan bisa menarik banyak respons, baik berupa *like* ataupun komentar. Hal ini termasuk ke dalam *push strategy* yang bertujuan untuk mendorong konsumen dalam melakukan pembelian dengan memanfaatkan interaktifitas internet itu sendiri (Rangkuti, 2009:44). Pada media sosial

Instagram, fenomena *endorsement* saat ini banyak dijumpai pada beberapa tokoh maupun masyarakat awam yang mampu menarik perhatian pengguna Instagram lainnya. Hardiman (2006:38) mengungkapkan, *endorser* dalam media sosial Instagram berbeda dengan *endorser* dalam media konvensional, karena dalam media Instagram, siapapun bisa menjadi seorang *endorser* atau yang biasa dikenal dengan sebutan selebgram. Sedangkan pada media konvensional, selebgram selalu ditujukan bagi mereka yang telah dikenal oleh orang banyak, seperti aktris atau aktor.

Fenomena kemunculan selebgram ini bermula dari keunikan yang dimunculkan oleh pemilik akun Instagram pada setiap foto yang diunggahnya, khususnya mereka yang memiliki penampilan menarik baik secara fisik maupun segi penampilannya. Keunikan inilah yang kemudian menjadi daya tarik pengguna Instagram lain. Semakin banyaknya *follower* yang mereka dapat, akan berpengaruh pada aktifitas *like* serta komentar di foto mereka. Hal ini diungkapkan seorang selebgram dengan akun yang bernama @awkarin.

"Aku cari inspirasi dengan melihat Instagram artis luar negeri. Aku ikutin gaya fotonya, cara mengeditnya, bajunya, dan lainnya. Karena waktu itu enggak banyak yang kayak aku, jadi aku dianggap pelopornya dan banyak yang suka dan follow aku. Terus aku mikir, bagaimana caranya agar yang aku tampilkan yang selalu baru dan bagaimana caranya bisa dimanfaatkan untuk berbisnis..."(Cantik.tempo.com).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, poin utama dalam melakukan komunikasi pemasaran melalui Instagram adalah dengan mengedepankan visualisasi sesuai dengan arti Instagram sendiri, yakni sosial media yang dapat mengunggah foto dan video. Penyampaian foto yang menarik saja tidak cukup, karena foto yang ditujukan harus memberikan arti kepada pengunjung. Seperti yang dilakukan pemilik akun @awkarin, ia tidak hanya menawarkan konsep foto yang menarik saja tetapi juga memberikan konsep foto yang memiliki nilai sebagai *fashioneducation* bagi pengunjung halaman Instagramnya maupun bagi *follower*.

Selebgram menjadi terkenal merupakan salah satu bukti keberhasilan literasi media digital khususnya di media sosial Instagram. Pengguna Instagram yang berhasil menjadi selebgram membuktikan bahwa kemampuan literasi yang dimiliki sangat menentukan kesuksesan karirnya. Hal ini sesuai dengan elemen utama dalam literasi media, yaitu Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media (Silverblatt, 1995:13).

Keuntungan menjadi selebgram bukan hanya menjadi orang terkenal saja, tetapi juga dapat memperoleh penghasilan. Kejelian seseorang dalam membaca pasar hingga mampu memperoleh dampak positif dari penggunaan media menandakan bahwa kemampuan literasi yang dimiliki baik. Literasi media bermakna memiliki akses ke media, memahami media, dan menciptakan serta mengekspresikan diri untuk menggunakan media (Buckingham 2007:21). Oleh sebab itu, Kemampuan memahami dan kreatifitas selebgram dalam menggunakan informasi diberbagai format dari sejumlah besar sumber daya yang disajikan melalui komputer, *smartphone*, dan kamera akan mencerminkan literasi yang dimiliki selebgram.

Shimp (2008:294) menjelaskan bahwa pengguna internet memiliki kontrol atas arus informasi. Hal tersebut membuktikan bahwa netizen atau pengguna media sosial saat ini mampu memilah informasi apa saja yang akan ia terima. Selebgram ini kemudian muncul disebabkan pengaruh pengguna media sosial Instagram yang mulai mengikuti akun-akun Instagram sesuai dengan keinginannya.

Kegiatan periklanan dalam Instagram dapat dilakukan dengan yang berbeda-beda. periklanan seperti ini dilakukan dengan cara mempromosikan pada sebuah akun media sosial lain, misalnya saja dengan mengikuti *freepromote* atau *paidpromote* yang banyak diadakan oleh beberapa akun media Instagram. Periklanan melalui media Instagram juga dapat dilakukan dengan menggunakan daya tarik selebriti. Hal ini dinilai sangat efektif bagi pengiklan, karena dengan menggunakan selebriti, dapat menjadi kekuatan yang berpengaruh dalam menimbulkan minat atau tindakan yang berhubungan dengan pembelian atau penggunaan barang atau jasa yang dipilih. Identifikasi ini didasarkan pada kekaguman yang mengakibatkan pada sikap yang ingin menjadi sama dengan orang yang dikaguminya (Schiffman dan Kanuk, 2008:300).

Penutup

Era masyarakat informasi menjadikan informasi sebagai komoditas yang bernilai. Literasi menjadi penting karena perkembangan teknologi semakin pesat. Masyarakat harus mampu menggunakan berbagai media guna mengakses, analisis serta menghasilkan informasi untuk berbagai keperluan dalam kehidupan sehari-hari. Media serba digital membuat peluang bisnis *online* banyak digeluti. Selain tidak membutuhkan modal besar, bisnis ini juga mudah karena hanya melakukan promosi secara online. Salah satunya bisnis *endorsement*. Endorsement menjadi strategi bisnis yang mudah. Sistem ini mempromosikan produk melalui seorang *endorser* atau lebih dikenal dengan sebutan selebgram. Cara ini tidak dilakukan secara gratis karena ada timbal balik yang didapatkan para selebgram dan *online shop*. *Online shop* akan mendapatkan promosi, sedangkan untuk selebgram akan mendapatkan penghasilan. Keberhasilan bisnis ini tidak luput dari kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi hingga berdampak positif.

Daftar pustaka

- Abrar, Ana Nadya. 2003. *Teknologi Komunikasi: Perspektif Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: LESFI
- Bloom, Paul N & Louise, N. Boone. 2006. *Strategi Pemasaran Produk, 18 Langkah Membangun Jaringan Pemasaran Produk yang Kokoh*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Buckingham, D. 2007. "Media education goes digital: an introduction." Dalam *Learning, Media and Technology*, 32 (2):111-119.
- Castells, M. 2010. *Network Theory: Network Multidimensionality in the Digital Age*. University of Southern California.

- Hardiman, Ima. 2006. *Istilah PR Media dan Periklanan*. Jakarta : Gagas Ulung
- Ibrahim, Idi Subandy. (1997). *Lifestyle Ectasy: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komunitas Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra
- Nugroho, Yanuar dan Sofie Shinta Syarief. 2012. *Melampaui Aktivisme Click Media Baru dan Proses Politik dalam Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Kantor Perwakilan Indonesia.
- Polyviou, Zachos A. 2007. *The Information Society: Advantages and Disadvantages*. Cyprus: University of Wales.
- Potter, James W. 2008. *Media Literacy 4th ed*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Raluca, CA 2012, Celebrity Endorsement Strategy. *Journal of Economic Series*, Vol 3, 75-79.
- Rangkuti, Freddy. 2009. *Strategi Promosi yang Kreatif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Schiffman dan Kanuk. 2008. *Perilaku Konsumen*. Jakarta: Indeks
- Shimp, Terence. 2007. *Periklanan Promosi (Aspek Tambahan Komunikasi Pemasaran Terpadu)*. Edisi Terjemahan, Jakarta : Erlangga.
- Silverblatt, Art. 1995. *Media Literacy*. Westport CN: Praeger.
- Soemanagara, Rd. 2006. *Strategic Marketing Communications, Konsep Strategis dan Terapan*. Bandung: CV Alfabeta
- Van Dijk, Jan. 2012. *The Network Society*. Sage Publication. London.
- Yuliar, Sonny dkk. 2001. *Memotret Telematika Indonesia Menyongsong Masyarakat Informasi Nusantara*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Sumber dari Internet

- <http://cantik.tempo.co/read/news/>, 09 Agustus 2016. Awkarin Buka Buka Gaji Selangit. Diakses melalui Google.com. 12 Agustus 2016.
- <http://koran-sindo.com/news>, 27 Februari 2016. Endorsement Raup Untung Besar. Diakses melalui Google.com. 12 Agustus 2016.
- <http://techno.okezone.com/>, 14 Januari 2016. Pengguna Instagram Di Indonesia Terbanyak Mencapai 89%. Diakses melalui Google.com. 10 Agustus 2016.
- <https://kominfo.go.id/index.php/>, 07 November 2015. Pengguna Internet Di Indonesia 63 Juta Orang. Diakses melalui Google.com. 10 Agustus 2016.
- <http://tekno.kompas.com/>, 27 April 2016. *Feature Phone Masih Mendominasi di Indonesia*. Diakses melalui Google.com. 08 Agustus 2016.

PERAN SASTRA POPULER DALAM MENINGKATKAN BUDAYA LITERASI DI INDONESIA

Muhamad Adji

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

e-mail: m.adji@unpad.ac.id

Abstrak

Budaya Literasi Menjadi Persoalan Penting Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia Saat Ini. Beberapa Hasil Riset Menunjukkan Bahwa Budaya Literasi Di Indonesia Berada Pada Titik Yang Mengkhawatirkan. Oleh Karena Itu, Diperlukan Langkah-Langkah Strategis Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Di Indonesia. Salah Satunya Melalui Strategi Budaya Yang Dapat Dilakukan Berbagai Pemangku Kepentingan, Baik Pemerintah, Institusi Pendidikan, Maupun Masyarakat. Beberapa Langkah Telah Dilakukan Baik Oleh Pemerintah Maupun Oleh Masyarakat Melalui Gerakan Indonesia Membaca Dan Forum Taman Bacaan Masyarakat. Selanjutnya, Peran Apakah Yang Dapat Dilakukan Oleh Institusi Pendidikan Tinggi Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Masyarakat Indonesia? Makalah Ini Mencoba Menguraikan Peran Yang Dapat Dilakukan Oleh Menguatnya Aktivitas Penerbitan Sastra Populer Sebagai Sebuah Gejala Kebudayaan Yang Terjadi Saat Ini, Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Pada Kalangan Generasi Muda. Dalam Tulisan Ini Akan Dipaparkan Sejauh Mana Peran Sastra Populer Dalam Meningkatkan Budaya Literasi, Apa Tantangan Dan Hambatan Yang Dihadapi Dalam Perkembangan Sastra Populer Dalam Meningkatkan Budaya Literasi, Serta Jalan Apa Yang Dapat Diambil Oleh Para Pemangku Kepentingan, Terutama Kalangan Akademisi Dan Peneliti Sastra Untuk Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Generasi Muda Terkait Dengan Meningkatnya Aktivitas Penulisan Dan Penerbitan Sastra Populer Ini. Metode Kajian Yang Digunakan Dalam Tulisan Ini Adalah Metode Deskriptif Analitis. Hasil Pembahasan Menunjukkan Bahwa Maraknya Aktivitas Penulisan Dan Penerbitan Sastra Populer Memberi Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Peningkatan Budaya Literasi Di Kalangan Generasi Muda. Akademisi Dan Peneliti Sastra Mempunya Peran Penting Dalam Memberikan Paradigma Baru Terhadap Keberadaan Sastra Populer Sehingga Sastra Populer Dapat Memiliki Peran Penting Dalam Upaya Meningkatkan Budaya Literasi Di Kalangan Generasi Muda.

Kata Kunci: Sastra Populer, Budaya Literasi, Generasi Muda

Pendahuluan

Jika kita bicara budaya literasi, maka banyak hal yang dapat dituliskan berkaitan dengan budaya baca dan tulis ini. Seberapa jauh budaya baca dan budaya tulis telah menginternalisasi dalam kehidupan kita, tentu perlu dilakukan kajian yang lebih detail tentang hal itu. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih dalam taraf yang belum menggembirakan. Sebagai contoh, hasil penelitian *Programme for International Student Assessment* (PISA) menyebutkan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia pada 2012 terburuk kedua dari 65 negara yang diteliti di dunia. Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara tersebut. Sementara itu, Vietnam justru menempati urutan ke-20 besar (Republika Online, diakses tanggal 20 Agustus 2016). Hal ini menunjukkan bahwa budaya literasi di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Tentu hal ini menjadi pemikiran bersama yang harus dicari solusinya. Segenap pemangku kepentingan tentunya harus bahu-membahu melakukan

Terkait dengan masih rendahnya budaya literasi pada masyarakat Indonesia, terdapat pandangan yang menyatakan bahwa hal tersebut disebabkan antara lain karena masyarakat Indonesia dianggap melewati satu fase yaitu dari tradisi lisan ke tradisi tontonan sebelum memasuki tradisi tulis. Pandangan ini tentu menarik untuk dikaji sebagai dasar untuk melakukan langkah-langkah yang tepat dalam menjembatani adanya lompatan tradisi kultural tersebut yang menyebabkan tradisi literasi belum menjadi budaya kita. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menjadi fokus dalam makalah ini, tetapi dapat menjadi pemikiran untuk kajian selanjutnya. Fokus makalah ini adalah sastra populer yang dipandang memiliki kedekatan dengan kehidupan generasi muda.

Budaya literasi berkaitan dengan kebiasaan membaca dan menulis. Kebiasaan berarti berkaitan dengan sesuatu tindakan yang dibudayakan sehingga ia menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan menulis berkaitan dengan kebiasaan membaca. Dalam banyak hal, kebiasaan menulis sering dipicu karena kebiasaan membaca. Taufiq Ismail, misalnya, dalam satu lokakarya pengajaran yang diselenggarakan oleh Badan Bahasa mengatakan bahwa kebiasaannya menulis hingga menjadi sastrawan terkenal Indonesia dipicu oleh kebiasaannya membaca sejak kecil.

Dalam kaitannya dengan membaca karya sastra, para generasi muda pada umumnya lebih memilih bacaan yang ringan. Bacaan yang ringan tersebut biasanya disematkan pada sastra populer. Makalah ini akan mencoba menguraikan peran sastra populer dalam mendukung budaya literasi pada masyarakat Indonesia, terutama pada generasi muda. Bagaimana peran akademisi/peneliti sastra dalam meningkatkan budaya literasi di kalangan anak muda? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi pokok pembahasan utama dalam makalah ini.

Pembahasan

Karakteristik Sastra Populer

Dalam teori sastra berparadigma strukturalisme, aspek utama karya sastra adalah aspek tekstual atau struktur teks. Struktur teks ini akan dibedah sehingga

akan terkupas setiap unsurnya dan pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang teks sastra tersebut.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, biasanya akan muncul penilaian bahwa teks sastra ini bernilai atau tidak bernilai. Hal ini, misalnya, dikemukakan oleh Waluyo yang membagi karya prosa ke dalam kategori novel serius dan novel populer yang dilihat berdasarkan pada aspek estetikanya. Waluyo (1994: 40) menyatakan bahwa novel serius adalah novel yang bernilai sastra (tinggi), sedangkan novel pop adalah novel yang nilai sastranya diragukan (rendah) karena tidak ada unsur kreativitas. Dari pandangan di atas, apabila menggunakan pendekatan estetika literer, sastra populer dimasukkan ke dalam kategori karya sastra yang kurang nilai sastranya. Pandangan ini tampaknya juga diperkuat oleh pandangan bahwa pada dasarnya sastra populer memang ditujukan untuk menghibur pembaca, bukan untuk mengeksplorasi estetika literer. Pandangan bahwa sastra populer pada hakikatnya memiliki fungsi hiburan setidaknya dinyatakan oleh Damono, A. Teeuw, Sumardjo, dan Waluyo. Karena itu, aspek estetika dianggap terabaikan.

Damono (1993: 31), mengutip Neuberger, menyatakan bahwa sastra populer memang ditujukan sebagai karya hiburan. Hal tersebut ditegaskan oleh A. Teeuw (1989: 169) yang menyatakan bahwa novel populer adalah "jenis fiksi untuk konsumsi". Oleh karenanya, tujuan sastra populer lebih dekat dengan tujuan pragmatik daripada tujuan estetis. Karena yang dituju adalah aspek pragmatik, maka yang diutamakan adalah kebutuhan untuk pembaca. Dengan demikian, hampir mirip seperti sebuah iklan, sastra populer seakan-akan sangat mengerti apa yang diinginkan pembaca karena tujuannya memang untuk mengerti keinginan pembaca.

Dari uraian di atas, tampak bahwa penilaian terhadap sastra populer memang selalu berangkat dari pemahaman atas struktur teks. Pemahaman atas struktur teks ini memberikan pandangan teoretik terhadap sastra populer. Sebagai contoh, Sumardjo (1980:19) menyebut bahwa sastra populer dari segi tema pada umumnya bertemakan kehidupan anak muda. Gaya bahasanya pun biasanya lekat dengan gaya bahasa yang digunakan oleh anak muda pada masa itu. Penokohan pada sastra populer pada umumnya menggunakan penokohan konvensional, tokoh bergerak dengan alur yang dapat diterka. Pandangan-pandangan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya sastra populer adalah sastra yang mudah untuk dibaca dan dipahami.

Karakteristik sastra populer yang seperti di atas, seperti yang disampaikan oleh Waluyo dan Sumardjo, memberikan gambaran bahwa sastra populer pada dasarnya adalah karya sastra yang sederhana dari segi struktur karya. Oleh karena itu, sastra populer mudah untuk digemari oleh berbagai kalangan. Hal ini juga dijelaskan oleh Nurgiyantoro (1997: 18) bahwa "novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya di kalangan remaja; menampilkan masalah-masalah aktual dan selalu menzaman".

Karakteristik sastra populer yang mudah diterima oleh generasi muda pada akhirnya berimbas pada maraknya penerbitan sastra populer. Setiap tahun jumlah terbitan sastra populer dalam bentuk novel tidak pernah berkurang bahkan terus meningkat tajam. Tidak hanya itu, banyak sastra populer dalam bentuk novel melebihi ekspektasi penerbit. Sebut saja misalnya karya-karya

Andrea Hirata, Tere Liye, Pidi Baiq, atau Habiburrahman El Syirazi yang jumlah eksemplarnya bahkan melebihi rata-rata jumlah eksemplar novel kategori *best seller*. Beberapa penerbit baru berkembang dengan pesat, salah satunya disebabkan oleh maraknya penerbitan sastra populer ini. Dengan demikian, penerbitan sastra populer yang semakin marak akhir-akhir tidak terlepas dari penerimaan anak muda terhadap sastra populer.

Maraknya terbitan novel-novel ini diakui memunculkan motivasi menulis pada diri pembaca sehingga memunculkan penulis-penulis baru. Banyak penulis muda yang lahir dari kebiasaannya membaca. Sebut saja misalnya Orizuka, Iliana Tan, atau beberapa penulis muda lainnya. Seperti diakui mereka, munculnya keinginan menulis disebabkan karena mereka sering membaca karya-karya penulis yang lebih senior. Hal ini memunculkan motivasi pada mereka untuk menghasilkan karya serupa. Tentu saja, karena karakteristik sastra populer itu yang selalu menyesuaikan diri dengan zamannya, tema, bahasa, dan gaya penulisan para penulis muda ini memiliki perbedaan dengan penulis-penulis yang lebih senior. Namun yang pasti, kebiasaan menulis ini berkaitan erat dengan aktivitas mereka dalam membaca. Dengan demikian, kebiasaan membaca terkait erat dengan kebiasaan menulis.

Selanjutnya, motivasi menulis bagi para penulis sastra populer ini adalah ingin menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Damono (1993) bahwa selain aspek hiburan, aspek didaktik juga merupakan hal yang menonjol pada sastra populer. Dengan demikian, tulisan sastra populer sangat dekat kaitannya aspek didaktik daripada aspek estetika.

Dilema Sastra Populer

Di kalangan akademisi dan peneliti sastra masih terdapat pandangan bahwa sastra populer tidak memberikan manfaat apa-apa terhadap perkembangan budaya literasi. Alih-alih memberi pencerahan kepada generasi muda, sastra populer dianggap hanya merupakan bacaan yang bernilai rendah sehingga tidak memberikan efek positif kepada pembaca.

Hal ini terlihat dari pandangan-pandangan dari ilmuwan sastra sejak kemunculan sastra populer ini. Pada era '70-an misalnya, perdebatan tentang sastra populer sudah mengemuka dalam wacana kesusastraan Indonesia. Perdebatan yang dipicu dari maraknya penerbitan novel populer ini memunculkan istilah-istilah seperti roman picisan dan sastra populer. Pandangan-pandangan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa sastra populer memang masih diragukan keberadaannya sebagai karya sastra. Alih-alih disebut sebagai karya *avant-garde*, sastra populer disebut sebagai karya *kitsch*. Pandangan bahwa sastra populer hanya berupa *kitsch* tentu wajar jika kita menggunakan cara pandang strukturalisme yang memandang karya sastra dari aspek tekstualnya saja yang membuat karya tersebut "bernyawa". Oleh karena itu, penting kiranya jika dalam konteks ini digunakan paradigma yang berbeda dalam menyikapi fenomena sastra populer ini. Paradigma tersebut diharapkan dapat menjadi jembatan untuk memahami fenomena sastra populer ini sehingga sastra populer mendapatkan apresiasi yang baik dalam upaya meningkatkan budaya literasi di kalangan generasi muda.

Peran Akademisi/ Peneliti Sastra dalam Menguatkan Sastra Populer sebagai Bagian dari Budaya Literasi

Dalam perannya bahu-membahu dengan pemerintah untuk meningkatkan budaya literasi, gerakan masyarakat menjadi semakin menjamur, salah satunya melalui dengan Gerakan Indonesia Membaca dan taman Bacaan Masyarakat yang semakin menyebar di berbagai daerah di Indonesia. Fenomena ini tentunya perlu disambut pula oleh akademisi dan peneliti sastra yang juga berkepentingan dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat. Oleh karena itu, akademisi dan peneliti sastra perlu merumuskan langkah dan strategi apa yang dapat dilakukan dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat.

Ada baiknya jika kita menggunakan kembali teori sastra klasik yang dikemukakan Horatius, bahwa karya sastra itu haruslah memiliki fungsi “*Dulce et Utile*” yang berarti nikmat atau menyenangkan dan bermanfaat. Di dalam karya sastra, pembaca akan mendapatkan kesenangan dan kegunaan yang didapatkannya dari membaca karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya dipandang pada aspek estetikanya saja, tetapi juga pada aspek kemanfaatannya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, sastra populer memberi manfaat kepada pembaca, khususnya generasi muda, dalam meningkatkan budaya literasi. Diharapkan dari kebiasaan menulis ini akan lahir sebuah motivasi untuk menulis seperti yang telah dilakukan oleh para penulis muda yang telah lebih dulu terjun ke dalam dunia penulisan.

Simpulan

1. Perlu telaah yang intensif tentang peran sastra populer dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia. Telaah intensif terhadap novel populer ini juga akan memberikan pandangan-pandangan terhadap novel-novel yang beredar di pasaran sehingga dapat menjadi panduan bagi generasi muda dalam membaca karya tersebut. Selama ini pembicaraan terhadap novel-novel populer yang terbit lebih banyak berupa apresiasi semata sehingga telaah akademik belum muncul dalam apresiasi tersebut.
2. Perlu paradigma berbeda dalam memandang sastra populer: bahwa membaca sastra bukanlah suatu aib, bukan suatu yang rendah, tapi bagian dari kegiatan literasi. Karena itu dalam rangka meningkatkan budaya literasi, dikotomi seni *avant-garde* dan *kitsch* perlu ditelaah lebih jauh. Paradigma ini akan membuat masyarakat pembaca semakin meningkat budaya literasinya tanpa dikerangkeng oleh dikotomi jenis bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1993. *Novel Jawa Tahun 1950-an: Telaah Fungsi, Isi, dan Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Sumardjo, Jakob. 1982. *Novel Populer Indonesia*. Bandung: Nur Cahaya.

Nurdiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Waluyo, Herman J. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Solo: Sebelas Maret University Press.

<http://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah> diakses 19/8/2016

GERAKAN LITERASI SMP NEGERI 2 PLERET BANTUL: CATATAN SEBUAH PRAKSIS

Mairina Mislamatul Umaroh
SMP Negeri 2 Pleret, Bantul
e-mail: mairinaumaroh@gmail.com

ABSTRAK

Kompetensi literasi merupakan sebuah kompetensi penting abad 21. Kompetensi ini diyakini akan sangat menentukan kemampuan sebuah bangsa dalam berbagai percaturan di sebuah desa yang bernama dunia. Namun sayangnya, kemampuan kita dan anak-anak kita saat ini masih jauh dari memadai. Padahal, kemampuan berliterasi jelas bukan sebuah kompetensi yang dapat secara cuma-cuma dimiliki. Kompetensi literasi yang menjadikan seseorang literat hanya mungkin dapat dikuasai bila ada upaya sinergis, sistematis, strategis, terstruktur, dan berkelanjutan dalam bentuk pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Menyadari demikian pentingnya kompetensi literasi, SMP Negeri 2 Pleret menangkap genderang literasi yang digaungkan oleh pemerintah dengan menginisiasi dan melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pada saat ini SMP Negeri 2 Pleret cukup diuntungkan dengan telah berkembangnya ekosistem sekolah yang kaya dengan kegiatan jurnalistik, baca tulis, dan penerbitan. Berbagai aktivitas program ekstrakurikuler jurnalistik yang berkembang baik menjadi dasar subur persemaian GLS. GLS yang diawali dengan pembiasaan membaca 20 menit berjalan dengan lancar. Demikian juga penciptaan lingkungan kaya teks serta berbagai penerbitan siswa makin berkembang dengan baik. Tim Literasi Sekolah (TLS) yang menjadi komandan GLS juga telah berhasil mendorong warga sekolah untuk menyediakan sudut baca sekolah dan sudut baca kelas.

Tentu saja, sebuah gerakan tidak akan banyak memberikan kontribusi bila tidak bersifat terus-menerus. Oleh karena itu, evaluasi, perencanaan dan pengembangan lanjutan terus dibutuhkan. Selain terus mengupayakan adanya jaminan dukungan manajerial dan partisipasi aktif dari seluruh entitas sekolah, TLS juga terus mengupayakan terbangunnya ekosistem sekolah yang literat, yakni dengan membangun lingkungan fisik, lingkungan sosial dan afektif, serta lingkungan akademik yang ramah literasi.

Kata kunci: literasi, gerakan literasi sekolah, berkelanjutan

Pendahuluan

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya

di bangku sekolah. Literasi juga terkait dengan kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di lingkungan sekitarnya. Sayangnya, hasil tes *Progress International Reading Literacy Study* (PIRLS) tahun 2011 yang mengevaluasi kemampuan membaca peserta didik kelas IV menempatkan Indonesia pada peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428, di bawah nilai rata-rata 500 (IEA, 2012). Sementara itu, survei yang mengevaluasi kemampuan peserta didik berusia 15 tahun dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mencakup membaca, matematika, dan sains. Peserta didik Indonesia berpartisipasi dalam PISA 2009 dan 2012 yang keduanya diikuti oleh 65 negara peserta. Khusus dalam kemampuan membaca, Indonesia yang semula pada PISA 2009 berada pada peringkat ke-57 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 493), ternyata pada PISA 2012 mengalami penurunan, yaitu berada di urutan ke-64 dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Data ini selaras dengan temuan UNESCO (2012) terkait kebiasaan membaca masyarakat Indonesia, bahwa hanya satu dari seribu orang masyarakat Indonesia yang membaca.

Dari kedua hasil tersebut di atas dapat dikatakan bahwa praktik pendidikan yang dilaksanakan di sekolah belum memperlihatkan fungsi sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya terampil membaca untuk mendukung mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat. Kondisi demikian ini jelas perlu menjadikan perhatian semua pihak, karena kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi pemerolehan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap peserta didik. Kemampuan dan keterampilan membaca yang merupakan kompetensi literasi dasar, nantinya juga akan sangat menentukan keberhasilan sebuah bangsa dalam memperebutkan akses arus informasi dan teknologi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Sebagaimana yang telah sedikit disinggung di atas, literasi merupakan kompetensi penting yang akan menentukan keberhasilan individu, masyarakat, dan bangsa dalam persaingan global pada abad ini. Karena dalam konteks ini, literasi dimaknai sebagai sebuah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu (informasi) secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. Kemampuan literasi ini diyakini merupakan salah satu kompetensi penting abad 21. Oleh karena itu, upaya sungguh-sungguh yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan strategis dalam mengedukasi anak-anak bangsa, merupakan sebuah *conditio sine qua non*.

Menyadari demikian pentingnya kemampuan literasi bagi sebuah bangsa, pemerintah Indonesia menginisiasi sebuah gerakan literasi sekolah (GLS). Gerakan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Tujuan GLS

GLS dilaksanakan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah.

Penumbuhkembangan budi pekerti yang diwujudkan melalui gerakan literasi sekolah dimaksudkan agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. Dengan demikian, GLS merupakan sebagian dari upaya untuk memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana yang diamanatkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Secara khusus, GLS diluncurkan dan difasilitasi agar dikembangkan di sekolah-sekolah dengan tujuan untuk:

1. menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah,
2. meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat,
3. menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan
4. menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Tahapan GLS

Pengembangan kemampuan literasi bukan merupakan program *one shot and quick fix*. GLS harus dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur serta berkesinambungan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan literasi di SMP dibagi menjadi tiga tahap, yakni: pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Segmentasi pelaksanaan GLS di sekolah adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pembiasaan: belum ada tagihan.
2. Tahap Pengembangan: ada tagihan sederhana (non-akademik).
3. Pembelajaran: ada tagihan akademik.

Ruang Lingkup GLS

Untuk mendukung keberhasilan GLS, keberadaan ruang lingkup GLS yang kondusif di SMP sangat dibutuhkan. Ruang lingkup penting tersebut meliputi:

1. lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana literasi);
2. lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan kegiatan literasi smp; dan
3. lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).

GLS SMP Negeri 2 Pleret: Sebuah Praksis

Sebagai sebuah satuan pendidikan yang memberikan layanan pendidikan pada anak-anak usia SMP, SMP Negeri 2 Pleret sangat mendukung program pemerintah ini. Bentuk dukungan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata dengan membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS) dan dengan segera melaksanakan program awal gerakan literasi sekolah.

Kegiatan Membaca 20 Menit

Kegiatan literasi sekolah yang dilakukan di SMP Negeri 2 Pleret mencakup kegiatan membaca 20 menit (15 + 5 menit). GLS tersebut mendapatkan daya dukung sarana yang memadai dengan melibatkan siswa dan publik yang relevan. Pelibatan siswa dilakukan dalam bentuk partisipasi literasi berupa penyediaan sarana prasarana baca (buku dan jurnal) serta pengembangan keterampilan

menulis. Selain pelibatan siswa tersebut, pelibatan publik juga merupakan sumber daya yang sangat membantu kelancaran program ini. Dukungan diberikan dalam bentuk konsinyasi buku dalam bazaar-bazaar buku sekolah dan aktivitas lain yang merupakan bagian tak terpisahkan dalam aktivitas GLS.

Pembiasaan membaca 20 menit setiap hari merupakan program GLS yang penting dalam tahap pembiasaan. Pembiasaan membaca setiap hari diharapkan mampu mendekatkan semua warga sekolah dengan buku agar mereka tidak mengalami gagap informasi. Program membaca singkat ini juga diyakini sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh GLS yaitu menumbuhkan warga sekolah yang literat. Setiap pagi SMP Negeri 2 Pleret menjadwalkan seluruh warganya untuk membaca 20 menit dengan pengaturan menyesuaikan situasi dan kondisi. Untuk hari Senin kegiatan membaca dilakukan setelah kegiatan upacara bendera dan pada hari Jumat gerakan literasi sekolah dilaksanakan dengan membaca kitab suci (tadarus Al quran).

Adapun buku yang dibaca adalah selain buku pelajaran (buku siswa). Pengadaan buku untuk kegiatan pembiasaan membaca di pagi hari melibatkan siswa. Seluruh siswa membawa buku yang mereka sukai untuk diletakkan di sudut baca kelas dan dibaca setiap pagi. Selain itu, untuk mengetahui perkembangan pembiasaan membaca ini dilakukan dengan jurnal baca. Para siswa diminta menuliskan jurnal baca sederhana untuk mencatat judul buku dan halaman buku yang mereka baca.

Daya Dukung Sarana

Sarana prasarana juga memegang peranan penting untuk keberlangsungan program ini. Pengadaan buku dan fasilitas yang mendukung sangat diperlukan untuk menciptakan kenyamanan dan menumbuhkan kecintaan siswa dan warga sekolah lainnya terhadap kegiatan membaca. Beberapa fasilitas yang dikembangkan di sekolah antara lain sebagai berikut.

Sudut Baca Sekolah

Ada empat sudut baca yang dibuat untuk membuat semua warga sekolah merasa dekat dengan buku dan kegiatan membaca. Sudut baca sekolah menempatkan sebuah meja dengan rak buku dan kursi untuk membaca. Sudut baca yang ada berisi buku-buku, majalah, dan koran. Sudut baca sekolah ditempatkan di titik-titik yang dekat dengan tempat berkumpul dan bermain siswa pada saat istirahat. Sebanyak tiga sudut baca diletakkan berdekatan dengan ruangan kelas dan koridor tempat siswa berlalu-lalang, satu sudut baca diletakkan di joglo terbuka yang nyaman tempat siswa banyak berkegiatan seperti kegiatan menari dan berekstrakurikuler lainnya. Pengadaan sudut baca sekolah memperhatikan kenyamanan siswa dalam membaca.

Sudut Baca Kelas

Sarana prasarana yang paling mendukung kegiatan pembiasaan membaca 20 menit setiap hari adalah sudut baca kelas. Sudut baca kelas diwujudkan dengan partisipasi nyata dari semua warga kelas dengan koordinasi langsung oleh wali kelas dan dukungan orang tua siswa. Setiap kelas memiliki sudut baca yang berisi

buku-buku yang dibawa siswa dari rumah, jurnal baca, majalah, dan koran sekolah. Sudut baca kelas juga dapat dimanfaatkan oleh siswa pada jam istirahat.

Pengadaan Buku-Buku melalui Gerakan Sumbang Buku

Banyak pihak pesimis dengan pengadaan buku untuk gerakan literasi sekolah ini. Kurangnya koleksi buku di perpustakaan sering menjadi kendala kegiatan ini. Sudah dua tahun ini SMP Negeri 2 Pleret mengadakan kegiatan pengadaan buku secara sukarela. Acara bertajuk “Gerbangku Spero” menjadi kegiatan tahunan setiap peringatan Hari Buku Internasional yang jatuh pada 23 April. Selama empat hari, sejumlah siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik “Macaa” menyelenggarakan kegiatan sumbang buku dari semua warga sekolah dan berbagai pihak. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif siswa dengan menggandeng penerbit, toko buku, sekolah lain, dan dunia usaha lainnya. Kegiatan tersebut menghasilkan ratusan buku yang telah disumbangkan ke perpustakaan sekolah pada tahun 2015 dan ditempatkan pada empat sudut baca sekolah pada tahun 2016 ini.

Lingkungan Kaya Teks

Gerakan literasi sekolah yang bertujuan mewujudkan warganya menjadi literat ini perlu dilakukan dengan banyak hal mulai dari yang sederhana yaitu pembiasaan warga pada teks. Selain dengan gerakan baca 20 menit setiap pagi, SMP Negeri 2 Pleret memfasilitasi seluruh warga dengan banyaknya teks di lingkungan sekolah.

Pengadaan Pohon Karakter

Beberapa pohon di lingkungan SMP Negeri 2 Pleret digantungi dengan papan bertuliskan karakter-karakter positif. Tulisan itu bertujuan memajukan seluruh warga dengan karakter positif.

Penempelan Teks Motivasi

Di banyak tempat di sekolah, terutama pada tempat-tempat strategis yang sering dilewati warganya, sekolah menempelkan teks-teks motivatif. Hal ini bertujuan untuk memotivasi seluruh warga agar menjadi lebih baik.

Penyediaan Tempat Foto Penuh Teks

Kegiatan berfoto telah menjadi kegemaran di semua kalangan, tak terkecuali siswa SMP. Untuk itu sekolah menyediakan dinding sebagai tempat berfoto (*photo booth*) dengan latar belakang teks. Hal ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi siswa dekat dengan teks.

Display Ekstrakurikuler

Display menjadi penting untuk keberadaan sebuah komunitas. Di SMP Negeri 2 Pleret dapat ditemukan sebuah *display* ekstrakurikuler yang berisi foto-foto dan hasil kegiatan. Display dengan partisipasi total para siswa ini sangat mendukung gerakan literasi dengan adanya foto-foto yang memberikan informasi kepada semua warga sekolah tentang kegiatan siswa.

Kondisi Kelas Kaya Teks

Kelas menjadi tempat paling lama dihuni siswa di sekolah. Kelas-kelas di SMP Negeri 2 Pleret diwujudkan menjadi kelas kaya akan teks. Banyak hasil karya siswa (tugas-tugas mata pelajaran tertentu) berupa teks ditempelkan di dinding kelas, bahkan digantungkan di langit-langit kelas.

Penerbitan Majalah Dinding Tiap Bulan

Majalah dinding “Maca” adalah majalah dinding cetak yang selalu ditunggu oleh semua siswa setiap bulannya. Majalah dinding yang mulai terbit pada Oktober 2013 ini telah menghasilkan 30 edisi. Berita sekolah, profil guru, profil siswa, cerpen, puisi, dan opini siswa menjadi rubrik tetap yang disuguhkan. Majalah dinding hasil karya siswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler jurnalistik “Maca” ini adalah wujud nyata partisipasi aktif siswa dalam menulis. Majalah dinding “Maca” yang menyuguhkan bahan bacaan bagi semua siswa dengan beredar setiap bulan di semua kelas.

Penerbitan Majalah Sekolah Tiap Semester

Majalah sekolah menjadi agenda rutin setiap semester yang memberikan dukungan sarana berupa bacaan dalam gerakan literasi sekolah. Majalah sekolah yang dikelola oleh ekstrakurikuler jurnalistik “Maca” ini berisi 90% tulisan siswa dan 10% tulisan guru. Selain itu, dewan redaksi telah mampu bekerja sama dengan dunia usaha dalam hal *sponsorship* dan paguyuban orang tua siswa sehingga mendukung kelancaran penerbitan majalah sekolah yang diberikan secara gratis kepada semua warga sekolah.

Penerbitan Koran Sekolah Tiap Pekan

Koran sekolah “Maca” yang terbit pertama kali pada 1 Februari 2016 juga telah memberikan dukungan berupa bahan bacaan dalam gerakan literasi sekolah. Koran sekolah ini memuat berita sekolah, tajuk rencana yang diwujudkan dalam rubrik “Ulas Maca”, rubrik pengetahuan, rubrik tokoh, opini siswa, aspirasi siswa, dan kuis yang selalu ditunggu hadiahnya oleh para siswa. Koran sekolah yang telah terbit sebanyak 16 edisi ini beredar pada setiap sudut baca kelas dan sudut baca sekolah secara gratis. Kelebihan lain dari terbitnya Koran Sekolah Maca adalah meningkatnya intensitas kepenulisan dikalangan siswa serta tersedianya bahan bacaan yang aktual dan dekat dengan keseharian anak.

Penerbitan Antologi Puisi dan Kumpulan Cerpen

SMP Negeri 2 Pleret telah menerbitkan dua antologi puisi dan dua kumpulan cerpen. Antologi puisi dan kumpulan cerpen ini adalah hasil lomba cipta cerpen cipta puisi yang diselenggarakan setiap bulan Oktober oleh ekstrakurikuler jurnalistik “Maca”. Kegiatan lomba yang dikoordinasikan oleh siswa ini telah sampai pada kegiatan membekali peserta lomba dengan pelatihan yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan pelatihan jurnalistik dan menulis cerpen puisi dengan narasumber praktisi berupa wartawan dan sastrawan. Kegiatan pelatihan ini membuat para peserta lomba lebih bersemangat dengan

peningkatan hasil yang signifikan dibandingkan pelaksanaan lomba di tahun pertama. Antologi puisi dan cerpen karya siswa ini memberikan bahan bacaan otentik untuk penumbuhan kecintaan membaca sejak dini.

Dukungan Manajemen Sekolah

Berdasarkan pengalaman dalam memutar roda gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Pleret, persiapan dan pengkondisian atmosfer serta lingkungan sekolah sangat diperlukan. Karena GLS merupakan gerakan masif dan harus melibatkan seluruh entitas warga sekolah, penyiapan “situs” siap GLS perlu dilakukan. Langkah-langkah persiapan tersebut dilakukan dengan cara:

Membangun Persepsi

Langkah paling awal yang dilakukan dalam GLS di SMP Negeri 2 Pleret adalah membangun persepsi seluruh warga sekolah bahwa literasi merupakan kompetensi penting yang harus dikuasai oleh seluruh warga. Diinformasikan juga bahwa literasi merupakan salah satu kompetensi penting abad 21 yang harus dimiliki oleh siapa saja agar dapat berkiprah dalam berbagai percaturan lokal, regional, maupun global nantinya.

Dalam kampanye ini, ditumbuhkan kesadaran dan keyakinan bahwa kompetensi literasi harus diupayakan melalui sebuah gerakan. Melalui forum upacara sekolah, *briefing* dan rapat-rapat sekolah selalu disinggung pentingnya GLS sebagai upaya untuk membangun kompetensi literasi. Selain itu, terus didengungkan perlunya GLS melalui media-media komunikasi sekolah, seperti majalah sekolah, majalah dinding cetak, dan koran sekolah. Dalam berbagai pertemuan sekolah, GLS selalu disinggung dan disosialisasikan sehingga berkembang persepsi bahwa GLS sangat penting dalam upaya membangun kompetensi literasi.

Membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS)

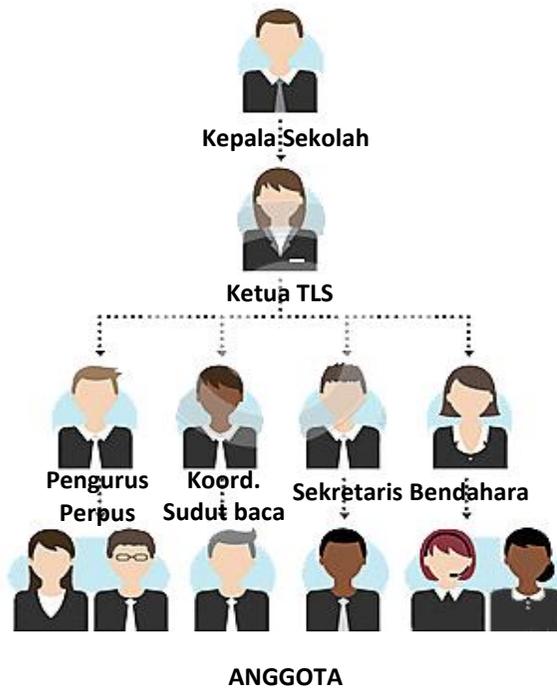
Setelah atmosfer sekolah siap dalam berpartisipasi dalam GLS, langkah selanjutnya adalah membentuk Tim Literasi Sekolah (TLS). Pembentukan TLS diawali dengan observasi kepala sekolah terhadap guru. Observasi ini dimaksudkan untuk menentukan dan memilih guru-guru bahasa dan guru lain yang memiliki kepedulian terhadap literasi. Ketua TLS dipilih oleh kepala sekolah dengan pertimbangan bahwa guru tersebut terbukti memiliki *passion* dalam pengembangan literasi yang *sustainable*.

Selanjutnya kepala sekolah menetapkan minimal satu guru mata pelajaran bahasa dan satu guru mata pelajaran lain, dan satu petugas perpustakaan atau tenaga kependidikan sebagai TLS. TLS di SMP Negeri 2 Pleret juga menugaskan seluruh guru bahasa sebagai anggota tim. Hal ini dimaksudkan agar seluruh guru Bahasa menjadi motor penggerak utama dalam GLS. Selain itu, gerakan literasi ini juga sangat relevan dengan tugas pokok dan fungsi guru-guru mata pelajaran tersebut. Tim ini, selanjutnya ditetapkan ketugasannya oleh kepala sekolah dengan mengeluarkan surat keputusan resmi.

Program selanjutnya setelah TLS terbentuk adalah mengadakan pelatihan literasi. Pelatihan atau workshop literasi ini dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme seluruh tim dalam mengelola GLS. Pelatihan dilakukan dengan

memanfaatkan narasumber yang ada atau bekerja sama dengan institusi terkait serta pihak-pihak eksternal seperti perguruan tinggi, dinas pendidikan, dinas perpustakaan, atau berbagi pengalaman dengan sekolah lain. Selain melalui pelatihan yang dilakukan oleh pihak ketiga, SMP Negeri 2 Pleret memilih melakukan *focus group discussion* (FGD), pembinaan terbatas oleh kepala sekolah, dan studi dokumen untuk meningkatkan kemampuan TLS.

STRUKTUR ORGANISASI TIM LITERASI SEKOLAH (TLS) SMP NEGERI 2 PLERET



Tugas pokok dan fungsi TLS di SMP Negeri 2 Pleret memang masih bersifat dasar yakni mengembangkan GLS. Tugas minimal TLS dalam mengembangkan GLS tersebut adalah membuat perencanaan, melaksanakan, melaporkan dan melakukan evaluasi pelaksanaan GLS secara berkala kepada kepala sekolah. Tugas minimal tersebut dilaksanakan dalam setiap tahapan dalam GLS. Pada tahap awal, TLS melakukan penjadwalan membaca 20 menit. Selain itu, TLS juga melakukan survei sederhana untuk menjangkau aspirasi siswa mengenai minat baca untuk mengetahui tema-tema apa yang disukai. Selanjutnya, TLS membuat daftar jenis buku yang direkomendasikan. TLS juga merancang pengembangan perpustakaan dan sudut baca sekolah serta membangun jejaring internal dan eksternal.

Tugas TLS dalam tahap pelaksanaan adalah memastikan bahwa program membaca berjalan dengan baik. TLS melakukan monitoring dan koordinasi dengan wali kelas serta guru-guru yang mengajar pada jam pertama untuk mengawal jam membaca. TLS mendorong guru-guru untuk memberikan paraf pada jurnal harian

membaca agar siswa termotivasi serta bersemangat dalam membaca. Pada saat melakukan pengamatan pada buku-buku jurnal siswa, guru diminta untuk memberikan *reward* seperlunya.

Pada tahap asesmen, tugas TLS adalah melakukan pemantauan dan mengevaluasi pelaksanaan GLS dengan melaporkan keterlaksanaan kegiatan membaca melalui melihat pada jurnal membaca. TLS meminta laporan dari wali kelas tentang kemajuan membaca siswa di kelasnya. Selanjutnya TLS melakukan rekapitulasi dan melaporkan pada kepala sekolah setiap minggu. TLS juga memeriksa kondisi sudut baca dan perkembangan penciptaan lingkungan kaya teks. Selain itu, tim juga mencatat serta menginventarisasi ide dan aspirasi seluruh warga sekolah terkait GLS yang selanjutnya disampaikan kepada kepala sekolah.

Penutup

Akhirnya, seluruh entitas sekolah menyadari bahwa GLS memang merupakan sebuah kerja besar yang menguras energi, biaya, pikiran, dan tenaga. Namun semua itu terbayar lunas beserta bunganya saat melihat seluruh siswa dan guru duduk tenang membaca di ruang-ruang kelas. Pada saat itu, terasa sekali seakan bagian demi bagian semesta hadir dalam benak anak-anak, tenaga pendidik, dan tenaga kependidikan. Memang praksis GLS di SMP Negeri 2 Pleret adalah sebuah *continuum* tanpa akhir. GLS ini akan terus dijaga agar terus berkelanjutan dan secara bertingkat berkembang ke tahapan yang lebih tinggi.

Untuk itu, TLS akan terus berupaya agar lingkungan fisik sekolah benar-benar menjadi ekosistem yang literat, karya-karya siswa dipajang dimana-mana serta dirotasi secara berkala. Sudut-sudut baca berisi buku yang disukai siswa serta dapat pula diakses oleh orang tua siswa. Kantor kepala sekolah memajang hasil karya peserta didik dan memiliki koleksi buku bacaan untuk anak. Selain itu kepala sekolah juga memiliki budaya suka berdialog dengan warga sekolah.

TLS juga akan terus mengupayakan lingkungan sosial dan afektif yang mendukung GLS, melalui pemberian penghargaan literasi, merayakan hari-hari besar dengan nuansa literasi seperti merayakan Hari Kartini dengan lomba membaca surat-surat Kartini. TLS juga akan terus berupaya agar kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi sehingga berkembang budaya kolaborasi antarwarga dalam mengembangkan literasi sekolah.

Lingkungan akademik yang akrab literasi juga akan terus diupayakan oleh TLS. TLS berpendapat bahwa lingkungan akademik yang kondusif merupakan salah satu komponen pembentuk ekosistem sekolah yang literat. Iklim akademik yang dimaksud adalah tersedianya pembelajaran dan pembiasaan literasi, tidak dikorbankannya waktu berkegiatan literasi, dilakukannya pembahasan secara berkala tentang pelaksanaan GLS, tersedianya buku-buku untuk kegiatan literasi secara memadai, adanya pengembangan profesional tentang literasi, serta terus meningkatnya antusiasme seluruh warga dalam menjalankan program literasi.

Daftar Pustaka

Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen, Dit. PSMP. 2016. *Manual Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen, Dit. PSMP. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen, Dit. PSMP. 2016. *Buku Saku Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

Kemendikbud, Dirjen Dikdasmen, Dit. PSMP. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMP.

PERAN GURU DAN PUSTAKAWAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PADA SISWA

Mahda Haidar Rahman, S. Pd
Universitas Negeri Semarang
e-mail: mahdahr@gmail.com

ABSTRACT

Interest in reading is important as a basis to build a culture of literacy. At school teachers and librarians an important people in improving students' reading interest because they often interact directly with students. Teachers and librarians have individual task -filing each otherl-to increase students interest in reading. If both do their job maximally, it is not an impossible improving students' interest in reading.

Keywords: *interest in reading, teacher, librarian*

Pendahuluan

Di era globalisasi, informasi dengan cepat menyebar dan menyerbu individu setiap harinya, tidak terkecuali bagi siswa. Informasi-informasi tersebut lebih sering menyebar melalui media elektronik, misalnya HP melalui sosial media atau *broadcast* dari aplikasi *chatting*. Sayangnya informasi yang menyebar tidaklah selalu benar dan dapat dipercaya. Banyak informasi-nformasi palsu yang beredar, bahkan ada yang sifatnya cenderung memecah belah. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan mengingat kita tidak dapat benar-benar membendung arus informasi. Yang dapat dan harus kita lakukan adalah meningkatkan literasi informasi kepada siswa dengan mendidik berpikir kritis terhadap informasi yang diterima.

Kemampuan berpikir kritis bukanlah suatu kemampuan bawaan sejak lahir. Berpikir kritis dapat dilakukan ketika seseorang memiliki wawasan yang luas dan dapat menggunakannya dengan baik. Luasnya wawasan seseorang salah satunya dapat dibangun dengan cara membaca. Sayangnya minat baca di Indonesia masih rendah. Survei dari *Unesco* menunjukkan bahwa secara rata-rata nasional, masyarakat di Indonesia (per orangnya) membaca buku tidak sampai satu judul (buku) per tahun (sindonews.com).

Berdasarkan hal tersebut menumbuhkan minat baca merupakan salah satu persoalan penting di Indonesia, termasuk di sekolah. Apalagi di tengah fasilitas perpustakaan sekolah yang kurang memadai dan kebiasaan gemar membaca pada siswa yang kurang, bahkan belum terbentuk. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pihak sekolah, utamanya bagi guru dan pustakawan. Tanpa mengabaikan peran pihak lain, guru dan pustakawan sekolah berperan penting dalam menumbuhkan minat baca dan membentuk budaya membaca bagi siswa karena mereka lah yang lebih sering berinteraksi langsung dengan siswa.

Pembahasan

Pembinaan Minat Baca Siswa

Pembinaan minat baca siswa sudah dirumuskan dalam Pedoman Pembinaan Minat Baca yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional RI (2002: 26) pembinaan minat baca dalam jalur pendidikan dapat dilakukan melalui hal-hal berikut.

- a. Sekolah dalam semua jenis dan jejang seyogyanya menyelenggarakan perpustakaan secara professional. Penyelenggaraan perpustakaan secara professional membutuhkan persyaratan sebagai berikut: (1) mempunyai gedung serta ruangan dan perabotan yang memadai, koleksi buku yang terus menerus berkembang, (2) tenaga pengelola perpustakaan yang berpendidikan ilmu perpustakaan (D2, D3, S1), (3) tersedianya dana secara rutin, (4) pelayanan perpustakaan setiap hari dan sepanjang jam sekolah (tiada hari tanpa layanan perpustakaan).
- b. Kepala Sekolah secara aktif menjadi pendukung utama terselenggaranya perpustakaan dengan cara: (1) mewajibkan guru membimbing siswa untuk membaca di perpustakaan, (2) mewajibkan siswa untuk membaca di perpustakaan setiap hari kurang lebih 15 menit, (3) mempunyai program pengembangan perpustakaan dan minat baca (membaca cepat, menceritakan isi buku yang dibacakan siswa, meringkas buku, lomba membuat kliping, baca puisi, mengarang cerita pendek, lomba pidato, melawak) (4) bersama BP-3 mengadakan rapat evaluasi pembinaan perpustakaan secara berkala, (5) mengadakan pemantauan rutin terhadap kegiatan-kegiatan perpustakaan.
- c. Guru semua bidang studi bekerjasama dengan Kepala Perpustakaan Sekolah untuk pelaksanaan proses belajar mengajar dan pembinaan minat baca dengan cara: (1) memberikan masukan pada perpustakaan tentang buku-buku penunjang kurikulum yang diperlukan, (2) menjadi contoh untuk membaca di perpustakaan, (3) memberikan tugas siswa untuk menyelesaikan pelajaran di perpustakaan atau di rumah dengan rujukan buku perpustakaan, (4) secara tetap pada waktu tertentu mengadakan kunjung perpustakaan setiap kelas, (5) menugaskan untuk menjawab soal-soal yang dibuat dengan menggunakan buku-buku perpustakaan, (6) menugaskan siswa untuk membuat kliping majalah, surat kabar secara periodik, (7) menugaskan siswa menggalakkan penelusuran informasi di perpustakaan, (8) menugaskan siswa untuk membuat laporan buku yang sudah dibaca, (9) membuat klub siswa pembaca di perpustakaan.

Layanan Perpustakaan

Perpustakaan yang tampil kurang menarik dan buku yang terbatas menjadi kekhasan perpustakaan sekolah pada umumnya, bahkan masih ada sekolah yang belum memiliki perpustakaan. Buku yang tersedia di perpustakaan pun kebanyakan adalah buku-buku pelajaran, jika terdapat buku bacaan umum biasanya buku lama dan kurang diminati oleh siswa. Hal ini tentu membuat siswa enggan ke perpustakaan untuk membaca, meminjam, atau sekadar melihat-lihat buku.

Selain hal tersebut, terkadang kita masih menjumpai pustakawan yang kurang ramah dan disiplin dalam hal waktu, padahal pustakawan mempunyai peran strategis dalam pengembangan minat baca untuk meningkatkan

kemampuan literasi pada siswa. Hal ini dikarenakan mengelola pengetahuan adalah pekerjaan utama perpustakaan. Pustakawan adalah unit yang paling *computerized* dibandingkan dengan unit lain di lembaga pendidikan, perpustakaan melayani dan mempunyai hubungan dengan semua unit di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, perpustakaan memiliki posisi strategis untuk berperan aktif menumbuhkan sikap positif terhadap peningkatan literasi informasi (Diao dan Sunarly 2010).

Menurut Basri (2012) terdapat korelasi antara pelayanan dengan minat baca siswa. Tata ruang yang diatur dengan baik membuat nyaman bagi pemakai perpustakaan. Selain itu, layanan referensi dan sirkulasi yang baik pun memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan minat baca pada siswa.

Berdasarkan sifatnya, pelayanan perpustakaan dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yakni pelayanan langsung dan tidak langsung (Yusuf dan Suhendar 2010:69). Pelayanan langsung meliputi pelayanan peminjaman koleksi, pelayanan referensi, dan pelayanan bimbingan kepada pengguna atau pembaca, sedangkan pelayanan tidak langsung ialah bentuk pelayanan yang mempunyai sifat tidak langsung atas terjadinya transaksi antara pustakawan dengan pengguna perpustakaan. Bentuk pelayanan tidak langsung misalnya kegiatan yang dilakukan oleh pustakawan dalam rangka pembinaan dan pemberian motivasi kepada siswa dan pengguna lainnya agar kesinambungan pendayagunaan koleksi perpustakaan tetap terpelihara. Kegiatan pelayanan tidak langsung di perpustakaan sekolah terdiri atas beberapa bentuk. *Pertama*, pengadaan koleksi secara terus menerus. *Kedua*, melakukan kerjasama pelayanan dengan perpustakaan lain. *Ketiga*, melakukan kerjasama dengan guru dan kepala sekolah. *Keempat*, melakukan kegiatan pembinaan minat baca. *Kelima*, melaksanakan kegiatan promosi perpustakaan (Yusuf dan Suhendar, 2010: 82).

Perpustakaan akan memenuhi fungsinya secara maksimal ketika pelayanan langsung dan pelayanan tidak langsung berjalan. Akan tetapi, masih banyak dijumpai perpustakaan yang hanya melakukan pelayanan langsung saja, sedangkan pelayanan tidak langsung berjalan seadanya –misalnya hanya melakukan pengadaan buku-, bahkan tidak berjalan sama sekali. Oleh karena itu pustakawan perlu mengadakan kerja sama dengan guru, kepala sekolah dan pihak lain untuk dapat melaksanakan pelayanan tidak langsung.

Guru Pustakawan

Terkait dengan pelayanan perpustakaan guru pustakawan atau *teacher librarian* dapat mengambil peran maksimal dalam pemberdayaan perpustakaan. Guru pustakawan atau *teacher librarian* adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pendidikan dan perpustakaan sekolah yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Ibarat pemain dalam sebuah tim, guru pustakawan bekerja dengan semua anggota dalam komunitas sekolah. Konsep guru pustakawan merupakan perwujudan dari kerjasama langsung dengan guru kelas, berbagai tanggungjawab dalam pemilihan koleksi dan melakukan bimbingan kepada siswa. Guru pustakawan juga bertanggung jawab seperti halnya dalam membantu dan memelihara program-program yang diadakan oleh perpustakaan serta melakukan program advokasi dan promosi pembelajaran berbasis sumber (Zulaikha 2006:49).

Tugas-tugas guru pustakawan (Zulaikha 2006:50-51) antara lain sebagai berikut.

1. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di sekolah yang diarahkan pada penggunaan dan pengembangan sumber-sumber informasi. Oleh karena itu, guru pustakawan memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan penelusuran dan penggunaan sumber-sumber informasi. Hal ini tentunya sejalan dengan menumbuhkembangkan literasi informasi pada siswa.
2. Berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang diarahkan kepada kepedulian dan apresiasi kultural dan estetik. Kegiatan ini membekali siswa dengan pengetahuan agar mampu berinteraksi dengan berbagai sumber informasi yang tersedia.
3. Mengelola dan memberikan pelayanan sumber-sumber informasi. Dalam hal ini guru pustakawan bertugas mengelola perpustakaan agar tetap tertata dengan baik, terjaga, serta memberikan pelayanan secara professional.

Guru pustakawan atau *teacher librarian* konsepnya mirip dengan *blended librarian*. Bell dan Shangk (2004) mendefinisikan bahwa *blended librarian* atau pustakawan terpadu merupakan pustakawan yang menggabungkan ketrampilan kepustakawanan dengan ketrampilan teknologi informasi, serta merancang bimbingan untuk menerapkan teknologi secara efektif. Keduanya (guru pustakawan dan pustakawan terpadu) sama-sama dapat diterapkan untuk meningkatkan minat baca dan literasi pada siswa.

Peran Guru

Dalam pedoman pembinaan minat baca yang dikeluarkan oleh perpustakaan nasional RI disebutkan beberapa cara yang dapat digunakan untuk membangun minat baca di sekolah. Salah satunya adalah kerjasama antara guru dengan kepala perpustakaan. Pada pedoman tersebut lebih menekankan pemanfaatan perpustakaan oleh guru, misalnya memberikan tugas siswa untuk menyelesaikan pelajaran di perpustakaan atau di rumah dengan rujukan buku perpustakaan. Padahal cara guru mengajar di dalam kelas juga dapat mempengaruhi siswa untuk memanfaatkan perpustakaan secara tidak langsung.

Menurut Fardiah (2015: 514) metode diskusi dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi. Metode diskusi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengumpulkan informasi, membuat simpulan atau menyusun berbagai alternative pemecahan masalah. Meskipun penelitian Fardiah lebih kepada literasi internet, akan tetapi penggunaan metode diskusi memang relevan untuk "memaksa" siswa mencari informasi melalui membaca, baik melalui internet atau meminjam buku di perpustakaan. Selain metode yang digunakan, pemilihan strategi, cara penyajian materi, penggunaan media, dan model pembelajaran pun turut memberikan pengaruh terhadap minat baca dan literasi pada siswa.

Kerjasama antara Guru dan Pustakawan dalam meningkatkan minat baca siswa

Membentuk kebiasaan membaca mencakup beberapa factor, yakni kemampuan membaca, jenis bacaan, dan waktu untuk membaca. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk membentuk kebiasaan membaca. Siswa yang

kemampuan membacanya rendah akan terkendala ketika memahami bacaan. Hal ini berimbang pada minat dan kebiasaan membacanya. Sebaliknya, jika kemampuan membaca siswa sudah bagus, akan tetapi jika tidak ada buku bacaan yang menarik dan waktu untuk membaca kebiasaan membaca juga akan sulit terbentuk. Adanya ketiga faktor tersebut juga bukan jaminan terciptanya kebiasaan membaca, karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi factor-faktor lain yang lebih kompleks.

Menumbuhkan minat baca pada siswa bukanlah persoalan mudah dan instan. Menciptakan generasi yang gemar membaca membutuhkan proses panjang, kerjasama berbagai pihak dan sarana penunjang yang kondusif. Proses ini ditumbuhkan melalui lingkungan tempat tinggal siswa, lalu didukung dan dikembangkan di lingkungan sekolah. Sayangnya lingkungan tempat tinggal siswa sering kali tidak dapat menumbuhkan minat baca pada siswa. Di sekolah, dibutuhkan koordinasi yang baik antara kepala sekolah, guru dan pustakawan dalam menumbuhkembangkan minat baca pada siswa. Perlu program-program yang matang, yang dijalankan dalam jangka waktu mingguan, bulanan, bahkan tahunan untuk membentuk kebiasaan membaca pada siswa.

Salah satu kegiatan yang dapat dijalankan bersama antara guru dengan pustakawan untuk meningkatkan minat membaca siswa yakni penyusunan buku dengan berbagai macam tulisan. Penyusunan buku disini dimaksudkan untuk mengenalkan berbagai macam tulisan kepada siswa. Isi buku dapat berupa opini, artikel, esai, cerpen, dll. Kriteria tulisan yang disertakan yakni bertema menarik, inspiratif, dekat dengan kehidupan siswa, serta sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Diusahakan tulisan tidak terlalu panjang, sekiranya dapat dibaca sampai selesai dengan waktu sekitar 4-6 menit. Hal ini untuk menghindari rasa malas yang muncul pertama kali ketika melihat tulisan yang terlalu panjang. Tulisan juga tidak harus dibuat oleh guru dan pustakawan. Tulisan dapat diambil dari buku, majalah, koran, atau internet.

Tujuan dari kegiatan ini untuk membangkitkan minat baca siswa. Oleh karena itu, tulisan yang disertakan haruslah menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Buku ini nantinya tidak hanya tersedia di perpustakaan sekolah, akan tetapi juga dibagikan di ruang-ruang kelas. Tindakan ini bertujuan untuk mengisi jeda pergantian pelajaran dan mendekatkan berbagai macam jenis tulisan kepada siswa. Hal ini dirasa dapat menumbuhkan minat baca siswa mengingat tulisan yang disajikan menarik dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

Kendala yang dihadapi dalam kegiatan ini adalah menemukan tulisan-tulisan yang sesuai dengan kriteria. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama berbagai pihak, baik guru, pustakawan, dan masyarakat lingkungan sekolah lainnya. Semakin banyak pihak yang membantu, semakin mudah dalam menemukan tulisan yang sesuai untuk siswa.

Penutup

Menumbuhkembangkan minat baca merupakan hal yang sangat penting dalam menghadapi era informasi. Membaca merupakan dasar membentuk budaya literasi. Banyaknya informasi yang beredar jika tidak diimbangi dengan kemampuan literasi informasi membuat seseorang bingung, sulit dalam menentukan sikap karena tidak tahu informasi mana yang dapat dipercaya.

Guru dan pustakawan berperan penting dalam menumbuhkembangkan minat baca siswa di sekolah. Keduanya (guru dan pustakawan) harus bekerja sama dalam menumbuhkan minat baca siswa. Pustakawan dan guru memiliki porsi masing-masing dalam menanamkan minat baca pada siswa. Meskipun demikian, guru dan pustakawan sesekali dapat bekerja sama dalam membuat suatu acara agar siswa tertarik membaca, misalnya bedah buku dan penyusunan buku dengan berbagai macam jenis tulisan.

Daftar Pustaka

- Basri. 2012. *Pengelolaan layanan perpustakaan dalam peningkatan minat baca di SD Negeri Nggombol Purworejo*. Tesis. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta (UMS).
- Bell, S., and Shangk, J 2004. *The blended librarian: A blue print or redefining the eaching and learning role of academic librarians* ,372 / *C&RL News July/August 2004*.
- Diao, Ai Lien dan Sunarly, Dharma Halim. 2010. *Peran Strategis Pustakawan dalam Implementasi Literasi Informasi Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Makalah dipresentasikan dalam *Information Literacy Training for Trainers: Advanced Class*, UPH Karawaci, 8-9 Desember 2010.
- Fardiah, Dedeh. Rinawati, Rini dan Karsa, Satya Indra. 2015. Literasi Internet dalam Meminimalisasi Dampak Negatif Media Jejaring Sosial. Bandung: Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. Vol. 5, No. 1.
- Memprihatinkan, Minat Baca Orang Indonesia Hanya 0,049% <http://daerah.sindonews.com/read/1040006/189/memprihatinkan-minat-baca-orang-indonesia-hanya-0-049-1441208938>
- Perpustakaan Nasional RI. (2002). *Pedoman Pembinaan Minat Baca*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Yusuf. Pawit, M. dan Suhendar, Yaya. 2010. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*.. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zulaikha, Sri Rohyanti. 2006. Mengusung Kembali Peran Teacher Librarian dan Pemberdayaan Perpustakaan Madrasah. *Jurnal FIHRIS*, vol 1, no, 2 (Juli-Desember 2006).

FABEL KARYA MAHASISWA MATA KULIAH PENULISAN KREATIF SASTRA SEBAGAI MEDIA LITERASI DAN PENGAJARAN MORAL

Kusmarwanti

Fakultas dan Seni, Bahasa Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: kusmarwanti@gmail.uny

ABSTRAK

Fabel dapat digunakan sebagai media literasi dan pengajaran moral. Dari fabel-fabel karya mahasiswa pada mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra, pengajaran moral tersebut dapat digali dari motivasi tokoh antagonis dalam menciptakan konflik dan respon tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik. Terdapat tiga motivasi tokoh antagonis dalam menciptakan konflik, yaitu mencari keuntungan untuk dirinya, rasa iri dan adanya keinginan untuk menonjolkan kelebihan diri, serta adanya hasrat untuk menguasai. Tokoh-tokoh antagonis ini digambarkan suka melakukan kecurangan untuk menguntungkan dirinya dan merugikan tokoh lain (dengan memanfaatkan kekuatan tubuhnya, memanfaatkan kemampuan retorika, berbohong, dan menyakiti fisik tokoh lain), suka iri dengan kelebihan tokoh lain, sombong dengan kelebihan dirinya, suka mengejek, serakah, dan suka memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya untuk menguasai tokoh lain. Terdapat tiga bentuk respon tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik, yaitu menolong secara langsung setelah dijahati tokoh antagonis, melakukan perlawanan atau reaksi setelah dijahati tokoh antagonis, dan dibantu oleh pihak ketiga (tokoh lain). Tokoh-tokoh protagonis ini digambarkan baik hati, suka menolong, tidak pendendam, suka memaafkan, berpikir cerdas dan kreatif, dapat bekerja sama menyelesaikan masalah, setia pada teman, dan berpihak pada kebenaran.

Kata kunci: fabel, media literasi, pengajaran moral

Pendahuluan

Fabel dikenal sebagai cerita binatang yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai baik (moral) bagi pembacanya. Karena itu, dalam kurikulum 2013 fabel ini sering juga disebut sebagai teks cerita moral. Fabel merupakan salah satu jenis karya sastra yang berbentuk naratif atau fiksi. Sebagai karya sastra fiksi, fabel memiliki unsur-unsur intrinsik seperti alur, tokoh, dan latar. Unsur-unsur ini diolah dalam fabel menjadi sebuah cerita yang menarik yang dapat digunakan sebagai sarana pengajaran moral dan penanaman nilai-nilai karakter. Pengajaran moral ini dikemas dalam unsur amanat.

Fabel menarik dan banyak disukai oleh pembaca sehingga dapat dijadikan sebagai sarana media literasi yang efektif. Menumbuhkan minat baca dapat dimulai dari bacaan-bacaan ringan seperti fabel ini. Melatih kebiasaan menulis juga dapat dimulai dengan fabel ini. Selain sederhana, cerita fabel melekat karena sering diceritakan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah.

Penulisan Kreatif Sastra merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI). Mata kuliah ini ditempuh pada semester tujuh. Sesuai namanya, mata kuliah ini bertujuan memberikan bekal keterampilan menulis kreatif sastra kepada mahasiswa. Tulisan kreatif sastra yang dipelajari dalam mata kuliah ini mengacu pada tulisan kreatif yang dipelajari siswa di sekolah. Secara umum, tulisan kreatif yang dipelajari siswa di sekolah berbentuk puisi (misalnya menulis pantun dan puisi baru), fiksi (misalnya menulis cerpen, novel, dongeng, fabel, dan cerita anak), serta drama (misalnya menulis naskah drama). Secara khusus, menulis fabel dalam KTSP masuk dalam kategori menulis cerita anak, sedangkan pada Kurikulum 2013, menulis fabel (teks cerita moral) dipelajari secara khusus di tingkat SMP. Sebagaimana diketahui, Kurikulum 2013 berbasis teks. Di tingkat SMP, teks cerita moral/fabel dipelajari siswa di kelas VIII. Untuk mawadahi materi dalam dua kurikulum ini, maka salah satu kompetensi yang dipelajari pada mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra adalah menulis fabel.

Penulisan Fabel, Media Literasi, dan Pengajaran Moral

Dalam sebuah diskusi, Renny Yaniar, pemimpin redaksi majalah anak *Mombim* menyampaikan pendapat David McClelland, psikolog dari Universitas Harvard, yang diliput oleh *Kompas* dan ditulis kembali dalam buku *Mengikat Makna Update* (Hernowo, 2009:176). David McClelland menyatakan bahwa cerita atau bacaan anak-anak saat ini akan mempengaruhi karakternya dua puluh lima tahun mendatang, apakah anak akan jujur, licik, cerdik, pintar, dan sebagainya.

Untuk membuktikan pernyataan ini, David McClallend mengambil contoh Inggris dan Spanyol pada awal abad 16 Masehi. Inggris berkembang menjadi negara maju, sedangkan Spanyol malah mengalami kemunduran. Hal ini dapat dihubungkan dengan bacaan para generasinya. Cerita-cerita dan dongeng yang berkembang di Inggris pada saat itu mengandung nilai optimisme yang tinggi (*need of achievement*), keberanian untuk mengubah nasib, dan sikap tidak mudah menyerah. Sementara itu, cerita dan dongeng yang berkembang di Spanyol banyak mengandung unsur komedi yang penuh kelicikan, kecerdikan, dan penuh tipu daya.

Salah satu cerita anak itu adalah fabel. Menurut Zaidan dkk. (2007:73), fabel adalah cerita singkat yang berisi ajaran moral dengan tokoh binatang yang bersifat seperti manusia; cerita binatang; satwa cerita. Nurgiyantoro (2010:22) menyatakan bahwa fabel (*fable*) adalah cerita binatang yang dimaksudkan sebagai personifikasi karakter manusia. Binatang-binatang yang dijadikan tokoh cerita dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia. Ampera (2010:22) menyatakan tokoh-tokoh binatang itu dapat berpikir dan berinteraksi layaknya manusia. Sementara itu, Sudarmadji dkk. (2010:12) menyatakan bahwa fabel adalah cerita tentang dunia hewan atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Fabel biasanya menceritakan

tentang kehidupan di alam mereka, di mana mereka hidup dan tinggal. Menurutnya, cerita fabel tidak hanya berupa kehidupan binatang tetapi juga menampilkan kehidupan tumbuh-tumbuhan untuk mendukung cerita yang ada.

Aarne dan Thompson (melalui Danandjaja, 2000:86) menyatakan bahwa jenis dongeng dapat dibagi dalam empat kelompok besar, yaitu dongeng binatang (fabel), dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng-dongeng berumus. Tokoh dalam fabel bisa berupa binatang piaraan atau binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata, ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita dapat berbicara dan memiliki akal seperti manusia. Tokoh binatang dalam fabel bisa berupa binatang liar (*wildanimals*), binatang liar dan peliharaan (*wildanimalsanddomesticanimals*), manusia dan binatang liar (*manandwildanimals*), binatang-binatang peliharaan (*domesticanimals*), burung-burung, ikan-ikan, dan binatang-binatang lainnya dan benda-benda (*otheranimalsandobjects*).

Berbeda dengan fiksi lainnya, fabel memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik fabel, menurut Nurgiyantoro (2010:22-23), adalah (1) tokoh binatang-binatang yang dapat berbicara, bersikap, dan berperilaku sebagaimana halnya manusia, (2) pada umumnya tidak panjang, (3) mengandung ajaran moral yang secara nyata biasanya ditempatkan pada bagian akhir cerita, (4) bersifat universal (ditemukan di berbagai masyarakat di dunia), (5) biasanya ada seekor binatang tertentu yang dijadikan primadona tokoh (pemilihan tokoh bergantung pada masyarakat pemiliknya, dan (6) latar cerita hanya dijadikan latar belakang penceritaan dan tidak jelas waktu kejadian, tetapi biasanya menunjuk ke masa lampau.

Selain sebagai media pengajaran moral sebagaimana disebutkan di atas, fabel dapat digunakan sebagai media literasi sastra, yang mencakup kemampuan membaca dan menulis karya sastra. Literasi ini akan membantu seseorang memahami informasi dan bahasa. Dengan membaca dan menulis itu, seseorang akan lebih literat. Orang yang literat dapat terlibat dalam semua aktivitas di mana literasi itu diperlukan dalam kelompok dan komunitasnya. Orang yang literat akan memanfaatkan aktivitas membaca, menulis, dan berhitung untuk dirinya dan pengembangan masyarakat (Unesco, 2006:4-5).

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari masyarakat. Moral penting dipelajari untuk bisa hidup layak, wajar, dan diterima oleh lingkungan sekitar. Fabel menjadi media yang tepat untuk tujuan ini karena fabel menggambarkan kehidupan sosial yang kompleks juga. Menurut Ibung (2009:4-5), dengan sikap moral yang baik seseorang akan mempelajari apa yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, mengembangkan hati nurani, dan memiliki kesempatan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Fabel menarik untuk dibaca sekaligus bermanfaat untuk media literasi dan pengajaran moral. Hal ini memperkuat fungsi fabel sebagai bagian dari sastra, sebagaimana disebutkan oleh seorang pemikir Yunani yang bernama Horatius bahwa sastra memiliki dua fungsi, yang dikenal dengan istilah *dulceetutile* yang berarti menghibur dan berguna (Teeuw, 1984:183).

Fabel Karya Mahasiswa dalam Mata Kuliah Penulisan Kreatif Sastra

Pada mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra, fabel ditulis dengan pendekatan proses. Tompkins (1994) menguraikan proses menulis menjadi lima tahap yang diidentifikasi melalui serangkaian penelitian tentang proses menulis. Lima tahap proses menulis yang teridentifikasi melalui penelitian yang dimaksud meliputi: tahap *prewriting*(pramenulis), *drafting*(menulis draf), *revising*(revisi), *editing*(penyuntingan), dan *publication*(publikasi). Pada tahap pramenulis mahasiswa menyusun rancangan cerita yang mewakili empat pertanyaan, yaitu siapa tokohnya, apa konfliknya, bagaimana penyelesaian konfliknya, dan apa ajaran moralnya. Pada tahap menulis draf mahasiswa menulis draf fabel mengacu pada rancangan yang telah disusun. Pada tahap revisi mahasiswa membaca ulang draf dan memperbaikinya. Penyuntingan dilakukan secara berpasangan (*peerediting*). Setelah itu, mahasiswa memperbaiki tulisannya kembali dan mengompilasi menjadi kumpulan fabel dengan judul *Telur-Telur Bebek*.

Di akhir proses, didapatkan 20 fabel karya mahasiswa. Untuk keperluan penulisan artikel ini, diambil 15 fabel dengan mempertimbangkan tokoh antagonis dalam penciptaan konflik dan tokoh protagonis dalam penyelesaian konflik. Penggambaran tokoh protagonis dan antagonis ini sekaligus menggambarkan nilai-nilai karakter dan ajaran moral yang dibawanya.

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi (hero) yang merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal (Altenbernd& Lewis melalui Nurgiyantoro, 1998:178). Sebuah fiksi, termasuk fabel, harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya yang dialami tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis ini berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik ataupun batin (Nurgiyantoro, 1998:179). Berikut ini adalah fabel-fabel karya mahasiswa pada mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra.

Tabel 1. Fabel Karya Mahasiswa pada Mata Kuliah Penulisan Kreatif Sastra

Kode	Judul
F1	Kisah Keluarga Kelinci dan Kawanan Burung Gereja
F2	Kisah si Burung Merak: Angelina dan Palais
F3	Kisah Nelayan dan Hiu
F4	Ula Si Sombong
F5	Jerri dan Si Burung Bangau
F6	Gege Semut yang Baik Hati
F7	Perjuangan Yam-Yam untuk Si Keke
F8	Lindungi Taruga
F9	Sipo, Si Kucing Buruk Rupa
F10	BagFrogo dan Katak Kecil
F11	Cerita tentang Keluarga Koki dan Keluarga Badut
F12	Telur-Telur Bebek
F13	Rencana Ketua Semut
F14	Belajar Sebuah Kejujuran
F15	Lony si Itik Malang

Motivasi Tokoh Antagonis dalam Menciptakan Konflik dan Penggambarannya

Dalam fabel, tokoh antagonis memicu konflik dengan tokoh protagonis. Motivasi menciptakan konflik sebagaimana tampak dalam tabel berikut.

Tabel 2. Motivasi Tokoh Antagonis dalam Menciptakan Konflik dan Penggambarannya

No.	Motivasi Tokoh dalam Menciptakan Konflik	Penggambaran Tokoh
1.	Mencari keuntungan untuk dirinya	Melakukan kecurangan untuk menguntungkan dirinya dan merugikan tokoh lain dengan: <ul style="list-style-type: none">▪ memanfaatkan kekuatan tubuhnya▪ memanfaatkan kemampuan retorika▪ berbohong▪ menyakiti fisik
2	Iri dengan kelebihan tokoh lain dan adanya keinginan menonjolkan kehebatan dirinya	<ul style="list-style-type: none">▪ Iri dengan kelebihan tokoh lain▪ Sombong dengan kelebihan dirinya▪ Suka mengejek
3.	Hasrat menguasai	<ul style="list-style-type: none">▪ Serakah▪ Memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya untuk menguasai tokoh lain

Pertama, motivasi mencari keuntungan untuk dirinya sendiri. Dalam fabel “Kisah Keluarga Kelinci dan Kawanan Burung Gereja”, buaya menghadang keluarga kelinci dan meminta salah satu kelinci untuk ia makan. Dalam fabel “Gege Semut yang Baik Hati”, Yoyo semut yang sombong dan malas tidak mau bekerja mengumpulkan makanan tetapi ia selalu ikut menikmatinya. Bahkan, ia memiliki keinginan untuk menguasai makanan-makanan itu. Sementara itu, dalam fabel “Belajar Sebuah Kejujuran”, lebah yang pemalas melakukan kebohongan dengan berpura-pura sakit untuk mendapatkan makanan dari kupu-kupu.

Buaya, Yoyo semut, dan lebah digambarkan suka melakukan kecurangan yang menguntungkan dirinya dan merugikan tokoh lain. Buaya melakukan kecurangan dengan memanfaatkan tubuhnya yang besar dan taringnya yang panjang. Yoyo semut melakukan kecurangan dengan kemampuannya yang membuat membuat semut-semut yang lain tidak berani protes dengan sikapnya. Lebah melakukan kecurangan dengan berbohong (pura-pura sakit). Lebah memanfaatkan kebaikan hati kupu-kupu.

Kedua, motivasi iri dengan kelebihan tokoh lain dan adanya keinginan menonjolkan kehebatan dirinya (sombong). Dalam fabel “Kisah Burung Merak: Angelina dan Palais”, Angelina rasa iri dengan Palais yang cantik dan baik hati sehingga memiliki banyak teman. Ia juga memiliki hasrat untuk menguasai hutan dengan menjadi ratu hutan yang semula akan diberikan pada Palais. Ia pun melakukan kecurangan dengan menumpahkan minyak kotor ke tubuh Palais. Ia

berharap dengan sayap-sayapnya yang kotor dan buruk, Palaisdibenci oleh teman-temannya. Kecurangan untuk menonjolkan kehebatan dirinya juga muncul dalam “Telur-Telur Bebek”. Untuk memenangkan lomba lari, telur bebek mendorong telur ayam hingga terjatuh.

Dalam fabel “Ula Si Sombong”, tokoh Ula (ular) ingin menunjukkan bahwa ia hebat. Ia tidak suka melihat Mumu (semut) memiliki teman yang banyak. Karena itu, Ula merusak sarang Mumu yang dibangun bersama teman-temannya. Rasa iri karena tokoh lain memiliki teman yang banyak juga muncul dalam fabel “Perjuangan Yam-Yam untuk Keke”. Keke (kelelawar) sengaja mencuri buah-buahan Yam-Yam (ayam) karena tidak suka melihat Yam-Yam memiliki banyak teman. Ia ingin menjadi satu-satunya sahabat Yam-Yam.

Dalam fabel “Jerri dan Si Burung Bangau”, Jerri (jerapah) membanggakan lehernya yang panjang sehingga bisa memenangkan perlombaan mencari buah-buahan. Dalam fabel “Sipo si Buruk Rupa”, tokoh Pika si ayam, Jiji si tikus, dan Lala si kelinci tidak suka berteman dengan Sipo karena mereka merasa cantik dan tidak pantas berteman dengan Sipo. Hal ini juga tampak pada fabel “Lony si Itik Malang” yang menampilkan tokoh Jago (ayam) menolak kehadiran Lony (itik) yang berbeda dengan ayam dalam komunitasnya. Jago merasa dirinya lebih baik dari itik. Dalam fabel “BagFrogo dan Katak Kecil”, tokoh BagFrogo tampak menyombongkan dirinya yang lebih gua dibanding teman-temannya sehingga bisa membawa air lebih banyak.

Terkait motivasi ini, tokoh antagonis digambarkan sebagai tokoh yang iri dengan kelebihan teman, sombong, dan suka mengejek. Objek rasa iri ini adalah kecantikan bentuk tubuh dan kepemilikan teman yang banyak. Objek kesombongan adalah kelebihan dalam hal fisik, seperti ular yang panjang dan memiliki bisa, jerapah yang memiliki leher panjang, kelinci yang lucu dan cantik, serta ayam jago yang gagah. Kelebihan pada bentuk fisik ini menjadi alasan tokoh-tokoh ini mengejek tokoh lain.

Ketiga, motivasi untuk berkuasa. Terkait motivasi ini, tokoh digambarkan serakah dan memanfaatkan kelebihan dirinya untuk menguasai tokoh lain. Dalam fabel Kisah Nelayan dan Hiu”, hiu menyerang nelayan yang sedang mencari ikan karena ia ingin menguasai lautan. Dalam fabel “Lindungi Taruga”, manusia ingin menguasai hutan sehingga mengganggu kehidupan para binatang di dalamnya. Dalam fabel “Cerita tentang Keluarga Koki dan Keluarga Badut”, ikan koki ingin menguasai kolam. Sementara itu, dalam fabel “Rencana Ketua Semut” kancil ingin menguasai hutan.

Motivasi tokoh antagonis dalam menciptakan konflik di atas menunjukkan adanya permasalahan terkait moral pada tokoh-tokohnya. Dalam konsep kebajikan yang harus dimiliki agar seseorang bermoral tinggi, hal ini berkaitan dengan empati, nurani, dan kontrol diri (Borba, 2008:9). Empati memungkinkan seseorang memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain. Nurani memungkinkan seseorang mengetahui dan menerapkan cara bertindak yang benar. Kontrol diri memungkinkan seseorang mengendalikan pikiran dan tindakan agar dapat menahan dorongan sehingga dapat bertindak dengan benar. Dengan tiga hal ini, seseorang tidak mudah untuk menyakiti, mencelakai, menyurangi, dan menguasai orang lain, sebagaimana tampak dalam fabel ini.

Respon Tokoh Protagonis dalam Menyelesaikan Konflik dan Penggambaran

Tabel 1. Respon Tokoh Protagonis dalam Penyelesaian Konflik dan Penggambarannya

No.	Respon Tokoh dalam Penyelesaian Konflik	Penggambaran Tokoh
1.	Menolong secara langsung setelah dihajati tokoh antagonis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik hati ▪ Suka menolong ▪ Tidak pendendam ▪ Pemaaf
2.	Melakukan perlawanan atau reaksi setelah dihajati tokoh antagonis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berpikir cerdas ▪ Kreatif ▪ Bekerja sama menyelesaikan masalah ▪ Pemaaf
3.	Dibantu oleh pihak ketiga (tokoh lain)	<p>Tokoh protagonis</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Baik hati ▪ Pendiam ▪ Pemaaf <p>Pihak ketiga</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setia pada teman ▪ Suka menolong ▪ Berpihak pada kebenaran

Pertama, tokoh protagonis menolong secara langsung setelah dihajati tokoh antagonis. Tokoh digambarkan sebagai tokoh yang baik hati, suka menolong, dan tidak pendendam. Dalam fabel “Ula Si Sombong”, Mumu semut menolong Ula dari pemburu dengan menggigit tengkuhnya setelah Ula merusak sarangnya. Dalam fabel “Jerri dan Si Burung Bangau”, burung bangau menyelamatkan Jerri dari terkaman harimau dengan mematuk leher harimau setelah Jerri menyombongkan dirinya atas kemenangannya dalam lomba mencari buah-buahan. Dalam fabel “Gege Semut yang Baik Hati”, Gege menolong Yoyo semut pemalas yang pingsan setelah kekenyangan makan gula milik Gege dan teman-temannya. Dalam fabel “Perjuangan Yam-Yam untuk Keke”, Yam-Yam menolong Keke dari jeratan pemburu setelah Keke mencuri buah-buahan Yam-Yam. Dalam fabel “Sipo si Buruk Rupa”, Sipo kucing menolong teman-teman (ayam, tikus, kelinci) yang mengejeknya yang terperosok ke lumpur. Dalam fabel “Cerita tentang Keluarga Koki dan Keluarga Badut”, keluarga koki menyelamatkan keluarga badut yang air kolamnya bocor, sebelumnya keluarga badut ingin menguasai kolam. Dalam fabel “Lony si Itik Malang”, Lony menolong Jago dari amukan kerbau setelah Lony dihina karena ia berbeda dengan teman-temannya.

Kedua, melakukan perlawanan atau memberikan reaksi terhadap konflik yang diciptakan oleh tokoh antagonis. Hal ini ditandai dengan karakter tokoh yang memiliki ide-ide kreatif, mau bekerja keras, dan cerdas. Dalam fabel “Kisah Nelayan dan Hiu”, ketika nelayan diserang hiu, ia berusaha menyelamatkan diri

dengan melakukan perlawanan. Namun, ia kalah dan kapalnya dirusak oleh hiu. Dalam fabel “Lindungi Taruga”, tokoh-tokoh Raja Simba (singa), gajah, dan Raja Goldi (ikan) bersatu untuk melawan manusia yang telah merusak alam mereka dengan menebangi pohon. Mereka memanfaatkan kelinci-kelinci yang lucu sebagai pancingan untuk anak-anak manusia penebang pohon itu. Dalam fabel “BagFrogo dan Katak Kecil”, katak kecil yang tidak bisa membawa air menyambung bambu-bambu untuk mengalirkan air sehingga air yang ia dapatkan lebih banyak. Saat itu BagFrogo tidak mau membantunya, bahkan selalu membanggakan kekuatannya. Sementara itu, dalam fabel “Rencana Ketua Semut”, semut-semut bekerja sama melawan kancil yang telah merusak rumah mereka. Semut-semut itu masuk ke dalam telinga kancil.

Ketiga, dibantu orang ketiga. Penyelesaian konflik dibantu orang ketiga. Orang ketiga tersebut digambarkan suka menolong, setia dengan teman, dan berpihak pada kebenaran. Sementara itu, tokoh protagonis digambarkan pendiam, baik hati, dan mudah memaafkan. Dalam fabel “Kisah Keluarga Kelinci dan Kawanan Burung Gereja”, tokoh burung gereja menolong kelinci yang akan dimakan buaya dengan cara mematak leher buaya. Dalam fabel “Kisah si Burung Merak: Angelina dan Palais”, kura-kura menolong Palais dengan memberi kesaksian atas kecurangan yang dilakukan Angelina. Palais disiram minyak sehingga bulu-bulunya menjadi buruk. Hal ini juga terjadi dalam fabel “Telur-Telur Bebek” dan “Belajar Sebuah Kejujuran”. Dalam fabel “Telur-Telur Bebek, burung parkit yang menjadi wasit memberi kesaksian kecurangan telur bebek yang telah mendorong telur ayam. Dalam fabel “Belajar Sebuah Kejujuran”, kelinci memberi kesaksian bahwa lebah hanya pura-pura sakit dan mempekerjakan kupu-kupu untuk mencari makanan.

Respon tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik ini menunjukkan adanya kecerdasan moral dalam diri tokohnya. Borba (2008:4) menyatakan kecerdasan moral sebagai kemampuan memahami hal yang benar dan salah, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Kecerdasan moral itu di antaranya tampak pada (1) kemampuan memahami penderitaan orang lain sehingga muncul rasa empati dan ingin menolong, (2) menerima dan menghargai perbedaan sehingga tidak memanfaatkan perbedaan sebagai sumber konflik, dan (3) menunjukkan rasa kasih sayang sehingga muncul rasa kebaikan dan saling memaafkan.

Penutup

Fabel dapat digunakan sebagai media literasi dan pengajaran moral. Moral ini perlu dipelajari dan dimiliki agar seseorang dapat hidup layak, wajar, dan diterima dengan baik oleh lingkungan sosialnya. Dari fabel-fabel karya mahasiswa pada mata kuliah Penulisan Kreatif Sastra, pengajaran moral tersebut dapat digali dari motivasi tokoh antagonis dalam menciptakan konflik dan respon tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik.

Dalam fabel-fabel tersebut, ditemukan tiga motivasi tokoh antagonis dalam menciptakan konflik. *Pertama*, mencari keuntungan untuk dirinya. Dalam hal ini tokoh digambarkan suka melakukan kecurangan untuk menguntungkan dirinya dan merugikan tokoh lain dengan memanfaatkan kekuatan tubuhnya, memanfaatkan kemampuan retorika, berbohong, dan menyakiti fisik tokoh lain.

Kedua, rasa iri dan adanya keinginan untuk menonjolkan kelebihan diri. Dalam ini tokoh digambarkan suka iri dengan kelebihan tokoh lain, sombong dengan kelebihan dirinya, dan suka mengejek. *Ketiga*, adanya hasrat untuk menguasai. Dalam hal ini tokoh digambarkan serakah dan suka memanfaatkan kelebihan yang ada pada dirinya untuk menguasai tokoh lain.

Dalam fabel-fabel tersebut ditemukan tiga bentuk respon tokoh protagonis dalam menyelesaikan konflik. *Pertama*, menolong secara langsung setelah dijahati tokoh antagonis. Dalam hal ini tokoh digambarkan baik hati, suka menolong, tidak pendendam, dan suka memaafkan. *Kedua*, melakukan perlawanan atau reaksi setelah dijahati tokoh antagonis. Dalam hal ini tokoh digambarkan berpikir cerdas, kreatif, dan bekerja sama menyelesaikan masalah. *Ketiga*, dibantu oleh pihak ketiga (tokoh lain). Dalam hal ini tokoh protagonis digambarkan baik hati, pendiam, dan suka memaafkan. Sementara itu, tokoh pihak ketiga yang membantu menyelesaikan masalah digambarkan setia pada teman, suka menolong, dan berpihak pada kebenaran.

Daftar Pustaka

- Ampera, Taufik. 2010. *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral* (diterjemahkan oleh Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia.
- Danandjaja, James. 2000. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip dan Dongeng*. Jakarta: Graffiti Press
- Hernowo. 2009. *Mengikat Makna Update*. Bandung: Kaifa.
- Ibung, Dian. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudarmadji, dkk. 2010. *Teknik Bercerita*. Yogyakarta: PT Kurnia Kalam Semesta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tompkins, Gail E., 1994. *Teaching Writing: Balancing Process and Product*. New York: McMillan College Publishing Company.
- Unesco. 2006. "Literacy: the core of Education for All". Diakses dari http://www.unesco.org/education/GMR2006/full/chapt1_eng.pdf pada 1 September 2016
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 2007. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.

PROGRAM LITERASI INFORMASI PEMUSTAKA *DIGITAL NATIVES* DI PERPUSTAKAAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNY

Fitriana Tjiptasari
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Hasil survei dari PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) tahun 2011, Indonesia menduduki peringkat 41 dari 45 negara. Indonesia hanya setingkat lebih baik dari Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan dalam hal minat baca. Namun demikian, sejak tahun 2003, 2010, sampai terakhir tahun 2014, menurut catatan UNDP, Indonesia berhasil meningkatkan tingkat melek huruf masyarakatnya sampai angka 92.8% untuk kelompok dewasa serta 98.8% pada kelompok remaja. Tetapi nampaknya ke-melekan huruf ini masih sebatas bisa membaca, menulis dan berhitung saja. Belum sampai pada tahap menyenangi bahan bacaan, menjadikannya sebagai kebutuhan, dan tentu saja bisa secara bijak memilih dan mengevaluasi apakah bahan bacaannya berguna atau tidak.

Awal tahun 2016, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan program baru sebagai upaya pembudayaan ekosistem sekolah dalam mengembangkan, meningkatkan pemahaman, pembelajaran, pengelolaan semua warga sekolah (guru, peserta didik, dan wali siswa) dan masyarakat terhadap informasi dan media agar menjadi pembelajar sepanjang hayat, yakni Gerakan Literasi Sekolah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sebuah terobosan baru untuk meningkatkan budaya membaca, meningkatkan minat baca di kalangan para siswa. Sehingga ketika budaya baca dan minat baca meningkat maka kemampuan seseorang untuk menyaring informasi yang berguna untuk dirinya juga meningkat. Karena diharapkan dengan GLS ini para siswa diharapkan memiliki kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif.

Lalu bagaimana dengan para mahasiswa yang belum merasakan penerapan Gerakan Literasi Sekolah ini?

Pembahasan **Perkembangan Teknologi dan Informasi**

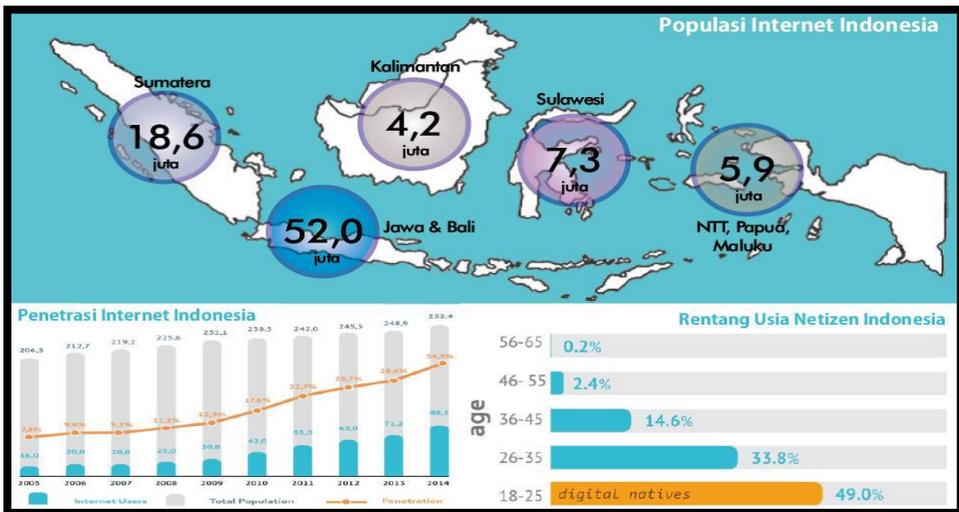
Teknologi rasa-rasanya telah digunakan sejak zaman prasejarah. Walaupun pada saat itu masih terbatas penggunaannya. Istilah teknologi, semakin marak digunakan pada abad ke 20, setelah bergulirnya Revolusi Industri Kedua. Wikipedia (2016) mencatat sekitar tahun 1930-an, teknologi tidak hanya membicarakan tentang pengkajian bidang industri, tetapi seperti yang ditulis oleh seorang sosiolog Amerika teknologi juga mengkaji tentang mesin, senjata, perumahan, komunikasi dan peralatan akomodasi.

Technology includes all tools, machines, utensils, weapons, instruments, housing, clothing, communicating and transporting devices and the skills by which we produce and use them.

Ternyata banyak sekali definisi teknologi yang berhasil dicatat oleh wikipedia. Penggunaan teknologi telah merangsang proses berfikir manusia, dan pada akhirnya menyebabkan semakin majunya peradaban karena teknologi telah membentuk atau merubah kebudayaan.

Sebagaimana kita ketahui, perkembangan teknologi informasi mendorong juga perkembangan internet sebagai jaringan global. Informasi menjadi berlebihan ada di sekitar kita. Informasi yang berguna maupun informasi “sampah” banyak sekali kita jumpai di internet. Dan banyak pihak mulai menyadari, bahwa masalah utama kita bukan hanya pada bagaimana untuk mendapatkan akses terhadap informasi tetapi juga bagaimana memilih informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia.

Indonesia merupakan salah satu market terbesar pengguna teknologi informasi. Tak dapat dipungkiri tahun 2015, jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 250 juta penduduk. Dan penggunaan internet di Indonesia hampir merata di seluruh nusantara, mulai dari pulau Sumatera, Jawa Bali, Kalimantan, Sulawesi, dan NTT, Papua dan Maluku. Dengan rentang usia pengguna internet paling besar pada usia produktif yaitu antara 18 – 45 tahun (Relawan TIK&ICT Watch, 2016).



Gambar 1. Populasi Internet Indonesia

Sedangkan berdasarkan data aktivitas *online* pengguna internet di Indonesia menurut APJII dan Puskakom UI tahun 2015(gambar 2), sosial media menempati urutan teratas dengan 87.4%, kemudian pencarian informasi sebanyak 68.7%, dan kirim pesan instan serta melihat berita *online* berturut-turut 59.9% dan 59.7%, dan lainnya dengan kisaran di bawah 50% beraktivitas seperti video

streaming, menggunakan email, *snopping*, *game online*, aktif di forum-forum *online* dan terakhir penggunaan internet *banking* (Relawan TIK&ICT Watch, 2016).



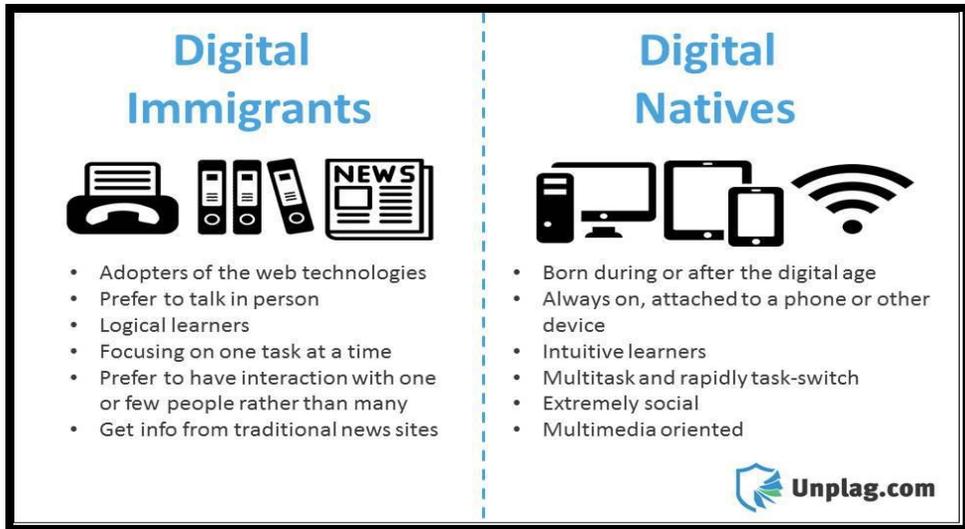
Gambar 2. Aktivitas *Online* Netizen Indonesia

Internet beserta komponen penyertanya bisa sebagai alat yang ampuh dalam membangun produktifitas, kepercayaan, komunikasi publik, dan dapat memberikan nilai tambah. Namun di sisi lain, salah pemanfaatan karena ketidaktahuan serta minim pengawasan akan menimbulkan masalah baru, bila mungkin merusak karakter, etika dan melemahkan masyarakat.

Digital Immigrants dan Digital Natives

Tantangan yang dihadapi orang tua yang hidup di jaman sekarang, sungguh berat. Perbedaan generasi telah terjadi. Kita, menurut sebutan Marc Prensky (2001), adalah generasi *digital immigrant*, karena lahir sebelum tahun 1980an. Sedangkan anak-anak kita, adalah *digital natives*, karena mereka lahir setelah tahun 1980an. Sungguh terdapat perbedaan mendasar karena adanya perbedaan generasi ini.

Digital immigrant masih saja berkuat pada masalah-masalah analog, *teks book*, masih ragu-ragu dengankemajuan teknologi, dan ketikamengetahui sedikit saja langsung *euforia*.Salah satu contohnya adalah ketika perusahaan telepon genggam berinovasi dengan layar sentuh, para *digitalimmigrant* berlomba-lomba untuk memiliki kecanggihan teknologi tersebut, namun ketika akan mengoperasikannya, mereka merasa kesulitan. Sedangkan anak-anak generasi *digital native*, yang lahir dan hidup seiring dengan perkembangan perangkat digital dan mulai maraknya perangkat digital sebagai salah satu kebutuhan hidup, tidak canggung mengoperasikan teknologi layar sentuh ini.

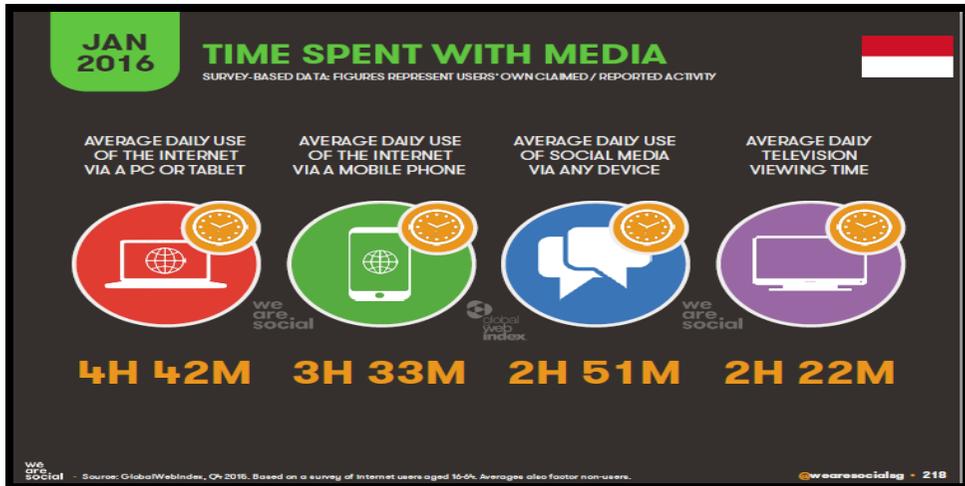


Sumber: (Relawan TIK&ICT Watch, 2016)

Gambar 3. Karakter Digital Immigrants dan Digital Natives

Generasi *DigitalNative* atau kadangkala disebut dengan the N (untuk Net)-gen atau D (untuk Digital)-gen, tetapi kata yang tepat untuk mereka yaitu *Digital Native* (Prensky, 2001), memiliki kemampuan yang sangat cepat dalam beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Mereka mahir menggunakan komputer, bermain video *game*, dan peralatan digital lainnya. Anak-anak generasi *digital native* menyatukan kehidupan *online* dan *offline* mereka. Dan mereka seperti tidak punya rasa takut untuk mengenal teknologi informasi lebih dan lebih, rasa ingin tahunya sangat besar.

Fenomena yang semakin berkembang (Prensky, 2001) bahwa generasi *DigitalNatives* menghabiskan hampir sebagian besar hidupnya untuk bermain dengan peralatan digital. *Game online*, ataupun *game* pada komputer, membuka dan membalas *e-mail*, menjelajah dunia maya, menggunakan telepon, maupun aplikasi-aplikasinya seperti *what's up*, *G-Talk*, *Blackberry Messenger* adalah santapan mereka sehari-hari. Hal tersebut didukung data dari Relawan TIK&ICT Watch (2016). Dalam sehari seseorang akan menghabiskan waktu kurang lebih 4 jam 42 menit untuk melakukan akses internet melalui komputer maupun tablet. Sedangkan selama kurang lebih 3 jam 33 menit melakukan akses internet melalui *mobile phone*. Selama kurang lebih 2 jam 51 menit berinteraksi pada sosial media menggunakan perangkat apapun, dan kurang lebih selama 2 jam 22 menit melakukan aktivitas menonton televisi. Sehingga dari hitungan jam tersebut didapatkan kurang lebih selama 13 jam 46 menit seseorang menghabiskan waktu menggunakan perangkat media.



Gambar 4. Penggunaan Waktu

Penggunaan teknologi informasi sudah semakin luas dan dampak dunia global sudah semakin dirasakan, melek huruf saja tidaklah cukup. Melek informasi (*information literacy*) menjadi penting. Melek informasi yang sering diartikan sebagai keterampilan untuk mencari, menelusur, menganalisa dan memanfaatkan informasi dibutuhkan untuk memilih dan memilah informasi yang tersedia sangat banyak di sekitar kita. Dukungan terhadap melek informasi ini tertuang dalam konvensi PBB di Praha tahun 2003. Menurut hasil konvensi, kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci penting untuk menciptakan masyarakat yang literat ketika menghadapi perkembangan teknologi informasi. Konvensi PBB juga menjelaskan bahwa terdapat lima komponen dari melek informasi ini, *basic literacy, library literacy, media literacy, technology literacy, dan visual literacy*.

Literasi Informasi

Istilah *information literacy* berawal dari pemahaman *literacy* dan *information*. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zurkowski, seorang pustakawan di Amerika, pada tahun 1974. Paul menulis sebuah buku yang berjudul *The Information Environment: Relationship and Priorities* yang diterbitkan oleh *National Commission on Libraries and Information Science* (Suparmo, 2016:2).

Lambat laun istilah ini berkembang seperti yang disampaikan oleh American Library Association pada tahun 1989.

To be information literate, a person must be able to recognize when information is needed and have the ability to locate, evaluate and use effectively the needed information.

Atau definisi yang disampaikan oleh Doyle pada tahun 1992, literasi informasi merupakan kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Sulistyo-Basuki, 2013). Dan pada akhirnya dicapai kesepakatan mengenai istilah Literasi Informasi ini setelah IFLA, UNESCO dan

NFIL (National Forum for Information Literacy) melakukan pertemuan tingkat tinggi di Bibliotheca Alexandriana di Alexandria, Mesir tahun 2005. Definisi literasi informasi adalah sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2013).

Information literacy encompasses knowledge of one's information concerns and needs, and the ability to identify, locate, evaluate, organize, and effectively create, use and communicate information to address issues or problems at hand; it is a prerequisite for participating effectively in the Information Society, and is part of the basic human right of life-long learning.

UNESCO juga menggalakkan program literasi informasi ini (Suparmo, 2016:2), bahkan sampai ke Indonesia. *Information literacy empowers people in all walks of life to seek, evaluate, use and create information effectively to achieve their personal, social, occupational and educational goals. It is a basic human right in a digital world and promotes social inclusion in all nations.*

Mengapa literasi informasi menjadi penting?

Kemajuan teknologi informasi sekarang ini membuat informasi yang ada sangat beraneka ragam. Seseorang memerlukan kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi sebaik mungkin, agar informasi tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan atau tidak. George-Latuputty (2016:8-9) menyampaikan keuntungan literasi informasi adalah:

1. Meningkatkan pemahaman bacaan (*reading comprehension*), dan kemampuan pembelajaran dan produk penelitian.
2. Seseorang yang memiliki ketrampilan literasi informasi sejak dini, akan lebih sukses dalam pencarian informasi yang tepat guna pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
3. Harapannya, seseorang yang memiliki ketrampilan literasi informasi akan menjadi seorang pembelajar seumur hidup.

Ketrampilan membaca termasuk di dalamnya membaca cepat, ketrampilan dalam melakukan *scanning* dan *skimming*, tidak didapatkan serta merta. Kegemaran membaca seorang siswa perlu dibiasakan sejak dini agar ketrampilan literasinya meningkat dan bisa terus dikembangkan dan akhirnya menjadi seorang pembelajar seumur hidup.

Model-model Literasi Informasi

Dalam dunia kepustakawan dikenal berbagai model literasi informasi ini (Sulistyo-Basuki, 2014; Editor, 2016).

1. The Big 6; dikembangkan di Amerika oleh dua orang pustakawan, Mike Eisdenberg dan Bob Berkowitz. Pada dasarnya The Big 6 dikembangkan untuk memecahkan masalah dalam pencarian bidang informasi dan teknologi.
2. The Seven Pillars of Information Literacy; Model ini dikembangkan oleh SCONUL (Standing Conference of National and University Libraries) di Inggris.
3. Empowering Eight (E8); model ini dikembangkan pada International workshop on Information Skill for Learning: International Workshop on Information Skills for Learning di Colombia, Srilanka pada tahun 2004.

- Pertemuan ini dihadiri 10 negara, Bangladesh, India, Indonesia, Maldiva, Nepal, Malaysia, Pakistan, Singapore, Srilanka, Muangthai dan Vietnam.
4. Bruce's Seven Faces of Information Literacy. Model ini dikembangkan dengan pendekatan informasi.
 5. McKinsey Model, sedangkan model ini dikembangkan dengan pendekatan bisnis.
 6. PLUS (Purpose Location Use Self-evaluation) Model; merupakan model yang cocok dikembangkan di sekolah.
 7. British Model
 8. 7 (L) Langkah (K) Knowledge Management

Literasi Informasi di Perpustakaan FIP UNY

Perpustakaan, pada saat ini, bukan lagi dipandang hanya sebagai tempat menyimpan informasi dalam bentuk buku-buku tebal dan kuno, tetapi sudah lebih berkembang menjadi tempat yang menyebarkan informasi. Informasi-informasi yang terdapat dalam buku, jurnal, karya-karyailmiah, bahkan surat kabar pun dihimpun dan disebarluaskan kepada pemustaka. Pustakawan juga bukan lagi orang yang hanya duduk diam menjaga buku-buku tersebut tanpa ada upaya untuk mendistribusikan informasinya kepada pemustaka. Pustakawan berkembang menjadi seorang mediator antara pemustaka dan sumber informasi (Feather, 1994:62). Informasi-informasi yang tersimpan dalam buku-buku teks tersebut mulai dialih bentukkan agar dapat dimanfaatkan lebih luas oleh pemustaka yang pada saat ini juga telah begitu berkembang kebutuhan informasinya.

Pemustaka *Digital Native* pada saat ini menempati jumlah terbesar dari jumlah penduduk di Indonesia, dan mereka sekarang adalah para mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Tak ketinggalan pula, pemustaka yang menjadi anggota perpustakaan FIP UNY. Perpustakaan FIP menyadari bahwa pemustaka *digital native* mempunyai gaya mencari dan menggunakan informasi yang berbeda dari generasi sebelumnya (Reid, 2003:211). Perpustakaan dan pustakawan juga harus menyadari adanya perbedaan gaya pada masing-masing generasi ini, karena tidak menutup kemungkinan akan terjadi friksi ketika mereka harus bersama. Pustakawan, yang merupakan generasi digital imigran, kadangkala masih gagap teknologi. Sehingga ketika memberikan layanan kepada pemustaka *digital native* akan terjadi sedikit kendala. Perpustakaan dan pustakawan harus siap menghadapi pemustaka *digital native*, karena mereka menjadi kelompok utama dengan kebutuhan dan minat terhadap informasi yang khusus dan memerlukan pelayanan yang khusus pula.

Sejak tahun 2014 Perpustakaan FIP UNY telah melaksanakan kegiatan Literasi Informasi untuk pemustakadigital natives ini. Program literasi informasi yang digunakan di perpustakaan FIP menggunakan model The Big 6 dan mengadopsi model yang dikembangkan oleh Hanna Latuputty dan Dede Mulkan pada tahun 2013 (Latuputty, 2013). Model The Big 6 dan model yang dikembangkan Hanna dan Dede mempunyai kesamaan.

1. Need (kebutuhan informasi)

Seseorang yang membutuhkan informasi akan melakukan serangkaian kegiatan untuk mendapatkan informasi tersebut. Kebutuhan informasi menjadi

modal penting karena dia adalah langkah awal untuk mengetahui sesuatu lebih lanjut dan dalam proses pemecahan masalah.

2. *Access* (akses informasi)

Hal selanjutnya yang akan dikerjakan adalah melakukan akses kepada informasi. Dia akan membuka laptop, menyalakannya dan mencari akses internet. Atau jika berada di perpustakaan maka yang akan dilakukan adalah langsung menuju ke jajaran bahan pustaka di rak.

3. *Locate* (kegiatan penelusuran)

Katalog perpustakaan merupakan salah satu sarana penelusuran. Pemustaka menggunakannya untuk mencari informasi yang dibutuhkan dengan lebih detail dan mendalam.

4. *Synthesize* (kegiatan penyelarasan)

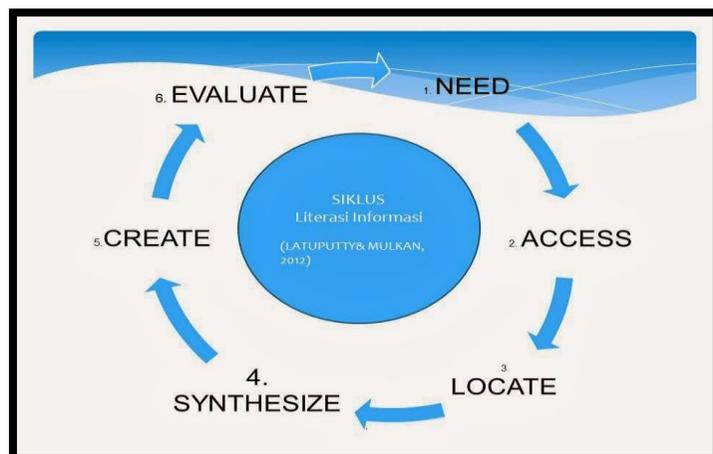
Setelah dia menemukan semua informasi yang dibutuhkan, yang berasal dari sumber-sumber primer seperti jurnal penelitian, buku bacaan, atau karya ilmiah lain, maka tahap selanjutnya adalah menyelaraskan informasi yang ditemukan. Tahap ini memerlukan analisa dan pemikiran kritis.

5. *Create* (kegiatan penciptaan)

Tahap kelima ini merupakan tahap menemukan jawaban atas masalah yang akan dipecahkan. Dan hasil temuan jawaban tadi akan dituangkan dalam karya lain sesuai dengan kepentingan pemustaka.

6. *Evaluate* (kegiatan pengevaluasian)

Evaluasi yang mengacu pada model the Big 6, memiliki 2 tahap. Yakni evaluasi proses dan evaluasi isi, apakah proses yang telah dilakukan dalam penelusuran informasi dan isi yang telah ditemukan sudah efektif dan efisien. Tahap evaluasi ini penting dilakukan, untuk mengetahui seberapa efektif proses literasi informasi telah dilakukan. Siklus literasi informasi akan terus berjalan dan dengan adanya tahap evaluasi memungkinkan perbaikan dari kesalahan yang dibuat selama proses penelusuran informasi.



Gambar 5. Siklus Literasi Informasi Hanna Latuputty dan Dede Mulkan 2013

Rangkaian kegiatan literasi informasi di Perpustakaan FIP UNY berawal dari kegiatan ICT mahasiswa baru. Rangkaian kegiatan tersebut sebagai berikut.

1. ICT
 - a. Mengenalkan laman library.fip.uny.ac.id beserta komponen layanan perpustakaan.
 - b. Menayangkan video mengenai tata cara menelusur sebuah bahan pustaka, sampai pada peminjaman bahan pustaka.
 - c. Mengenalkan cara menelusur bahan pustaka menggunakan katalog *online* perpustakaan dan bagaimana menemukannya di jajaran bahan pustaka.
 - d. Memberikan akses wifi dengan kekuatan sinyal kuat di dalam perpustakaan. Memberikan dosen akses untuk terhubung dalam proxy uny melalui laptop selain akses wifi di perpustakaan.
 - e. Program-program layanan perpustakaan lambat laut berbasis *online*, misal bebas pustaka *online*, perpanjangan *online*, dan usulan buku *online*.

2. Kelas Literasi di Perpustakaan
 - a. Kelas literasi terdiri dari 8-10 orang setiap kehadirannya.
 - b. Dilaksanakan di "Chat Room" Perpustakaan Kampus 1 FIP UNY.
 - c. Materinya meliputi mengenalkan jurnal-jurnal yang dilanggan oleh UNY, maupun jurnal-jurnal gratis yang dapat diakses. Cara menentukan kata kunci, memilah informasi yang dibutuhkan pemustaka. Mengenalkan sistem penulisan daftar pustaka.

3. Bimbingan Pemakai Tugas Akhir
 - a. Bimbingan tugas akhir dilakukan di perpustakaan kampus 1 FIP UNY.
 - b. Materi meliputi menganalisa kesesuaian informasi yang ditemukan pada sumber-sumber informasi primer maupun sekunder dengan tema tugas akhir yang dipilih pemustaka.
 - c. Bersama-sama melakukan parafrase kalimat agar terhindar dari plagiasi.
 - d. Membimbing dalam menuliskan daftar pustaka, dan kesesuaian sitasi yang dicantumkan pada karya ilmiah.

4. Layanan Penelusuran Informasi
 - a. Layanan ini menggunakan email yang terhubung dengan gmail perpustakaan.
 - b. Pemustaka dapat menanyakan apapun seputar informasi yang dibutuhkan oleh pemustaka melalui fasilitas email tersebut.

5. Ask Librarian
 - a. Pustakawan membuka *live chat* dengan pemustaka menggunakan sosial media dan juga terdapat di laman library.fip.uny.ac.id.
 - b. Sosial media yang dimiliki perpustakaan adalah BBM Channel, Twitter, Facebook, dan Whatsup perpustakaan.

Penutup

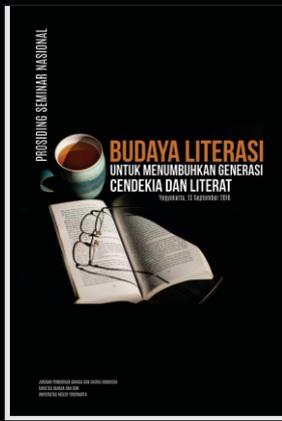
Perpustakaan FIP UNY senantiasa berusaha meningkatkan layanan kepada pemustaka *digital native*, yang notabene pada saat ini merupakan konsumen

terbesar dari perpustakaan perguruan tinggi. Tidak dapat dipungkiri bahwa mereka sangat terpengaruh oleh teknologi digital. Perpustakaan harus selalu memberikan layanan informasi yang akurat dan tepat guna, bukan sebuah sampah, agar apa yang disampaikan perpustakaan dapat memberikan kontribusi pada pemustaka *digital native*. Sehingga diharapkan mereka menjadi melek informasi. Tidak hanya melakukan kegiatan instan, klik tanpa menyimak dan terjebak pada plagiarisme karya orang lain.

Permanfaatan teknologi digital juga bukan barang langka lagi di perpustakaan. Dengan demikian apa yang disajikan oleh perpustakaan dapat selalu dimanfaatkan oleh pemustaka kapanpun dan di manapun dia berada.

Daftar Pustaka

- George-Latuputty, Hanna C. (2016). Literasi Informasi di Sekolah: Penerapan POLA LISA untuk Menyelesaikan Karya Ilmiah Siswa Kelas 12, makalah disampaikan pada *Seminar Literasi Informasi "Literasi Informasi: Keberlangsungan dari Sekolah sampai dengan Perguruan Tinggi"* di Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta: UNY.
- Feather, John. 1994. *The Information Society: A Study of Continuity and Change*. London: Library Association Publishing Ltd.
- Latuputty, Hanna. (2013). Cerdas di Era Informasi: Penerapan Literasi Informasi di Sekolah untuk Menciptakan Pembelajar Seumur Hidup. Diakses dari <http://halatuputty.blogspot.co.id/2013/12/cerdas-di-era-informasi-penerapan.html> pada tanggal 30 Januari 2016.
- Reid, Peter H. 2003. *The Digital Age and Local Studies*. Oxford: Chandos Publishing.
- Relawan TIK dan ICT Watch. (2016). Menuju Internet yang Sehat Versi Februari 2016. Diakses dari <http://ictwatch.com/internetsehat/download-materi-internet-sehat/>, pada tanggal 31 Januari 2016.
- Prensky, Marc. 2001. Digital Natives, Digital Immigrants dalam *On the Horizon* MCB University Press, Vol 9, No.5, October 2001, pp1-6.
- Sulistyo-Basuki. (2013). Literasi Informasi dan Literasi Digital. Diakses dari <https://sulistyobasuki.wordpress.com/2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/>, pada 27 Juli 2016.
- Suparmo, Paulus. (2016). Bimbingan Literasi Informasi: Bukan Sekedar Pendidikan Pengguna Perpustakaan, makalah disampaikan pada *Seminar dan Launching Buku Seri Literasi Informasi "Urgensi dan Tantangan Implementasi Literasi Informasi di Lembaga Pendidikan"* di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta: USD.



Prosiding seminar ini membicarakan lebih dalam bagaimana menumbuhkembangkan budaya literasi di tengah masyarakat kita yang semakin mengglobal agar terlahir generasi yang lebih cendekia dan literat. Dari beberapa artikel yang terhimpun, terlihat bahwa geliat untuk memperkuat budaya literasi di Indonesia terus berlangsung. Sejumlah penelitian terus dilakukan dan ini menunjukkan bahwa bangsa ini terus bergerak ke arah yang lebih baik. Upaya untuk membangun masyarakat yang literat tak pernah mati, tetapi sekaligus juga tak pernah akan berhenti.

Jika hari ini sebuah gerakan menumbuhkan budaya literasi didengungkan kembali, sesungguhnya bukan karena kita dinilai tertinggal oleh bangsa lain, tetapi karena kita menyadari bahwa tradisi literasi bangsa ini harus dipelihara dan dikembangkan. Selamat melaksanakan perbincangan akademik yang cendekia dan literat bersama ide-ide dalam prosiding seminar ini!

